

**ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK DENGAN
MENGGUNAKAN METODE RGEK PADA BANK
BUKU 4 SEBELUM DAN SELAMA PANDEMI COVID-
19 DI INDONESIA**

SKRIPSI

Disusun oleh :

**Fenny Noor Ariyani
175020401111003**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Meraih Derajat Sarjana Ekonomi**



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2021**

**ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK DENGAN
MENGUNAKAN METODE RGEK PADA BANK
BUKU 4 SEBELUM DAN SELAMA PANDEMI COVID-
19 DI INDONESIA**

SKRIPSI

Disusun oleh :

**Fenny Noor Ariyani
175020401111003**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Meraih Derajat Sarjana Ekonomi**



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2021**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

"Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode RGEC pada Bank BUKU 4 Sebelum dan Selama Pandemi COVID-19 di Indonesia"

Yang disusun oleh :

Nama : Fenny Noor Ariyani
NIM : 175020401111003
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
Jurusan : S-1 Ilmu Ekonomi
Konsentrasi : Ekonomi Keuangan dan Perbankan

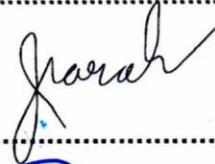
telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal **25 Mei 2021** dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima.

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

1. Moh. Athoillah, S.E., M.E.
198411212019031004
(Dosen Pembimbing)



2. Farah Wulandari Pangestuty, SE., ME., Ph.D
198204232005022001
(Dosen Penguji I)



3. Setyo Tri Wahyudi, SE., M.Ec., Ph.D.
198107022005011002
(Dosen Penguji II)



Malang, 25 Mei 2021
Ketua Program Studi
Ekonomi Keuangan dan
Perbankan,



Setyo Tri Wahyudi, SE., M.Ec., Ph.D.
NIP. 198107022005011002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama **Fenny Noor Ariyani**
Tempat, tanggal lahir **Gresik, 16 April 1999**
NIM **175020401111003**
Jurusan **S1 Ilmu Ekonomi**
Konsentrasi **-**
Alamat **Jalan Sunan Giri XVB/15, RT015 RW 004, Ds. Giri, Kec. Kebomas, Kab. Gresik, 61161**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa SKRIPSI yang berjudul

Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode RGEK Pada Bank BUKU 4 Sebelum dan Selama Pandemi COVID-19 Di Indonesia

yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dan Skripsi orang lain

Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar kesanjanaannya)

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Malang, 11 Mei 2021

Mengetahui,
Dosen Pembimbing,



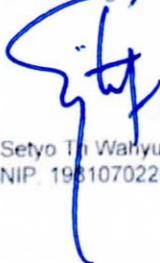
Moh. Athoillah, SE, ME
NIP. 198411212019031004

Yang membuat pernyataan,



Fenny Noor Ariyani
NIM. 175020401111003

Mengetahui,
Ketua Program Studi



Setyo Tri Wahyudi, SE, Mec., Ph D
NIP. 198107022005011002

MOTTO

**“Allah tidak membebani seseorang
melainkan sesuai dengan
kesanggupannya.”**

(Q.S. Al-Baqarah 286)

DAFTAR ISI	i
DAFTAR GRAFIK	iii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	v
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	14
1.3. Tujuan Penelitian.....	15
1.4. Kontribusi Penelitian.....	15
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	17
2.1 Teori Permintaan dan Penawaran Kredit.....	17
2.2 Kesehatan Bank.....	19
2.2.1 CAMEL.....	20
2.2.2 CAMELS.....	20
2.2.3 RGEC.....	20
2.3 Penelitian Terdahulu.....	34
2.4 Kerangka Pikir.....	47
BAB III METODE PENELITIAN	48
3.1. Pendekatan Penelitian.....	48
3.2. Subjek dan Objek Penelitian.....	48
3.3. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	49

3.4. Metode Pengumpulan Data 50

3.5. Metode Analisis Data 51

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 54

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian 54

4.2 Hasil Penelitian dan Pembahasan 59

4.3 Implikasi Penelitian 110

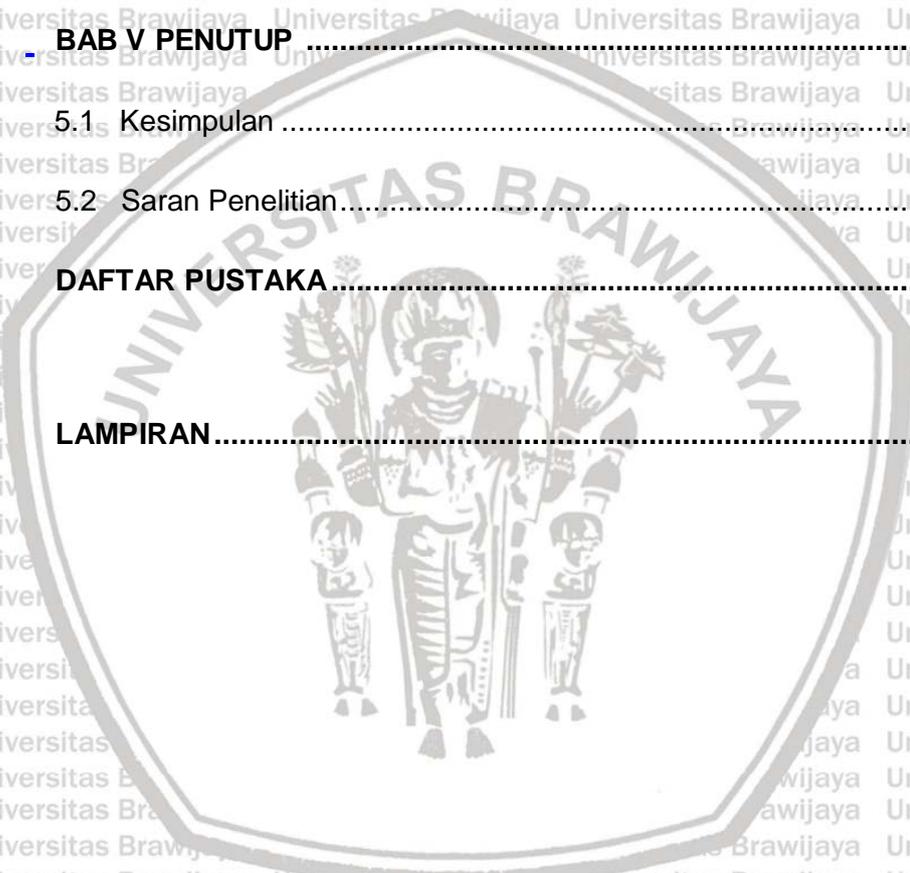
BAB V PENUTUP 108

5.1 Kesimpulan 128

5.2 Saran Penelitian 131

DAFTAR PUSTAKA 129

LAMPIRAN 131



DAFTAR GRAFIK

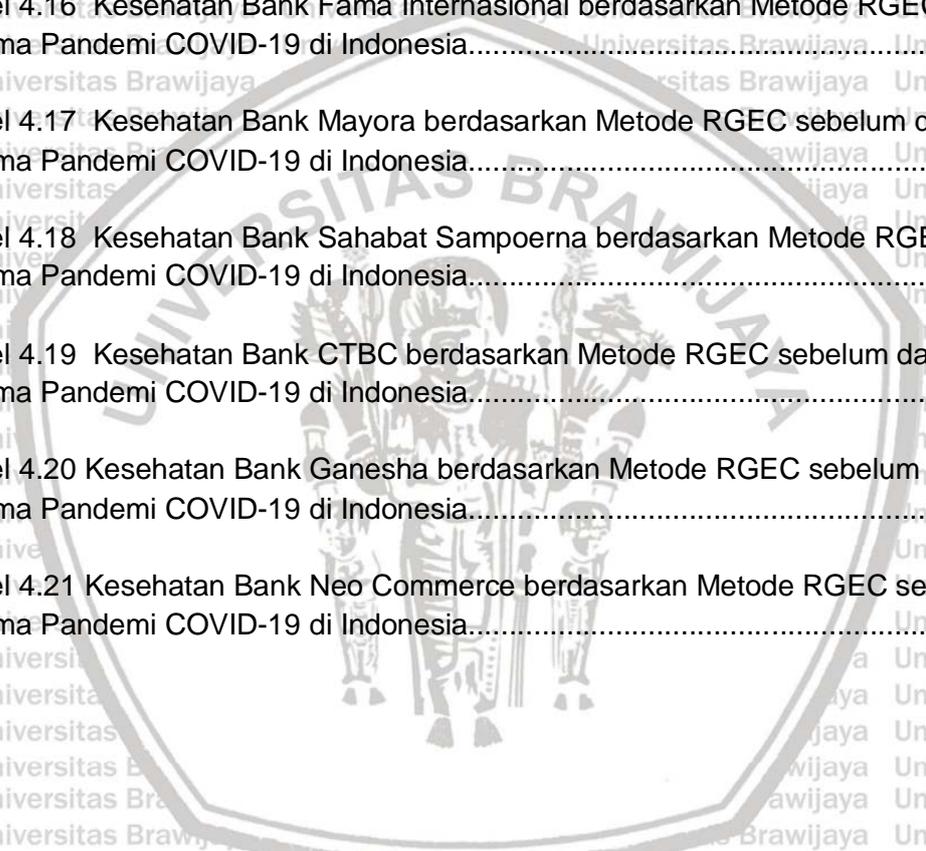
Grafik 1.1 Perkembangan COVID-19 di Indonesia tahun 2020	1
Grafik 1.2 Pertumbuhan (GDP) selama 2019-2021	2
Grafik 1.3 Kinerja Industri Perbankan Nasional	3
Grafik 1.4 Kinerja Perbankan Konvensional selama tahun 2020	4
Grafik 1.5 Pertumbuhan Kredit dan DPK Perbankan Konvensional selama Tahun 2020	5
Grafik 1.6 Kinerja Bank BUKU selama 2020	6
Grafik 1.7 Kinerja Bank BUKU 4 2018-2020	7
Grafik 1.8 Kinerja Bank BUKU 4 selama 2019	14
Grafik 4.1 Total Aset Bank BUKU 4	54
Grafik 4.2 Total Modal Bank BUKU 4	56
Grafik 4.3 Total Kewajiban Bank BUKU 4	57
Grafik 4.4 Total Kredit Bermasalah Bank BUKU 4	61
Grafik 4.5 Total DPK Bermasalah Bank BUKU 4	65
Grafik 4.6 Total Pendapatan Bunga Bank BUKU 4	74
Grafik 4.7 CKPN Bank BUKU 4	77
Grafik 4.8 Total Laba Bank BUKU 4	80

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Matriks Kriteria Penetapan Peringkat <i>Non Performing Loan</i> (NPL).....	22
Tabel 2.2 Matriks Kriteria Penetapan Peringkat <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR).....	23
Tabel 2.3 Matriks Kriteria Penetapan GCG	27
Tabel 2.4 Matriks Kriteria Penetapan Peringkat <i>Return On Asset</i> (ROA).....	29
Tabel 2.5 Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Net Interest Margin (NIM).....	29
Tabel 2.6 Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Return On Equity (ROE)	29
Tabel 2.7 Matriks Kriteria Penetapan Peringkat <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR).....	31
Tabel 2.8 Matriks Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank.....	31
Tabel 2.9 Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank Metode RGEC	33
Tabel 3.0 Penelitian Terdahulu.....	42
Tabel 4.1 Kesehatan Bank Berdasarkan NPL	60
Tabel 4.2 Kesehatan Bank Berdasarkan LDR	64
Tabel 4.3 Kesehatan Bank Berdasarkan GCG	67
Tabel 4.4 Kesehatan Bank Berdasarkan ROA	69
Tabel 4.5 Kesehatan Bank Berdasarkan NIM	72
Tabel 4.6 Kesehatan Bank Berdasarkan ROE	74
Tabel 4.7 Kesehatan Bank Berdasarkan CAR	77
Tabel 4.8 Kesehatan Bank BRI berdasarkan Metode RGEC sebelum dan selama Pandemi COVID-19 di Indonesia.....	79
Tabel 4.9 Kesehatan Bank BNI berdasarkan Metode RGEC sebelum dan selama Pandemi COVID-19 di Indonesia.....	84
Tabel 4.10 Kesehatan Bank Mandiri berdasarkan Metode RGEC sebelum dan selama Pandemi COVID-19 di Indonesia.....	88
Tabel 4.11 Kesehatan Bank BCA berdasarkan Metode RGEC sebelum dan selama Pandemi COVID-19 di Indonesia.....	92



Tabel 4.12 Kesehatan Bank CIMB Niaga berdasarkan Metode RGEC sebelum dan selama Pandemi COVID-19 di Indonesia.....	95
Tabel 4.13 Kesehatan Bank Panin berdasarkan Metode RGEC sebelum dan selama Pandemi COVID-19 di Indonesia.....	98
Tabel 4.14 Kesehatan Bank Danamon berdasarkan Metode RGEC sebelum dan selama Pandemi COVID-19 di Indonesia.....	102
Tabel 4.15 Kesehatan Bank Bisnis Internasional berdasarkan Metode RGEC sebelum dan selama Pandemi COVID-19 di Indonesia.....	110
Tabel 4.16 Kesehatan Bank Fama Internasional berdasarkan Metode RGEC sebelum dan selama Pandemi COVID-19 di Indonesia.....	112
Tabel 4.17 Kesehatan Bank Mayora berdasarkan Metode RGEC sebelum dan selama Pandemi COVID-19 di Indonesia.....	113
Tabel 4.18 Kesehatan Bank Sahabat Sampoerna berdasarkan Metode RGEC sebelum dan selama Pandemi COVID-19 di Indonesia.....	115
Tabel 4.19 Kesehatan Bank CTBC berdasarkan Metode RGEC sebelum dan selama Pandemi COVID-19 di Indonesia.....	117
Tabel 4.20 Kesehatan Bank Ganesha berdasarkan Metode RGEC sebelum dan selama Pandemi COVID-19 di Indonesia.....	119
Tabel 4.21 Kesehatan Bank Neo Commerce berdasarkan Metode RGEC sebelum dan selama Pandemi COVID-19 di Indonesia.....	121



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Keseimbangan Pasar Kredit 18

Gambar 2.2 Kerangka Pikir 47



ABSTRAKSI

Ariyani, Fenny, Noor. 2021. ***Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode RGEC Pada Bank BUKU 4 Sebelum dan Selama Pandemi COVID-19 di Indonesia.*** Skripsi, Ilmu Ekonomi, Universitas Brawijaya. Moh. Athoillah SE.ME.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesehatan Bank BUKU 4 sebelum dan selama pandemi Covid-19. Periode penelitian yang digunakan adalah tahun 2019 sebelum pandemi covid-19 dan tahun 2020 selama pandemic covid-19 berlangsung. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan publikasi bank yang termasuk BUKU 4 yang terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan catatan laporan keuangan bank yang termasuk BUKU 4.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat penurunan pada beberapa faktor seperti faktor profil risiko, dan faktor earnings, sedangkan pada faktor GCG dan factor Capital menunjukkan hasil yang stabil baik sebelum dan selama pandemi berlangsung. Namun penurunan tersebut tidak signifikan sehingga bank-bank BUKU 4 mampu mempertahankan kinerjanya. Hasil analisis kesehatan Bank BUKU 4 menunjukkan BCA berada pada kondisi "Sangat Sehat" baik sebelum maupun selama pandemi berlangsung. Kemudian BRI, BNI, Mandiri, CIMB Niaga, Panin serta Danamon berada pada kondisi "Sehat" baik sebelum maupun selama pandemic berlangsung.

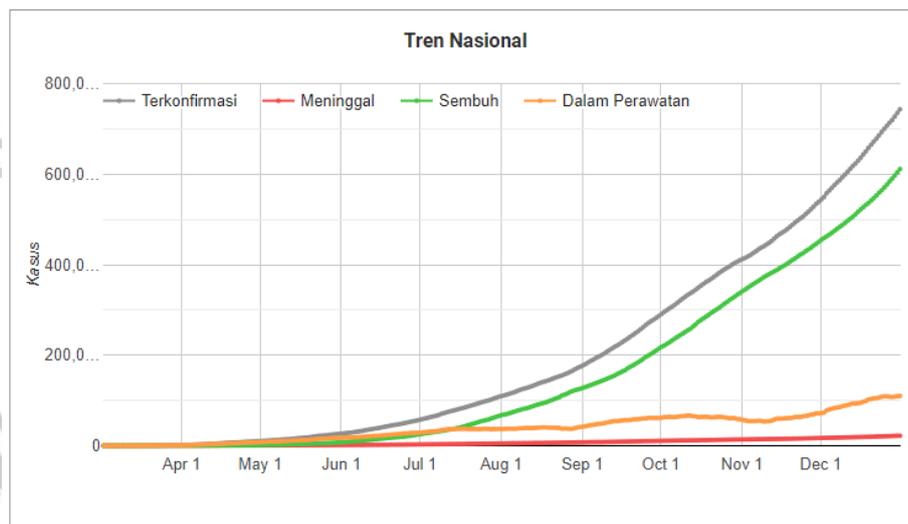
Kata kunci: Pandemi COVID-19, Tingkat Kesehatan Bank, RGEC, Bank BUKU 4

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kasus COVID-19 ditemukan pertama kali di Indonesia pada bulan Maret tahun 2020 dengan jumlah kasus terkonfirmasi yang terus mengalami peningkatan sampai saat ini yaitu sebanyak 743.198 kasus (Kemenkes,2021). Pandemi COVID-19 merupakan tantangan terbesar karena pandemi COVID-19 ini merupakan peristiwa yang belum pernah terjadi sebelumnya sehingga mampu memberikan dampak negatif tidak hanya bagi kesehatan masyarakat namun juga bagi perekonomian suatu negara.

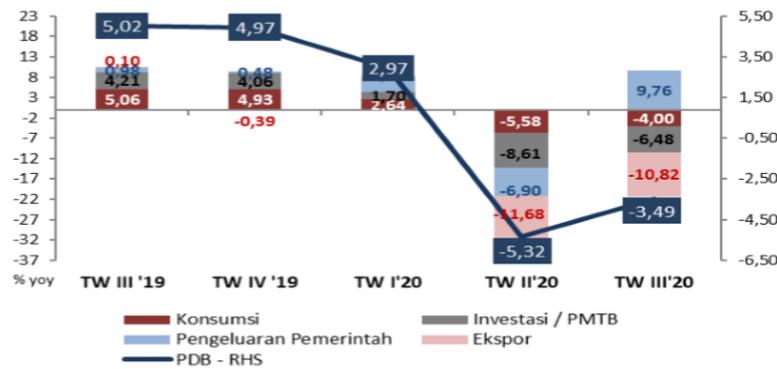
Grafik 1.1 Perkembangan COVID-19 di Indonesia Tahun 2020



Sumber: Kementerian Kesehatan, 2020

Pandemi COVID-19 telah menyebabkan tekanan bagi perekonomian Indonesia, yang dimana disebabkan dampak pandemi dan kebijakan yang dilakukan pemerintah yang bertujuan meredam pandemi COVID-19 tersebut sehingga menyebabkan ketidakpastian dalam perekonomian. Ketidakpastian dalam perekonomian ini telah menyebabkan terhambatnya pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Grafik 1.2 Pertumbuhan (GDP) selama 2019-2021

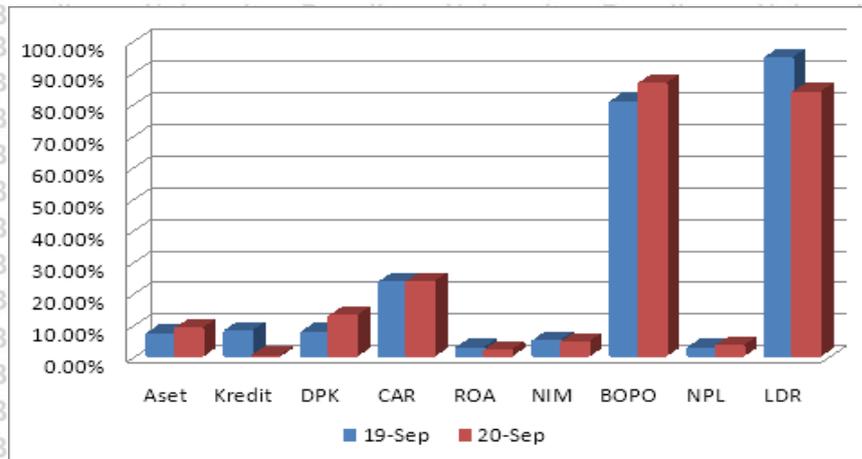


Sumber: Bappenas, 2021

Pandemi COVID-19 telah menyebabkan terhambatnya pertumbuhan ekonomi di Indonesia, seiring dengan berlakunya kebijakan Pembatasan Sosial Skala Besar (PSBB). Akibat dari adanya kebijakan tersebut yakni pembatasan aktivitas masyarakat menyebabkan penurunan aktivitas bisnis yang berimbas pada perekonomian. Dampak pandemi ini juga dirasakan di kehidupan masyarakat, khususnya rumah tangga. Yang dimana terjadi penurunan konsumsi di sektor rumah tangga. Mengingat konsumsi rumah tangga berperan sebagai penopang utama perekonomian, penurunan konsumsi rumah tangga ini juga memberikan dampak negatif terhadap kinerja industri dan Usaha Mikro Kecil Menengah yang secara langsung maupun tidak langsung menyebabkan terhambatnya pertumbuhan ekonomi.

Hal ini dapat dilihat bahwa pertumbuhan ekonomi mengalami kontraksi berturut-turut sejak kuartal kedua sebesar -5.32% kemudian pada kuartal ketiga tahun 2020 sebesar -3.49% yang sebelumnya pada kuartal pertama pada tahun 2020 pertumbuhan ekonomi di Indonesia masih positif sebesar 2.97%. Pelemahan ekonomi akibat pandemi COVID-19 menimbulkan efek domino yang mendorong terjadinya perlambatan pada sektor jasa keuangan khususnya sektor perbankan.

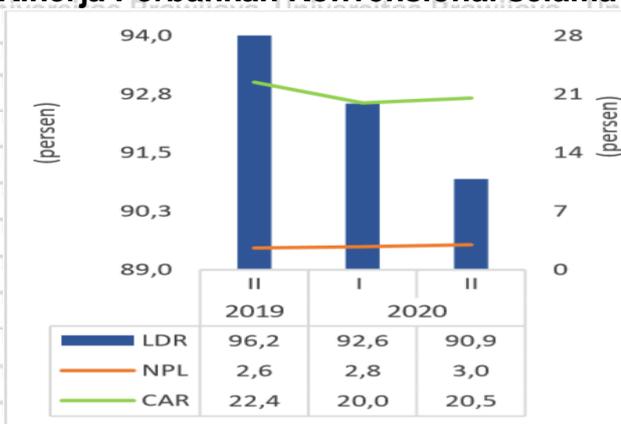
Grafik 1.3 Kinerja Industri Perbankan Nasional



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (OJK), 2020

Kondisi ketahanan perbankan nasional secara umum pada triwulan III-2020 masih terjaga, tercermin dari kondisi permodalan bank yang cukup solid dengan CAR yang tercatat sebesar 23,41%. Hal tersebut menunjukkan kemampuan bank yang memadai dalam memitigasi risiko. Namun fungsi intermediasi perbankan sedikit tertahan akibat permintaan kredit yang cukup lemah, sebagaimana tercermin dari kredit yang hanya tumbuh 0,12% (yoy) sementara DPK justru tumbuh signifikan yaitu: 12,88% (yoy). Pertumbuhan DPK yang lebih tinggi dibandingkan kredit menyebabkan rasio LDR kembali ke level yang cukup rendah yaitu sebesar 83,16%. Sejalan dengan rendahnya permintaan kredit dan kondisi dunia usaha yang belum kondusif akibat terdampak COVID-19, perlu diperhatikan potensi kenaikan risiko kredit dan penurunan rentabilitas perbankan. Jika dilihat lebih saksama penurunan kinerja perbankan nasional juga dapat disebabkan adanya penurunan kinerja perbankan konvensional selama pandemi COVID-19 berlangsung pada tahun 2020.

Grafik 1.4 Kinerja Perbankan Konvensional selama Tahun 2020



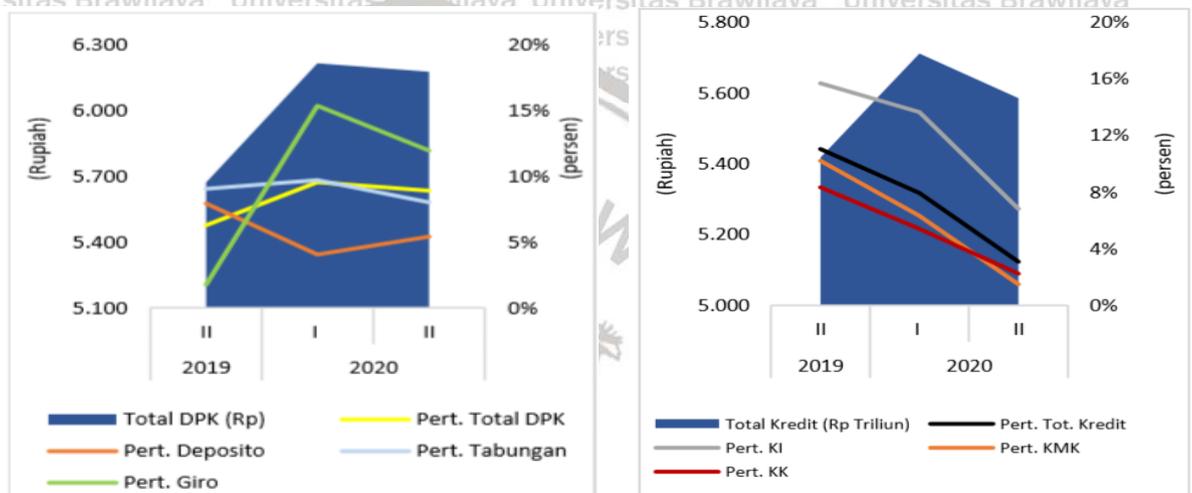
Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (OJK), 2020

Kinerja perbankan konvensional mengalami perlambatan sebagai dampak pandemi COVID-19, meskipun secara umum cukup terjaga. Rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio*/CAR) perbankan mengalami penurunan, dari 22.4% pada bulan Mei tahun 2019, menjadi 20.5% pada bulan Mei tahun 2020. Namun demikian, angka tersebut masih jauh di atas batas kecukupan modal yang ditetapkan yaitu delapan persen. Selain itu, likuiditas perbankan juga cenderung melonggar, tercermin dari penurunan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Rasio LDR menurun dari 96.2% pada bulan Mei tahun 2019 menjadi 90.9% pada bulan Mei tahun 2020. Selain itu, penurunan kinerja perbankan juga tercermin dari meningkatnya rasio kredit bermasalah (*Non Performing Loan*/NPL). Pada bulan Mei tahun 2020, rasio NPL sebesar 3,0%, lebih tinggi dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya yang sebesar 2,6%.

Tertekannya perekonomian masih menjadi faktor utama terhambatnya kemampuan debitur untuk membayar kredit, khususnya pada sektor penyedia akomodasi, perikanan, serta industri pertambangan dan penggalian, yang merupakan sektor dengan tingkat NPL tertinggi. Namun demikian mengingat fungsi perbankan sebagai lembaga intermediasi, yang dimana perbankan di Indonesia masih banyak mengandalkan sumber pendapatan utama berasal dari pemberian kreditnya, oleh karena itu ketergantungan akan dana pihak ketiga

semakin besar. Yang dimana pada saat ini aktiva produktif perbankan nasional didominasi oleh kredit yang diberikan, sementara sumber dana bank terutama berasal dari DPK sehingga apabila terjadi peningkatan risiko kredit yang tercermin dari NPL yang signifikan terhadap bank, maka akan berpengaruh pada kinerja bank, dan dapat menurunkan rating kesehatan bank. Maka dari itu, risiko kredit dapat menjadi sumber risiko terbesar yang harus dihadapi bank.

Grafik. 1.5 Pertumbuhan DPK dan Kredit Perbankan Konvensional selama Tahun 2020

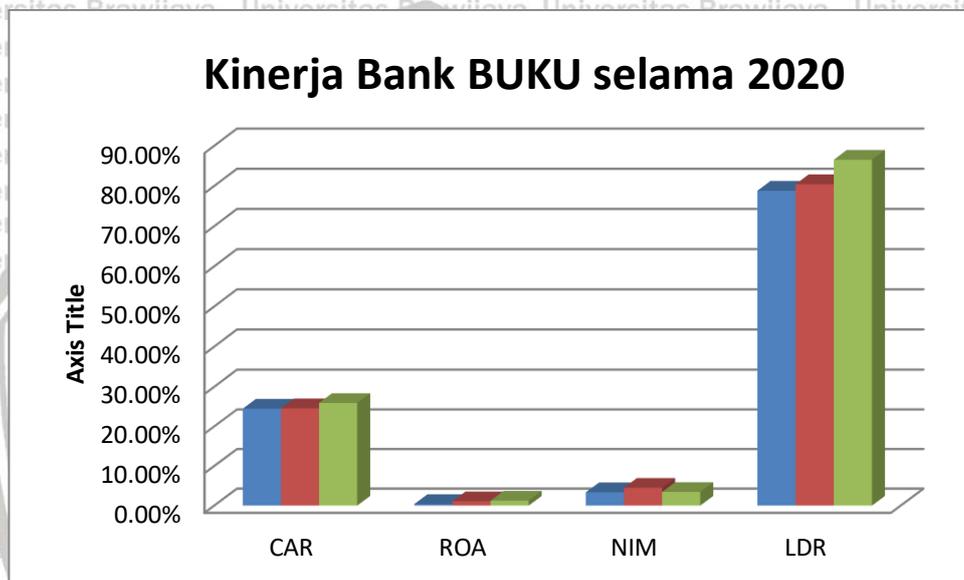


Sumber: Bappenas, 2020

Sementara itu, total Dana Pihak Ketiga (DPK) perbankan pada bulan Mei tahun 2020 tumbuh sebesar 8,9% (YoY), lebih tinggi dibanding periode yang sama tahun sebelumnya yang sebesar 6,3% (YoY), namun melambat jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang sebesar 9,5% (YoY). Pertumbuhan total DPK utamanya didorong oleh peningkatan pertumbuhan giro yang tinggi yaitu 11,9%(YoY). Sejalan dengan perlambatan perekonomian, penyaluran kredit perbankan pada bulan Mei 2020 juga melambat. Pada periode yang sama tahun sebelumnya, pertumbuhan total kredit bahkan mencapai dua digit, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2020, pasca kemunculan kasus positif COVID-19 di Indonesia. Total kredit perbankan hanya tumbuh sebesar 3,1%(YoY) pada triwulan II tahun 2020, jauh lebih rendah dibandingkan dengan triwulan

sebelumnya sebesar 8,0%(YoY). Perlambatan kredit terjadi pada seluruh jenis kredit namun, pertumbuhan kredit terendah terjadi pada jenis Kredit Modal Kerja dan Kredit Investasi. Kredit Modal Kerja, Kredit Konsumsi, dan Kredit Investasi masing-masing tumbuh sebesar 1,5% (YoY); 2,3% (YoY); dan 6,8% (YoY) pada bulan Mei tahun 2020, lebih rendah jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang tumbuh masing-masing sebesar 6,3% (YoY); 5,4% (YoY); dan 13,7%(YoY).

Grafik 1.6 Kinerja Bank BUKU selama 2020

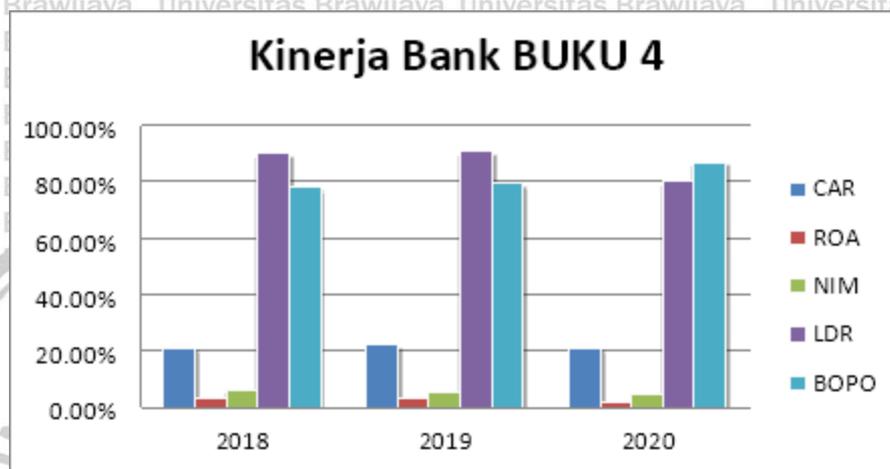


Sumber: Statistik Perbankan Indonesia, (2020)

Pandemi juga dirasakan di penggelompokan bank BUKU. Bank-bank yang memiliki permodalan kecil juga mengalami penurunan kinerja yang diakibatkan sejak adanya Pandemi COVID-19 muncul di Indonesia. Hal ini terlihat dari *Capital Adequaty Ratio* (CAR) bank BUKU 1 dan 2 pada tahun 2020 sebesar 24.50% dan 24.57% mengalami penurunan dari periode sebelumnya yang tumbuh sebesar 25.13% dan 25.44% dan penurunan rasio kecukupan modal ini dikarenakan bank memberikan keringanan kredit kepada nasabah yang terdampak pandemi COVID-19. Penurunan juga terjadi dapat dilihat dari rasio *Return On asset* (ROA) bank BUKU 1, 2 dan 3 pada tahun 2020 tumbuh hanya sebesar 0.38%, 1.10% dan

1.24% jika dibandingkan pada tahun sebelumnya mengalami penurunan yang signifikan yang awalnya tumbuh sebesar 1.17%, 1.42% dan 1.72% pada tahun 2019. Rasio NIM Bank BUKU 1, 2 dan 3 juga mengalami penurunan pada tahun 2020 tumbuh sebesar 3.37%, 4.51% dan 3.44% melambat jika dibandingkan tahun sebelumnya yang tumbuh sebesar 4.87%, 4,81% dan 3.98%.

Grafik 1.7 Kinerja Bank BUKU 4 selama 2020



Sumber: Statistik Perbankan Indonesia, (2020)

Bahkan bank-bank yang memiliki permodalan yang kuat. Salah satunya Bank BUKU 4 yang merupakan kelompok bank yang terbesar juga mengalami penurunan kinerja yang diakibatkan sejak adanya Pandemi COVID-19 muncul di Indonesia. Hal ini terlihat dari *Capital Adequaty Ratio* (CAR) pada tahun 2020 sebesar 21.02% mengalami penurunan dari periode sebelumnya yang tumbuh sebesar 22.00%. penurunan rasio kecukupan modal ini dikarenakan bank memberikan keringanan kredit kepada nasabah yang terdampak pandemi COVID-19. Penurunan juga terjadi dapat dilihat dari rasio *Return On asset* (ROA) pada tahun 2020 tumbuh hanya sebesar 1.84% jika dibandingkan pada tahun sebelumnya mengalami penurunan yang signifikan yang awalnya tumbuh sebesar 3.14% pada tahun 2019. Rasio NIM Bank BUKU 4 juga mengalami penurunan pada tahun 2020 tumbuh sebesar 4.92% melambat jika dibandingkan tahun

sebelumnya yang tumbuh sebesar 5.66%. Penurunan kinerja bank-bank besar ini merupakan sinyal yang buruk bagi industry perbankan. Mengingat bahwa bank-bank yang termasuk dalam BUKU 4 ini merupakan bank yang termasuk dalam *domestic systemically important bank* (D-SIB) ialah bank yang memiliki dampak sistemik.

Sebagaimana terlihat bahwa pandemi COVID-19 secara umum telah menyebabkan penurunan kinerja perbankan nasional bahkan bank-bank dengan permodalan yang kuat tidak dipungkiri terkena imbasnya. Dalam keadaan pandemi ini penting sekali untuk mempertahankan kinerja yang optimal guna memulihkan kepercayaan masyarakat, nasabah maupun investor dalam situasi yang penuh ketidakpastian dalam perekonomian. mengingat bahwa perbankan memegang peranan yang sangat penting bagi perekonomian yakni sebagai lembaga intermediasi (*intermediary institution*) dalam menghimpun dana masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit, yang dimana kredit digunakan sebagai pembiayaan dalam menjalankan kegiatan sektor perekonomian. Maka dari itu, dalam kondisi pandemi ini peran perbankan sangat dibutuhkan dalam menunjang pertumbuhan ekonomi yang masih terkontraksi.

Menyadari pentingnya peranan bank dalam menunjang perekonomian, maka bank diharapkan senantiasa berada dalam kondisi yang sehat. Hal ini dikarenakan "Kesehatan bank mencerminkan kondisi dan kinerja bank sehingga memudahkan bagi otoritas pengawas dalam menetapkan strategi dan fokus pengawasan terhadap bank (PBI No.13/2011)". Penilaian kesehatan bank merupakan instrumen bagi otoritas pengawas yang bertanggungjawab terhadap kegiatan perbankan. Yang dimana penilaian kesehatan bank ini merupakan salah satu bentuk pengawasan mikroprudensial di sektor perbankan. Tentunya kebijakan mikroprudensial tidak terlepas dari kebijakan makroprudensial sehingga

keberhasilan kebijakan mikroprudensial dan makroprudensial akan mendorong stabilitas sistem keuangan. Mengingat menjaga stabilitas sistem keuangan merupakan salah satu tugas bank Indonesia agar tujuan mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah dapat dicapai secara efektif dan efisien. Kesehatan bank juga seringkali kerap dijadikan sebagai tolak ukur kepercayaan masyarakat, nasabah maupun investor. Oleh karena itu, penilaian kesehatan bank wajib dilakukan di setiap bank.

Menurut (Sari dan Mustikawati 2015) yang mengatakan bahwa kesehatan bank mencerminkan kemampuan bank dalam melaksanakan kegiatan operasional secara normal sehingga mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik. Bank dituntut untuk selalu memelihara bahkan mampu meningkatkan tingkat kesehatan bank dengan selalu menerapkan prinsip kehati-hatian dan manajemen risiko dalam setiap pelaksanaan kegiatan operasional bank. Dengan begitu kepercayaan masyarakat, nasabah, maupun investor terhadap Bank tetap terjaga. Selain itu menurut bank Indonesia yang tertuang dalam Pasal 2 13/1/PBI/2011, hasil dari penilaian kesehatan bank dapat digunakan sebagai evaluasi terhadap kondisi dan permasalahan yang dihadapi Bank sehingga memudahkan dalam menentukan tindak lanjut atas permasalahan yang dihadapi bank, baik berupa *corrective action* oleh Bank maupun *supervisory action* oleh Bank Indonesia. Beberapa hal diatas menjadi salah satu pentingnya kesehatan bank bagi keberlangsungan usaha bank.

Bank Indonesia yang memegang mandat dalam pengawasan bank telah menetapkan peraturan mengenai penilaian tingkat kesehatan bank. Dalam hal ini Bank Indonesia dalam menetapkan peraturan penilaian tingkat kesehatan bank sering mengalami perubahan. peraturan penilaian tingkat kesehatan bank harus mampu mengikuti perkembangan kondisi sekarang, maka dari itu peraturan

penilaian kesehatan bank diatur kembali agar mencerminkan kondisi bank saat ini maupun di masa yang akan datang.

Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum menggunakan metode CAMEL diatur dalam surat keputusan direksi Bank Indonesia nomor 30/12/KEP/DIR dan SE No. 30/3/UPPB tanggal 30 April 1997. Penilaian metode CAMEL meliputi beberapa factor penilaian antara lain *Capital* (Permodalan), *Assets* (Aktiva), *Management* (Manajemen), *Earnings* (Rentabilitas), *Liquidity* (Likuiditas).

Kemudian terdapat tambahan komponen yakni *sensitivity of market* (Sensitivitas terhadap resiko pasar) sehingga berubah menjadi CAMELS sesuai dengan surat edaran Bank Indonesia nomor 6/23/DNP tahun 2004.

Sehubungan dengan adanya pengalaman dari krisis keuangan global yang terjadi pada tahun 2007 menekankan perlu adanya peningkatan efektivitas penerapan Manajemen Risiko dan *Good Corporate Governance* (GCG). Tujuannya agar bank mampu mengidentifikasi permasalahan secara lebih cepat sehingga mampu melakukan perbaikan atas permasalahan yang dihadapi secara lebih tepat dan cepat, sehingga menjadikan bank akan lebih tahan dan siap dalam menghadapi krisis. Maka dari itu untuk mengukur komponen *Good Corporate Governance* (GCG) dilakukan penilaian *self assessment* yang merupakan salah satu komponen penilaian kesehatan bank.

Penilaian *self assessment* merupakan penilaian atas kualitas penerapan tata kelola perusahaan (dalam penelitian ini berupa bank). Tata kelola perusahaan merupakan suatu mekanisme yang diterapkan perusahaan (dalam penelitian ini berupa bank) sebagai landasan dalam mengelola hubungan dan kepentingan berbagai pihak dalam rangka mencapai keberhasilan usaha dan menjaga akuntabilitas bank. Penerapan tata kelola perusahaan yang efektif mampu memberikan nilai tambah bagi perusahaan sehingga mampu meningkatkan

kepercayaan investor. Maka dari itu penting dilakukan penilaian terhadap tata kelola perusahaan (*self assessment*) untuk memastikan pelaksanaan GCG suatu bank.

Penilaian *self assessment* ini wajib dilaksanakan setiap semester, namun Bank Indonesia atau Otoritas Jasa Keuangan akan melakukan validasi atas penilaian *self assessment* yang dilakukan pihak bank. Adapun komponen dalam penilaian *self assessment* didasarkan ke dalam tiga aspek utama yaitu, *Governance structure*, *Governance process*, dan *Governance output*. Hasil akhir dari penilaian *self assessment* ini menghasilkan peringkat. Yang dimana peringkat yang lebih kecil menggambarkan hasil GCG yang baik atau sehat. Penilaian *self assessment* ini juga sebagai salah satu tanggung jawab bank kepada stakeholder (OJK).

Mengingat begitu penting penerapan GCG bagi suatu bank, maka dari itu bank Indonesia menyempurnakan metode penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum sehingga tercetuslah metode RGEC. berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP yang mengatur tentang pedoman pelaksanaan penilaian tingkat kesehatan bank umum menggunakan metode RGEC. Komponen penilaian yang digunakan dalam metode RGEC antara lain Profil Risiko (*Risk Profile*), *Good Corporate Governance* (GCG), Rentabilitas (*Earnings*) dan Permodalan (*Capital*).

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia 13/36/INTERN/2011 dasar penialain kesehatan bank menggunakan pendekatan berdasarkan risiko atau RBBR (*Risk-Based Bank Rating*) adalah penilaian yang komprehensif dan terstruktur terhadap hasil kinerja yang meliputi komponen factor penilaian berikut *Risk Profile* (Profil risiko), *Good Corporate Governance* (GCG), *Earning* (Rentabilitas), dan *Capital* (Permodalan). Pedoman pengawasan Bank berdasarkan risiko ini merupakan salah satu implementasi kerangka Basel.

Otoritas pengawas bank dalam menetapkan regulasi tidak terlepas dari mengadopsi kerangka Basel. Sebagaimana Indonesia merupakan salah satu keanggotaan *Basel Committee on Banking Supervision* (BCBS).

Penelitian mengenai kesehatan bank sudah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu, namun belum ada penelitian kesehatan bank yang dilakukan dalam kondisi pandemi COVID-19. Hal ini dikarenakan fenomena tersebut adalah pengalaman pertama yang belum pernah terjadi sebelumnya. Namun beberapa penelitian terdahulu mengenai kesehatan bank sebelum adanya pandemi COVID-

19 telah banyak dilakukan antara lain Santi & Nadya (2018), Cicilia (2019), Fina dkk (2019), Ika wulandari (2018) dan Kartika dkk (2017) yang dimana penelitian-penelitian tersebut meneliti beberapa kesehatan bank BUMN dan hasil dari penelitian-penelitian tersebut menghasilkan kesehatan bank BUMN berada pada kondisi "Sangat Sehat". Adapun juga penelitian mengenai kesehatan bank swasta seperti penelitian yang dilakukan oleh Avisssa dkk (2018). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Avisssa (2018) bahwa kesehatan bank swasta berada pada kondisi "Sehat". Sedangkan adapun juga penelitian mengenai kesehatan bank syariah yang telah dilakukan oleh Ratna dkk (2019), Yetri (2019), dan Mega dkk (2015) berdasarkan penelitian-penelitian tersebut tingkat kesehatan bank syariah berada pada kondisi "Sehat".

Berdasarkan fenomena dan belum ada penelitian yang dilakukan mengenai kesehatan bank selama pandemi COVID-19 terjadi, maka peneliti menganggap penelitian ini layak dilakukan untuk mengetahui kesehatan bank sebelum adanya pandemi COVID-19 dan selama adanya pandemi COVID-19.

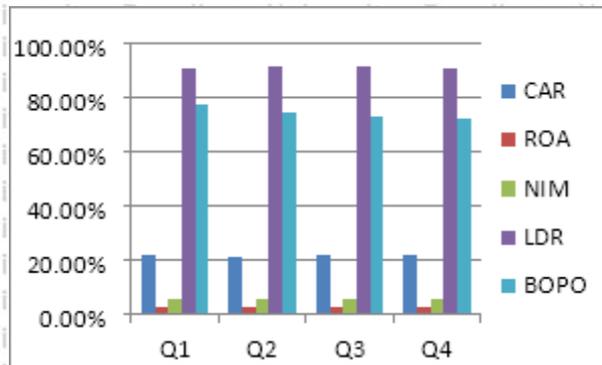
Mengingat begitu banyak pentingnya kesehatan bank antara lain guna menjaga kepercayaan terhadap bank ditengah ketidakpastian perekonomian. serta dengan hasil dari penilaian kesehatan bank dapat digunakan sebagai evaluasi bagi bank

atas permasalahan yang sedang dihadapi serta dapat digunakan sebagai dasar pengambilan kebijakan terkait kinerja yang akan dicapai di masa yang akan datang.

Peneliti tertarik untuk meneliti kesehatan bank yang termasuk bank BUKU 4. Hal ini dikarenakan bahkan Bank BUKU 4 merupakan bank yang termasuk dalam *domestic systemically important bank* (D-SIB) ialah bank yang memiliki dampak sistemik. Dampak dari pandemi COVID-19 ini telah menyebabkan penurunan kinerja bank BUKU 4 yang cukup signifikan. Adanya penurunan kinerja tersebut maka sangat penting dilakukan penilaian kembali atas kinerja bank BUKU 4 dengan dilakukannya penilaian tingkat kesehatan bank. Dengan begitu hasil dari penilaian kesehatan bank ini dapat dijadikan sebagai evaluasi atas permasalahan yang dihadapi sehingga dapat meningkatkan kinerja bank kembali, serta dapat digunakan sebagai dasar untuk menetapkan strategi bisnis yang baik di tengah situasi perekonomian yang belum stabil akibat dari dampak pandemi COVID-19. Mengingat bank BUKU 4 ini adalah kelompok bank yang memiliki permodalan yang kuat, namun adanya pandemi COVID-19 ini tidak dipungkiri juga dirasakan oleh kelompok bank BUKU 4.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua periode yang berbeda agar dapat menganalisis fenomena yang berbeda pula, yaitu periode selama pandemi covid-19 tahun 2020 dan periode sebelum pandemi covid-19 tahun 2019. Hal ini bertujuan agar dapat mengetahui apakah terdapat perbedaan kesehatan bank sebelum adanya pandemi covid-19 dengan selama pandemi covid-19 berlangsung. Adanya penelitian ini juga dapat digunakan untuk mengetahui apakah pandemi covid-19 dapat mempengaruhi kesehatan suatu bank tersebut dengan membandingkan rating kesehatan bank sebelum pandemi covid-19 dengan rating kesehatan bank selama covid-19 berlangsung.

Grafik 1.8 Perkembangan Kinerja Bank BUKU 4 selama 2019



Sumber: Statistik Perbankan Indonesia, 2019

Perkembangan kinerja Bank BUKU 4 selama tahun 2019 memiliki kinerja yang positif dan optimal dengan penguatan pertumbuhan ROA yang selalu meningkat dari kuartal pertama sebesar 3.11% meningkat sampai kuartal keempat sebesar 3.14%, pencapaian ini lebih baik jika dibandingkan dengan tahun 2020 yang dimana hanya mencatat ROA sebesar 1.84% saja. Perkembangan yang positif juga ditunjukkan dalam penguatan NIM yang telah mencatatkan sebesar dari kuartal pertama sebesar 5.42% mengalami peningkatan pada kuartal keempat sebesar 5.48%. pencapaian ini lebih baik jika dibandingkan dengan tahun 2020 yang dimana mencatat NIM sebesar 4.92%.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kesehatan bank pada bank BUKU 4 selama periode sebelum pandemi covid-19 maupun selama pandemi covid-19. Sehingga penelitian ini akan diberi judul **“Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode RGEC Pada Bank BUKU 4 Sebelum dan Selama Pandemi COVID-19 di Indonesia”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat kesehatan bank-bank BUKU 4 (sebelum pandemi COVID-19) ditinjau dari aspek *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings*, dan *Capital* ?

2. Bagaimana tingkat kesehatan bank-bank BUKU 4 (selama pandemi COVID-19) ditinjau dari aspek *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings*, dan *Capital* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui tingkat kesehatan bank-bank BUKU 4 (sebelum pandemi COVID-19) ditinjau dari aspek *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings*, dan *Capital*.

2. Untuk mengetahui tingkat kesehatan bank-bank BUKU 4 (selama pandemi COVID-19) ditinjau dari aspek *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings*, dan *Capital* ?

1.4 Kontribusi Penelitian

Selain tujuan penelitian, penelitian yang baik adalah penelitian yang memberi kontribusi. Secara umum, kontribusi penelitian terdiri atas kontribusi praktis dan kontribusi teoritis yaitu :

1. Kontribusi Praktis

a. Bagi kalangan regulator

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan oleh Bank Indonesia, dan Otoritas Jasa Keuangan dalam menetapkan strategi dan kebijakan untuk mengawasi suatu bank. Sehingga dari kebijakan yang diambil dapat menjaga stabilitas sistem keuangan yang stabil sehingga berdampak positif bagi perekonomian secara keseluruhan.

b. Bagi Manajemen Bank

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi atau bahan pertimbangan oleh Pihak Bank yakni Manajemen Bank dalam pemecahan masalah yang terjadi terkait dengan meningkatkan kinerja dan menetapkan strategi bisnis yang baik, sehingga kepercayaan masyarakat terhadap bank tetap terjaga serta mampu bersaing di tengah persaingan industri perbankan yang semakin ketat.

c. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi para investor sebagai bahan pertimbangan informasi dalam melakukan keputusan investasi yang paling tepat terutama pada saat kondisi ketidakpastian perekonomian.

2. Kontribusi Teoritis

Kontribusi teoritis adalah kontribusi hasil penelitian terhadap pengembangan konsep dan teori terkait. Hasil penelitian ini sebagai pembuktian kembali dari konsep yang telah dikaji terkait dengan analisis tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode RGEC pada bank yang termasuk BUKU 4 periode sebelum dan selama covid-19. Hasil pembuktian ini merupakan sarana pengembangan ilmu dan dapat memberikan referensi atau bahan informasi bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Permintaan dan Penawaran Kredit

Keseimbangan Pasar Kredit perbankan dapat ditetapkan oleh permintaan dan penawaran. Permintaan kredit dapat disebabkan dari suku bunga kredit dan faktor-faktor lainnya seperti kegiatan perekonomian, kondisi internal para debitur serta faktor non-ekonomi lainnya. Adapun secara teori suku bunga kredit memberikan pengaruh negative atau *ceteris paribus* terhadap permintaan kredit.

Yang artinya adanya kenaikan suku bunga kredit akan menyebabkan menurunnya permintaan jumlah kredit sebaliknya penurunan suku bunga kredit akan menyebabkan meningkatnya permintaan kredit yang diminta. Sedangkan kondisi perekonomian dan kondisi internal para debitur yang sehat dapat meningkatkan permintaan kredit.

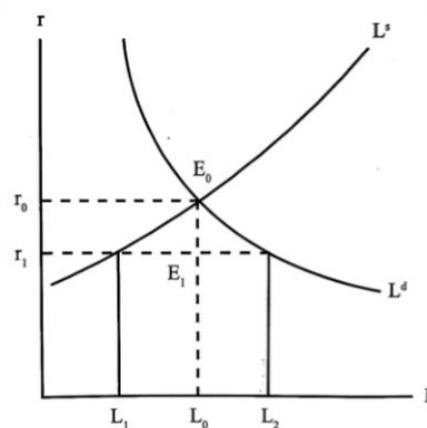
Sedangkan dari sisi penawaran permintaan kredit, Menurut Rifat (2009), permintaan kredit yang disebabkan dari sisi suplai atau merujuk kepada pengurangan dalam ketersediaan penawaran kredit lazim disebut *credit crunch*.

Menurut Pazarbasioglu, (1996) mendefinisikan *credit crunch* sebagai penurunan penawaran kredit yang disebabkan menurunnya kemauan bank-bank untuk memberikan kredit, tanpa diikuti kenaikan oleh suku bunga kredit. Hal ini lantaran tidak terlepas dari ketersediaan kredit dalam suatu perekonomian sangat terkait dengan perilaku bank. Menurut Muzayyinulhaq, (2019) pada dasarnya bank berperilaku *risk averse*, karena bank mengalami keterbatasan dalam mendiversifikasikan dan mendistribusikan risiko.

Dengan perilaku bank yang *risk averse*, setiap perubahan yang terjadi dalam perekonomian akan berpengaruh pada penyediaan kredit dan kegiatan

perekonomian secara keseluruhan. Demikian pula, respon kebijakan moneter dalam memengaruhi tersedianya kredit akan terpengaruh. Dalam kaitan tersebut, perilaku *risk averse* dan *imperfect information* dalam menyalurkan kredit dapat menimbulkan fenomena *credit rationing* dalam keseimbangan di pasar kredit. Artinya, keseimbangan pasar kredit dicapai pada jumlah kredit di mana masih terjadi kelebihan permintaan di atas penawaran akan *loanable funds*, dan selanjutnya akan menyebabkan keseimbangan umum perekonomian dicapai pada tingkat output riil yang berada di bawah full employment dan kelebihan penawaran tenaga kerja atau pengangguran (Stiglitz dan Weiss: 1981).

Gambar 2.1 : Keseimbangan Pasar Kredit



Sumber : Perry Warjiyo, 2017

Gambar 2.1 menarangkan bahwa ada fenomena *credit rationing* yang terjalin yang di mana keseimbangan pasar kredit bukan terjalin pada titik E_0 , melainkan pada titik E_1 dengan suku bunga r_1 serta volume kredit L_1 . Pada tingkatan suku bunga tersebut, volume permintaan kredit dari debitur merupakan sebesar L_2 , serta karenanya terjalin *credit rationing* sebesar $(L_2 - L_1)$ pada keseimbangan pasar kredit tersebut.

Keseimbangan pasar kredit dengan terdapatnya penjatahan kredit bisa diilustrasikan lewat penjabaran selaku berikut. Semacam yang dikenal, dalam penyaluran kredit, bank hendak memperhitungkan suku bunga serta resiko dari

peminjaman yang dicoba. Walaupun melaksanakan monitoring serta seleksi terhadap calon debitur, bank senantiasa memiliki pengetahuan yang tidak lengkap atas keadaan debitur yang sesungguhnya sebab terdapatnya ketidaksimetrisan informasi. Sebab perihal tersebut, bank hendak cenderung meningkatkan resiko kredit macet tersebut dalam keputusan suku bunga serta jumlah kredit yang hendak ditawarkan kepada debitur. Disisi lain, suku bunga yang diresmikan oleh bank bisa mempengaruhi kemampuan membayar kembali debitur. Dengan pengetahuan yang lengkap atas keadaan usahanya daripada data yang dipunyai bank, debitur hendak cenderung memikirkan tingkatan resiko kredit macet yang lebih rendah dalam mengajukan permintaan suku bunga serta jumlah kredit kepada bank. Dengan pengaruh resiko kredit macet dalam penetapan suku bunga tersebut, keadaan di mana tingkat permintaan sama dengan penawaran kredit dimungkinkan tidak bisa tercapai. Fenomena yang universal terjalin merupakan terbentuknya *credit rationing*, di mana keseimbangan di pasar kredit dicapai pada tingkat suku bunga serta jumlah kredit dengan kelebihan permintaan di atas penawaran loanable funds.

2.2 Kesehatan Bank

Kesehatan bank mengindikasikan kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan dengan baik sehingga mampu untuk memenuhi kewajibannya setiap saat dengan baik sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku (Avisa, Luk luk 2018). Peraturan penilaian tingkat kesehatan bank kerap kali mengalami perubahan. peraturan penilaian tingkat kesehatan bank harus mampu mengikuti perkembangan kondisi sekarang, maka dari itu peraturan penilaian kesehatan bank diatur kembali agar mencerminkan kondisi bank saat ini maupun di masa yang akan datang. Maka dari itu, terdapat penyempurnaan dari metode tingkat kesehatan bank sebelumnya yakni metode

CAMEL dan CAMELS hingga sampai pada metode yang berlaku hingga saat ini yakni metode RGEC.

2.2.1 CAMEL

Berdasarkan Surat keputusan direksi Bank Indonesia nomor 30/12/KEP/DIR serta surat edaran Bank Indonesia No. 30/3/UPPB tanggal 30 April 1997 mengenai Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum menggunakan metode CAMEL. Penilaian ini meliputi beberapa komponen yaitu *Capital* (Permodalan), *Assets* (Aktiva), *Management* (Manajemen), *Earnings* (Rentabilitas), *Liquidity* (Likuiditas).

2.2.2 CAMELS

Sesuai Surat keputusan direksi Bank Indonesia nomor 6/10/PBI/2004 serta Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 dalam CAMELS. Penilaian ini meliputi beberapa komponen yaitu *Capital* (Permodalan), *Assets* (Aktiva), *Management* (Manajemen), *Earnings* (Rentabilitas), *Liquidity* (Likuiditas). Dengan tambahan komponen yakni *sensitivity of market* (Sensitivitas terhadap resiko pasar).

2.2.3 RGEC

Berdasarkan PBI No. 13/1/PBI/2011 dan SE No. 13/ 24/ DPNP tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum yakni penilaian tingkat kesehatan bank mencakup penilaian meliputi faktor-faktor yaitu Profil Risiko (*Risk Profile*), *Good Corporate Governance* (GCG), Rentabilitas (*Earnings*) dan Permodalan (*Capital*) atau disingkat dengan istilah RGEC :

1. Risk Profile

Penilaian faktor Profil Risiko merupakan penilaian terhadap risiko inheren bank dan kualitas penerapan Manajemen Risiko dalam aktivitas operasional Bank. Risiko yang wajib dinilai terdiri atas 8 (delapan) :

1. Risiko Kredit

Risiko Kredit merupakan risiko kerugian disebabkan akibat kegagalan pihak lawan (*counterparty*) untuk memenuhi kewajibannya. Risiko kredit pada umumnya sangat melekat di seluruh aktivitas Bank yang kinerjanya bergantung pada kinerja pihak lawan (*counterparty*), penerbit (*issuer*), atau kinerja pemegang dana (*borrower*). Risiko Kredit juga dapat disebabkan oleh terpusatnya pada penyediaan dana pada debitur, wilayah geografis, produk, jenis pembiayaan, atau lapangan usaha tertentu. Risiko ini juga biasa disebut sebagai Risiko Konsentrasi Kredit dan wajib diperhitungkan pula dalam penilaian Risiko inheren. Risiko Kredit ini dapat dihitung menggunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL) yakni rasio antara jumlah Total Kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet terhadap Total Kredit. Semakin tinggi rasio menandakan semakin meningkatnya kredit bermasalah sehingga dapat menyebabkan kerugian yang harus dihadapi bank sehingga mengindikasikan semakin buruknya pengelolaan kualitas kredit bank, sedangkan rendahnya rasio NPL menandakan semakin rendah kemungkinan terjadi kredit bermasalah yang dihadapi bank sehingga dapat meningkatkan profitabilitas bank. Kriteria komponen risiko kredit dikatakan sangat sehat ketika hasil menunjukkan 2%. Adapun rumus perhitungan rasio NPL adalah sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Sumber: Lampiran SE BI No. 13/24/DPNP/2011

Tabel 2.1 : **Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Non Performing Loan (NPL)**

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$0\% < NPL < 2\%$
2	Sehat	$2\% \leq NPL < 5\%$
3	Cukup Sehat	$5\% \leq NPL < 8\%$
4	Kurang Sehat	$8\% \leq NPL \leq 11\%$
5	Tidak Sehat	$NPL > 11\%$

Sumber: Kodifikasi Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Tahun 2012

2. Risiko Pasar

Risiko Pasar merupakan risiko perubahan harga pasar pada posisi portofolio dan rekening administrative, termasuk transaksi derivative. Perubahan harga terjadi akibat perubahan dari factor pasar, termasuk risiko perubahan harga option. Yang dimaksud dengan factor pasar adalah nilai tukar, suku bunga, harga saham, dan harga komoditas.

3. Risiko Likuiditas

Risiko Likuiditas merupakan adalah risiko akibat ketidakmampuan bank dalam memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau dari asset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas an kondisi keuangan bank.

Risiko Likuiditas juga dapat disebabkan dari ketidakmampuan Bank melikuidasi aset tanpa terkena diskon yang material karena tidak adanya pasar aktif atau adanya gangguan pasar (market disruption) yang parah.

Risiko ini juga dikenal sebagai Risiko likuiditas pasar (market liquidity risk). Risiko likuiditas dapat dihitung menggunakan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Rasio LDR ini merupakan perbandingan antara total kredit yang diberikan pihak bank dengan sumber penerimaan dana bank. Semakin tinggi LDR menandakan bank tersebut tidak likuid. LDR pada bank umum wajib untuk dipertahankan sesuai batas toleransi sebesar 78% - 92% . adapun rumus perhitungan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) :

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Sumber: Lampiran SE BI No. 13/24/DPNP/2011

Tabel 2.2 : Matriks Kriteria Penetapan *Peringkat Loan to Deposit Ratio*(LDR)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	50% < LDR ≤ 75%
2	Sehat	75% < LDR ≤ 85%
3	Cukup Sehat	85% < LDR ≤ 100%
4	Kurang Sehat	100% < LDR ≤ 120%
5	Tidak Sehat	LDR > 120%

Sumber: Kodifikasi Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Tahun 2012

4. Risiko Operasional

Risiko Operasional ialah Risiko yang diakibatkan dari ketidakcukupan dan/atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau adanya kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional Bank. Sumber Risiko Operasional dapat berasal dari sumber daya manusia, proses, sistem, dan kejadian

eksternal. Risiko operasional dapat menyebabkan kerugian keuangan secara langsung maupun tidak langsung sehingga mengurangi kesempatan bank untuk memperoleh keuntungan yang besar.

5. Risiko Hukum

Risiko Hukum merupakan risiko yang disebabkan dari kelalaian bank sehingga berdampak pada kelemahan dari aspek yuridis, dalam menghadapi tuntutan hukum dari pihak lain. Penyebab risiko hukum antara lain, peraturan perundang-undangan yang mendukung tidak tersedia, kelalaian bank dalam proses pengikatan agunan sehingga perikatan seperti syarat keabsahan kontrak tidak kuat, pengikatan agunan kredit yang tidak sempurna.

6. Risiko Strategik

Risiko Strategik merupakan Risiko yang berasal dari ketidaktepatan Bank dalam mengambil keputusan dan/atau pelaksanaan suatu keputusan strategik serta kegagalan dalam mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis.

Sumber Risiko Strategik antara lain dapat berasal dari kegagalan dalam proses formulasi strategi dan ketidaktepatan dalam perumusan strategi, terdapat kegagalan dalam implementasi strategi, dan kegagalan mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis.

7. Risiko Kepatuhan

Risiko Kepatuhan merupakan Risiko yang disebabkan oleh Bank yang tidak mematuhi dan/atau tidak melaksanakan

peraturan perundang-undangan dan ketentuan yang berlaku. Sumber Risiko Kepatuhan berasal dari karena kurangnya pemahaman atau kesadaran hukum terhadap ketentuan maupun standar bisnis yang berlaku umum.

8. Risiko Reputasi

Risiko Reputasi merupakan risiko suatu kejadian yang menimbulkan persepsi negatif terhadap bank, yang dapat mengakibatkan tingkat kepercayaan *stakeholder* pada bank menurun.

2. *Good Corporate Governance* GCG

Penilaian faktor GCG merupakan penilaian terhadap kualitas manajemen Bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG yang telah diterapkan. Prinsip-prinsip GCG dan fokus penilaian terhadap pelaksanaan prinsip-prinsip GCG berpedoman pada ketentuan Bank Indonesia tentang Pelaksanaan GCG bagi Bank Umum dengan memperhatikan karakteristik dan kompleksitas usaha Bank. Sesuai dengan SE No. 9/12/DPNP 2007 tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum, maka Pelaksanaan *Good Corporate Governance* pada industri perbankan harus senantiasa berlandaskan pada lima prinsip dasar antara lain :

1. *Transparansi (transparency)*, adalah keterbukaan dalam mengemukakan informasi yang material dan relevan serta keterbukaan dalam proses pengambilan keputusan.
2. *Akuntabilitas (accountability)* adalah kejelasan fungsi dan pelaksanaan pertanggungjawaban Bank sehingga pengelolaannya berjalan secara efektif.

3. Pertanggungjawaban (*responsibility*) adalah kesesuaian pengelolaan Bank sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip pengelolaan Bank yang sehat.

4. Independensi (*independency*) adalah pengelolaan Bank secara profesional tanpa adanya campur tangan atau pengaruh/tekanan dari pihak manapun.

5. Kewajaran (*fairness*) adalah keadilan dan kesetaraan dalam menepati hak-hak stakeholders akibat dari berdasarkan perjanjian dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Penilaian sendiri (*self assessment*) atas pelaksanaan tata kelola perusahaan (*Good Corporate Governance*) yang sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia serta Surat Edaran Bank Indonesia tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum. Penilaian tersebut mencakup 3 (tiga) aspek governance, yaitu:

1. *Governance Structure*;
2. *Governance Process*; dan
3. *Governance Outcome*.

Adapun ketiga aspek *Governance* tersebut telah mencakup pada 11 (sebelas) Faktor Penilaian, yaitu:

1. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris;
2. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi;
3. Kelengkapan dan pelaksanaan tugas Komite;
4. Penanganan benturan kepentingan;
5. Penerapan fungsi kepatuhan;
6. Penerapan fungsi audit interen;
7. Penerapan fungsi audit eksteren;
8. Penerapan manajemen risiko termasuk sistem pengendalian interen;

9. Penyediaan dana kepada pihak terkait (*related party*) dan penyediaan dana besar (*large exposures*);

10. Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan Bank, laporan pelaksanaan GCG; dan

11. Rencana Strategis Bank.

Penetapan peringkat faktor GCG dilakukan berdasarkan analisis meliputi:

- (i) pelaksanaan prinsip-prinsip GCG Bank ; (ii) kecukupan tata kelola, (*governance*) atas struktur, proses, dan hasil penerapan GCG pada Bank; dan (iii) informasi lain yang terkait dengan GCG Bank yang didasarkan pada data dan informasi yang relevan. Peringkat faktor GCG digolongkan dalam 5 (lima) peringkat yaitu Peringkat 1, Peringkat 2, Peringkat 3, Peringkat 4, dan Peringkat 5. Urutan peringkat faktor GCG yang lebih kecil mencerminkan penerapan GCG yang lebih baik dan sehat.

Tabel 2.3 : **Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Good Corporate Governance GCG**

Peringkat	Keterangan	Nilai Komposit
1	Sangat Sehat	Nilai Komposit < 1,5
2	Sehat	1,5 ≤ Nilai Komposit < 2,5
3	Cukup Sehat	2,5 ≤ Nilai Komposit < 3,5
4	Kurang Sehat	3,5 ≤ Nilai Komposit < 4,5
5	Tidak Sehat	4,5 ≤ Nilai Komposit < 5

Sumber: SE No. 13/24/DPNP Tahun 2011

3. *Earnings* (Rentabilitas)

Penilaian rentabilitas (*earnings*) yakni salah satu parameter dalam penilaian tingkat kesehatan bank terkait dengan kemampuan bank dalam

memperoleh keuntungan (A. Avissa, Luk Luk 2018). Penilaian faktor rentabilitas dapat dihitung menggunakan rasio yaitu *Return On Asset (ROA)*, *Net Interest Margin (NIM)*, dan *Return On Equity (ROE)*.

a) *Return On Asset (ROA)*

Menurut Dendawijaya yang dikutip oleh (I Erly 2020) *Return on Asset (ROA)* menunjukkan berapa besar laba bersih yang diperoleh bank dengan mengoptimalkan aset yang dimiliki bank. Semakin besar nilai ROA maka semakin besar pula tingkat pendapatan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank dari sudut pandang asset. Adapun rumus perhitungan rasio *Return On Asset (ROA)*:

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum Pajak}}{\text{Rata - rata total asset}} \times 100\%$$

Sumber: SE No. 13/24/DPNP Tahun 2011

b) *Net Interest Margin (NIM)*

Sedangkan Menurut Saksonova (dalam I Erly 2020) *Net Interest Margin (NIM)* merupakan Rasio yang menggambarkan tingkat keuntungan (laba) yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan operasionalnya. Semakin besar nilai NIM menunjukkan bank berhasil mengelola aset berbunga sehingga menghasilkan laba yang semakin tinggi.

Adapun rumus perhitungan *Net Interest Margin (NIM)* :

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata - rata aktiva produktif}} \times 100\%$$

Sumber: SE No. 13/24/DPNP Tahun 2011

c) *Return On Equity (ROE)*

Return On Equity merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungannya

dengan menggunakan ekuitas yang dimiliki bank. Semakin tinggi angka ROE menunjukkan efisiensi penggunaan ekuitas yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan. Untuk menghitung rasio ROE menggunakan rumus sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{Laba setelah Pajak}}{\text{Rata-rata Equity}} \times 100\%$$

Sumber: SE No. 13/24/DPNP Tahun 2011

Tabel 2.4 : **Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Return On Asset (ROA)**

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	ROA > 1,5%
2	Sehat	1,25% < ROA ≤ 1,5%
3	Cukup Sehat	0,5% < ROA ≤ 1,25%
4	Kurang Sehat	0% < ROA ≤ 0,5%
5	Tidak Sehat	ROA ≤ 0%

Sumber: Kodifikasi Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Tahun 2012

Tabel 2.5 : **Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komposit Net Interest Margin (NIM)**

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	NIM > 3%
2	Sehat	2% < NIM ≤ 3%
3	Cukup Sehat	1,5% < NIM ≤ 2%
4	Kurang Sehat	1% < NIM ≤ 1,5%
5	Tidak Sehat	NIM ≤ 1%

Sumber: Kodifikasi Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Tahun 2012

Tabel 2.6 : **Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komposit Return On Equity (ROE)**

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	ROE > 23%
2	Sehat	18% < ROE ≤ 23%
3	Cukup Sehat	13% < ROE ≤ 18%
4	Kurang Sehat	8% < ROE ≤ 13%
5	Tidak Sehat	ROE ≤ 8%

Sumber: Kodifikasi Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Tahun 2012

4. Capital

Penilaian atas faktor permodalan mencakup evaluasi terhadap kecukupan permodalan dan kecukupan pengelolaan permodalan. Dalam melakukan perhitungan Permodalan, Bank wajib berpedoman pada ketentuan Bank Indonesia yang mengatur mengenai Kewajiban Penyediaan Modal Minimum bagi Bank Umum. Kemudian dalam melakukan penilaian kecukupan Permodalan, Bank juga harus mengaitkan kecukupan modal dengan Profil Risiko Bank. Semakin tinggi Risiko Bank, semakin besar modal yang harus disediakan untuk mengantisipasi Risiko tersebut. Faktor permodalan dapat diukur dengan menggunakan rumus *Capital Adequacy Ratio* (CAR) (A. Avissa, Luk Luk 2018). CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yang menunjukkan seberapa jauh seluruh aktiva bank mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri baik disamping memperoleh dana dari sumber diluar bank seperti dana masyarakat, pinjaman dan lain-lain (Kasmir, 2014). Semakin tinggi CAR menunjukkan semakin tinggi modal sendiri untuk mendanai aktiva produktif dan semakin rendah biaya yang akan dikeluarkan oleh bank (Riadi, Atmadja dan Wahyuni, 2016). Adapun rumus perhitungan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) :

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Sumber: SE No. 13/24/DPNP Tahun 2011

Tabel 2.7 : Matriks Kriteria Penetapan Peringkat Komposit *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Peringkat	Keterangan	Kriteria
-----------	------------	----------

1	Sangat Sehat	CAR > 11%
2	Sehat	9,5% ≤ CAR < 11%
3	Cukup Sehat	8% ≤ CAR < 9,5%
4	Kurang Sehat	6,5% ≤ CAR < 8%
5	Tidak Sehat	CAR < 6,5%

Sumber: Kodifikasi Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Tahun 2012

5. Penilaian Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank

Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank telah ditetapkan berdasarkan analisis secara komprehensif dan terstruktur terhadap peringkat setiap faktor dan dengan memperhatikan prinsip-prinsip umum penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Dalam melakukan analisis secara komprehensif, Bank juga wajib mempertimbangkan kemampuan Bank dalam menghadapi perubahan kondisi eksternal yang signifikan.

Penetapan Peringkat Komposit dikategorikan dalam 5 (lima) Peringkat Komposit yakni Peringkat Komposit 1 (PK1), Peringkat Komposit 2 (PK-2), Peringkat Komposit 3 (PK3), Peringkat Komposit 4 (PK-4), dan Peringkat Komposit 5 mencerminkan kondisi Bank yang tidak sehat (PK-5). Urutan Peringkat Komposit yang lebih kecil menunjukkan bank dalam kondisi yang sehat.

Tabel 2.8 : **Matriks Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank**

Peringkat Komposit	Penjelasan
PK 1	Kondisi yang secara umum sangat sehat sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian, antara lain profil risiko, penerapan GCG, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum sangat baik. Apabila terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut tidak signifikan.

<p>PK 2</p>	<p>Kondisi yang secara umum sehat sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya, tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian, antara lain profil risiko, penerapan GCG, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum baik. Apabila terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut kurang signifikan.</p>
<p>PK 3</p>	<p>Kondisi yang secara umum cukup sehat sehingga dinilai cukup mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya, tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian, antara lain profil risiko, penerapan GCG, rentabilitas, dan permodalan, yang secara umum cukup baik. Apabila terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut cukup signifikan dan apabila tidak berhasil diatasi dengan baik oleh manajemen dapat mengganggu kelangsungan usaha Bank.</p>
<p>PK 4</p>	<p>Kondisi yang secara umum kurang sehat sehingga dinilai kurang mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya, tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian, antara lain profil risiko, penerapan GCG, rentabilitas, dan permodalan, yang secara umum kurang baik. Terdapat kelemahan yang secara umum signifikan dan tidak dapat diatasi dengan baik oleh manajemen serta mengganggu kelangsungan usaha Bank.</p>
<p>PK 5</p>	<p>Kondisi yang secara umum tidak sehat sehingga dinilai tidak mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya, tercermin dari peringkat</p>

faktor-faktor penilaian, antara lain profil risiko, penerapan GCG, rentabilitas, dan permodalan, yang secara umum tidak baik. Terdapat kelemahan yang secara umum sangat signifikan sehingga untuk mengatasinya dibutuhkan dukungan dana dari pemegang saham atau sumber dana dari pihak lain untuk memperkuat kondisi keuangan Bank.

Sumber: SE No. 13/24/DPNP Tahun 2011

Masing-masing komponen pada rasio keuangan yang menempati peringkat komposit akan diberikan penilaian sebagai berikut (Refmasari dan Setiawan, 2014). Peringkat 1 = setiap checklist dikalikan dengan skor 5, Peringkat 2 = setiap checklist dikalikan dengan skor 4, Peringkat 3 = setiap checklist dikalikan dengan skor 3, Peringkat 4 = setiap checklist dikalikan dengan skor 2, Peringkat 5 = setiap checklist dikalikan dengan skor 1

Hasil perkalian dari tiap checklist diurutkan melalui mempersentasekan masing-masing hasil perhitungan komponen. Penentuan terhadap peringkat komposit dari seluruh komponen penilaian digunakan bobot dalam persentase pada table sebagai berikut:

Tabel 2.9 : **Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode RGEK**

Bobot	Peringkat Komposit	Keterangan
86-100	PK 1	Sangat Sehat
71-85	PK 2	Sehat
61-70	PK 3	Cukup Sehat
41-60	PK 4	Kurang Sehat
<40	PK 5	Tidak Sehat

Sumber: Refmasari dan Setiawan Tahun 2014

2.3 Penelitian Terdahulu

Lotus dan Ulfi (2015), penelitian yang berjudul "Analisis Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah Dan Unit Usaha Syariah Dengan Metode CAMELS Dan RGECC". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesehatan bank umum syariah dan unit usaha syariah dengan menggunakan metode CAMELS dan RGECC. Pada penelitian menggunakan perhitungan rasio keuangan yang telah ditetapkan oleh otoritas jasa keuangan yang mencakup rasio *capital adequacy, asset quality, management, earnings, liquidity, sensitivity to market*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah dengan menggunakan metode CAMELS dan RGECC menunjukkan predikat kesehatan bank sesuai standar ditetapkan oleh Bank Indonesia, pada Bank Umum Syariah dari tahun 2011-2013 memperoleh peringkat komposit "SEHAT", dan Unit Usaha Syariah dari tahun 2011-2013 memperoleh peringkat komposit "SEHAT".

Avissa, Luk Luk, dan Aryanto (2018), penelitian yang berjudul "Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGECC Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Yang Terdaftar Di BEI". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa Yang Terdaftar Di BEI tahun 2012 sampai 2016 ditinjau dari Profil Risiko, GCG, Pendapatan, Permodalan, dan RGECC secara keseluruhan. Pada penelitian ini menggunakan komponen penilaian meliputi Profil Risiko diukur dengan rasio NPL dan LDR, GCG diukur dengan self assessment dari bank, Earnings diukur dengan rasio ROA dan NIM, dan Modal diukur dengan CAR. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bank Umum Swasta Nasional Devisa pada tahun 2012 sampai 2016 memperoleh peringkat komposit "SEHAT".

Cicilia Ery Istia (2020), penelitian yang berjudul "Analisis Tingkat Kesehatan Bank Pada PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk Dengan Menggunakan Metode RGEC". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui untuk menganalisis tingkat kesehatan PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk untuk periode 2016 - 2019 menggunakan metode RGEC (Profil Risiko, Tata Kelola Perusahaan yang Baik, Penghasilan, dan Modal). penelitian ini menggunakan komponen penilaian meliputi rasio NPL dan LDR untuk Risk profile, penilain GCG dengan peringkat komposit sesuai peraturan Bank Indonesia, Earning menggunakan rasio ROA, ROE, NIM dan BOPO dan CAR untuk mengukur Capital.. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) tingkat kesehatan bank dalam hal aspek profil risiko 2016 hingga 2019 berada dalam kategori baik (2) tingkat kesehatan bank dalam hal Tata Kelola Perusahaan yang Baik pada 2016 - 2019 berada pada nilai komposit sehat (3) bank tingkat kesehatan dalam hal Penghasilan tahun 2016 hingga 2019 kedua kategori dengan upaya bank untuk meningkatkan pendapatan (4) kesehatan bank dalam hal Modal pada tahun 2016 - 2019 diklasifikasikan sebagai sehat (5) penilaian tingkat kesehatan bank masih dalam kategori baik dan bank terus meningkatkan kinerja untuk menghadapi risiko yang dihadapi di masa depan.

Ika Wulandari (2018), penelitian yang berjudul "Perbandingan Penilaian Tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode RGEC pada lima bank yang masuk kategori buku 4 di Indonesia periode 2016. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital) pada lima bank yang masuk kategori buku 4 pada tahun 2016. Kelima bank tersebut ialah Bank Mandiri,

Bank BNI, Bank BRI, Bank BCA, Bank CIMB Niaga. Komponen yang digunakan dalam penilaian meliputi NPL dan LDR mempresentasikan Risk Profile, Good Corporate Governance yang diukur dengan penilaian self Assesment, ROA dan NIM mempresentasikan aspek Earnings, dan CAR untuk aspek Capital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bank BCA mempunyai nilai kesehatan bank paling baik dengan bobot nilai 97,14%, diikuti dengan Bank mandiri dengan bobot nilai 91,43%, Bank BRI dengan bobot nilai 88,5%, Bank BNI dengan bobot nilai 88,57%, dan Bank CIMB Niaga dengan bobot nilai 82,86%. Dari hasil tersebut, keempat bank yang memiliki bobot nilai diatas 86% memperoleh predikat sangat sehat, sedangkan Bank CIMB Niaga memperoleh predikat Sehat.

Santi Octaviani dan Nadya Saraswati (2018), penelitian yang berjudul Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesehatan bank BUMN pada periode 2012-2016. Pada penelitian ini menggunakan komponen penilaian meliputi NPL dan LDR mempresentasikan Risk Profile, Good Corporate Governance yang diukur dengan penilaian self Assesment, ROA dan NIM mempresentasikan aspek Earnings, dan CAR untuk aspek Capital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesehatan bank umum BUMN berdasarkan metode RGEC selama tahun 2012-2016 menunjukkan bahwa kesehatan bank berada pada Peringkat Komposit 1(PK 1) yaitu terlihat dari keempat aspek yang diukur berupa Risk Profile, GCG, Earnings, dan Capital, secara keseluruhan berada dalam peringkat "Sangat Sehat".

Fina Priskila Kawengian, dkk (2019), penelitian yang berjudul Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEC

Pada PT. Bank Tabungan Negara, Tbk. Periode 2015-2017. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesehatan bank PT. Bank Tabungan Negara pada periode 2015-2017. Pada penelitian ini menggunakan komponen penilaian meliputi NPL dan LDR mempresentasikan Risk Profile, Good Corporate Governance yang diukur dengan penilaian self Assesment, ROA, NIM dan BOPO mempresentasikan aspek Earnings, dan CAR untuk aspek Capital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesehatan Bank Tabungan Negara berada pada Peringkat Komposit 1(PK 1) yaitu terlihat dari keempat aspek yang diukur berupa Risk Profile, GCG, Earnings, dan Capital, secara keseluruhan berada dalam peringkat "Sangat Sehat".

Kartika Ratna Sari, dkk (2017), penelitian yang berjudul Tingkat Kesehatan Bank Umum BUMN Metode RGEC yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2015. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesehatan Bank Umum BUMN yang terdaftar di BEI pada periode 2013-2015. Pada penelitian ini menggunakan komponen penilaian meliputi NPL dan LDR mempresentasikan Risk Profile, *Good Corporate Governance* yang diukur dengan penilaian self Assesment, ROA, NIM dan BOPO mempresentasikan aspek Earnings, dan CAR untuk aspek Capital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesehatan Bank Umum BUMN berada dalam Peringkat Komposit 1 yaitu sangat sehat dengan nilai sebesar 88,57%.

Ratna Kurnia Sari & Husni Mubarak (2020), penelitian yang berjudul Analisis Penerapan Metode RGEC guna Menilai Tingkat Kesehatan Perbankan Syariah Tahun 2015-2017 (Studi Kasus Pada PT. Bank Central Asia Syariah). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesehatan PT. Bank Central Asia Syariah pada periode 2015-2017. Pada penelitian

ini menggunakan komponen penilaian meliputi Pada penelitian ini menggunakan komponen penilaian meliputi NPF dan FDR mempresentasikan Risk Profile, *Good Corporate Governance* yang diukur dengan penilaian self Assesment, ROA, NOM untuk mempresentasikan aspek Earnings, dan CAR untuk aspek Capital. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kesehatan Bank Central Asia Syariah pada 2015-2016 berada pada kondisi "Cukup Sehat", namun mengalami peningkatan pada tahun 2017 berada pada kondisi "Sehat".

Yetri Martika Sari (2019), penelitian yang berjudul Analisis Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah Sebelum dan Sesudah Terdaftar di BEI. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan kesehatan BRIS dan BTPN Syariah sebelum dan sesudah terdaftar di BEI. Pada penelitian ini menggunakan komponen penilaian meliputi NPF dan FDR mempresentasikan Risk Profile, *Good Corporate Governance* yang diukur dengan penilaian self Assesment, ROA, NOM untuk mempresentasikan aspek Earnings, dan CAR untuk aspek Capital. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tingkat kesehatan BRIS dan BTPNS sesudah terdaftar di BEI dilihat dari peringkat komposit kesehatan bank tidak menunjukkan perbedaan jika dibandingkan dengan sebelum terdaftar di BEI yaitu berada pada peringkat komposit 3 (PK-3) untuk BRIS dan peringkat komposit 2 (PK-2) untuk BTPNS. PK-3 artinya BRIS dikategorikan kedalam bank yang cukup sehat dan BTPNS dikategorikan kedalam bank yang sehat (PK-2).

Amir Kusnanto (2018), penelitian yang berjudul Risk Profile, *Good Corporate Governance*, Earning, Capital (RGEC) Method Sebagai Instrumen Pengukur Tingkat Kesehatan Perbankan Syariah Di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesehatan beberapa bank syariah yang ada di Indonesia dengan menggunakan metode RGEC.

Pada penelitian ini menggunakan komponen penilaian meliputi meliputi NPF, FDR, dan IRR untuk mempresentasikan Risk Profile, *Good Corporate Governance* yang diukur dengan penilaian self Assesment, ROA, NOM untuk mempresentasikan aspek Earnings, dan CAR untuk aspek Capital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesehatan bank umum syariah ditinjau dari aspek RGEC berada pada kondisi "Sehat".

Erika amelia dan Astiti chandra aprilianti (2018), penelitian yang berjudul Penilaian Tingkat Kesehatan Bank: Pendekatan CAMEL dan RGEC (Studi Pada Bank Maybank Syariah Indonesia Periode 2011-2016).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat kesehatan bank maybank syariah ditinjau dari aspek CAMEL dan RGEC pada periode 2011-2016. Pada penelitian ini menggunakan komponen penilaian meliputi, untuk metode CAMEL menggunakan komponen CAR untuk mempresentasikan Capital, KAP untuk aspek kualitas aset, NPM untuk aspek manajemen, ROA dan BOPO untuk aspek earnings, dan FDD sebagai aspek likuiditas. Sedangkan komponen penilaian menggunakan RGEC sebagai berikut NPF untuk mempresentasikan Risk Profile, *Good Corporate Governance* yang diukur dengan penilaian self Assesment, ROA, NOM untuk mempresentasikan aspek Earnings, dan CAR untuk aspek Capital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil tingkat kesehatan bank baik menggunakan CAMEL dan RGEC. Pada metode CAMEL menunjukkan pada tahun 2011-2014 Bank Maybank Syariah berada pada kondisi "Cukup Sehat", sedangkan pada tahun 2015-2016 menunjukkan kondisi "Tidak Sehat". Sedangkan pada metode RGEC

menunjukkan pada 2011-2013 berada pada kondisi "Sehat", sedangkan pada 2014-2016 menunjukkan kesehatan bank berada pada "Cukup Sehat". Diantara kedua metode tersebut, metode yang dinilai lebih baik adalah metode RGEK Karena dapat melihat tingkat kesehatan bank secara menyeluruh melalui resiko-resiko yang mungkin terjadi tidak hanya dilihat dari sisi keuangannya saja.

Pupu Sopini (2018), penelitian yang berjudul Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan Analisis RGEK Pada Bank BNI 46. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesehatan periode 2007-2016. Pada penelitian ini menggunakan komponen penilaian meliputi NPL, dan LDR untuk mempresentasikan *Risk Profile*, *Good Corporate Governance* yang diukur dengan penilaian self Assesment, *Good Corporate Governance* yang diukur dengan penilaian self Assesment, ROE dan NIM mempresentasikan *Earnings*, dan CAR untuk *Capital*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditinjau dari aspek *Risk Profile* berdasarkan perhitungan NPL dan LDR berada pada keadaan sangat sehat dan cukup sehat, untuk *Good Corporate Governance* berada pada kriteria sehat, dan dari aspek *Earnings* berada pada kriteria sangat baik, dan yang terakhir *Capital* berada pada kriteria sangat baik.

Maya nurwijayanti dan Lukman Santoso (2018), penelitian yang berjudul Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEK (*Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings*, *Capital*) Pada BNI Syariah Tahun 2014-2017. Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesehatan Pada BNI Syariah Tahun 2014-2017 menggunakan metode RGEK. Pada penelitian ini menggunakan komponen penilaian meliputi meliputi NPF dan FDR mempresentasikan *Risk Profile*, *Good*

Corporate Governance yang diukur dengan penilaian self Assesment, ROA, ROE, dan BOPO untuk mempresentasikan aspek Earnings, dan CAR untuk aspek Capital. syariah yang ada di Indonesia dengan menggunakan metode RGEC. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditinjau dari aspek *Risk Profile* berdasarkan perhitungan NPF dan FDR berada pada keadaan baik untuk *Good Corporate Governance* berada pada kriteria baik, dan dari aspek *Earnings* berada pada kriteria baik, dan yang terakhir Capital berada pada kriteria sangat baik.

Muhammad Virgiawan Ridho, dkk (2018), penelitian yang berjudul Analisis Tingkat Kesehatan Keuangan dengan Menggunakan Metode RGEC. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesehatan Bank CIMB Niaga pada periode 2013-2015 dengan menggunakan metode RGEC. Pada penelitian ini menggunakan komponen penilaian meliputi meliputi NPL, LDR, IRR, dan Cash Ratio mempresentasikan Risk Profile, *Good Corporate Governance* yang diukur dengan penilaian self Assesment, ROA, ROE, NIM, dan BOPO untuk mempresentasikan aspek Earnings, dan CAR untuk aspek Capital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesehatan Bank CIMB Niaga mengalami penurunan yang dimana pada tahun 2013 berada pada kondisi "Sehat", namun pada tahun 2014 sampai 2015 berada pada kondisi "Cukup Sehat".

Jek Maneslang, dkk (2019), penelitian yang berjudul Analisa Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan Pendekatan RBBR (*Rised Based Bank Rating*) Pada PT. Bank SulutGo Periode 2015-2018. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesehatan PT. Bank SulutGo menggunakan pendekaran RBBR periode 2015-2018. Pada penelitian ini menggunakan komponen penilaian meliputi meliputi NPL, LDR, dan IRR

mempresentasikan Risk Profile, *Good Corporate Governance* yang diukur dengan penilaian self Assesment, ROA dan NIM untuk mempresentasikan aspek Earnings, dan CAR untuk aspek Capital. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Hasil Penilaian tingkat kesehatan Bank SulutGo dilihat dari aspek penilaian dengan metode RBBR selama tahun 2015-2018 menempati Peringkat komposit 1 (PK-1) yakni berada pada kondisi “Sangat Sehat”.

Tabel 3.0 : **Penelitian Terdahulu**

Nama	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Lotus dan Ulfi	Analisis Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah Dan Unit Usaha Syariah Dengan Metode CAMELS Dan RGEC.	tingkat kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah dengan menggunakan metode CAMELS dan RGEC menunjukkan predikat kesehatan bank sesuai standar ditetapkan oleh Bank Indonesia, pada Bank Umum Syariah dari tahun 2011-2013 memperoleh peringkat komposit “SEHAT”, dan Unit Usaha Syariah dari tahun 2011-2013 memperoleh peringkat komposit “SEHAT”.
Avisa, Luk Luk, dan Aryanto	Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEC Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Yang Terdaftar Di BEI	Bank Umum Swasta Nasional Devisa pada tahun 2012 sampai 2016 memperoleh peringkat komposit “SEHAT”.
Cicilia Erly Istia	Analisis Tingkat Kesehatan Bank Pada PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk Dengan Menggunakan Metode RGEC	(1) tingkat kesehatan bank dalam hal aspek profil risiko 2016 hingga 2019 berada dalam kategori baik (2) tingkat kesehatan bank dalam hal Tata Kelola Perusahaan yang Baik pada 2016 - 2019 berada pada nilai komposit sehat (3) bank tingkat kesehatan dalam hal Penghasilan tahun 2016 hingga 2019 kedua kategori dengan upaya bank untuk meningkatkan pendapatan (4) kesehatan bank dalam hal Modal pada tahun 2016 - 2019

		diklasifikasikan sebagai sehat (5) penilaian tingkat kesehatan bank masih dalam kategori baik dan bank terus meningkatkan kinerja untuk menghadapi risiko yang dihadapi di masa depan.
Ika Wulandari	Perbandingan Penilaian Tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode RGEC pada lima bank yang masuk kategori buku 4 di Indonesia periode 2016.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bank BCA mempunyai nilai kesehatan bank paling baik dengan bobot nilai 97,14%, diikuti dengan Bank mandiri dengan bobot nilai 91,43%, Bank BRI dengan bobot nilai 88,5%, Bank BNI dengan bobot nilai 88,57%, dan Bank CIMBNiaga dengan bobot nilai 82,86%. Dari hasil tersebut, keempat bank yang memiliki bobot nilai diatas 86% memperoleh predikat sangat sehat, sedangkan Bank CIMB Niaga memperoleh predikat Sehat.
Santi Octaviani dan Nadya Saraswati	Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesehatan bank umum BUMN berdasarkan metode RGEC selama tahun 2012-2016 menunjukkan bahwa kesehatan bank berada pada Peringkat Komposit 1(PK 1) yaitu terlihat dari keempat aspek yang diukur berupa Risk Profile, GCG, Earnings, dan Capital , secara keseluruhan berada dalam peringkat "Sangat Sehat". tingkat kesehatan bank umum BUMN berdasarkan metode RGEC selama tahun 2012-2016 menunjukkan bahwa kesehatan bank berada pada Peringkat Komposit 1(PK 1) yaitu terlihat dari keempat aspek yang diukur berupa Risk Profile, GCG, Earnings, dan Capital , secara keseluruhan berada dalam peringkat "Sangat Sehat".
Fina Priskila Kawengian, dkk	Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEC Pada PT. Bank Tabungan Negara, Tbk. Periode 2015-2017.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesehatan Bank Tabungan Negara berada pada Peringkat Komposit 1(PK 1) yaitu terlihat dari keempat aspek yang diukur berupa Risk Profile, GCG, Earnings,

		dan Capital , secara keseluruhan berada dalam peringkat “Sangat Sehat”.
Kartika Ratna Sari, dkk	Tingkat Kesehatan Bank Umum BUMN Metode RGEC yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2015	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesehatan Bank Umum BUMN berada dalam Peringkat Komposit 1 yaitu sangat sehat dengan nilai sebesar 88,57%.
Ratna Kurnia Sari & Husni Mubarak	Analisis Penerapan Metode RGEC guna Menilai Tingkat Kesehatan Perbankan Syariah Tahun 2015-2017 (Studi Kasus Pada PT. Bank Central Asia Syariah)	Hasil penelitian ini meunjukkan bahwa tingkat kesehatan Bank Central Asia Syariah pada 2015-2016berada pada kondisi “Cukup Sehat”, namun mengalami peingkatan pada tahun 2017 berada pada kondisi “Sehat”
Yetri Martika Sari	Analisis Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah Sebelum dan Sesudah Terdaftar di BEI.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tingkat kesehatan BRIS dan BTPNS sesudah terdaftar di BEI dilihat dari peringkat komposit kesehatan bank tidak menunjukkan perbedaan jika dibandingkan dengan sebelum terdaftar di BEI yaitu berada pada peringkat komposit 3 (PK-3) untuk BRIS dan peringkat komposit 2 (PK-2) untuk BTPNS. PK-3 artinya BRIS dikategorikan kedalam bank yang cukup sehat dan BTPNS dikategorikan kedalam bank yang sehat (PK-2).
Amir Kusananto	Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital (RGEC) Method Sebagai Instrumen Pengukur Tingkat Kesehatan Perbankan Syariah Di Indonesia.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesehatan bank umum syariah ditinjau dari aspek RGEC berada pada kondisi “Sehat”.
Erika dan Astiti	Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Pendekatan CAMEL dan RGEC (Studi Pada Bank Maybank Syariah Indonesia Periode 2011-2016).	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil tingkat kesehatan bank baik menggunakan CAMEL dan RGEC. Pada metode CAMEL menunjukkan pada tahun 2011-2014 Bank Maybank Syariah berada pada kondisi “Cukup

		Sehat”, sedangkan pada tahun 2015-2016 menunjukkan kondisi “Tidak Sehat”. Sedangkan pada metode RGEK menunjukkan pada 2011-2013 berada pada kondisi “Sehat”, sedangkan pada 2014-2016 menunjukkan kesehatan bank berada pada “Cukup Sehat”. Diantara kedua metode tersebut, metode yang dinilai menilai lebih baik adalah metode RGEK Karena dapat melihat tingkat kesehatan bank secara menyeluruh melalui resiko-resiko yang mungkin terjadi tidak hanya dilihat dari sisi keuangannya saja.
Pupu Sopini	Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan Analisis RGEK Pada Bank BNI 46.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditinjau dari aspek <i>Risk Profile</i> berdasarkan perhitungan NPL dan LDR berada pada keadaan sangat sehat dan cukup sehat, untuk <i>Good Corporate Governance</i> berada pada kriteria sehat, dan dari aspek <i>Earnings</i> berada pada kriteria sangat baik, dan yang terakhir Capital berada pada kriteria sangat baik.
Maya nurwijayanti dan Lukman Santoso	Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEK (<i>Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital</i>) Pada BNI Syariah Tahun 2014-2017.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditinjau dari aspek <i>Risk Profile</i> berdasarkan perhitungan NPF dan FDR berada pada keadaan baik untuk <i>Good Corporate Governance</i> berada pada kriteria baik, dan dari aspek <i>Earnings</i> berada pada kriteria baik, dan yang terakhir Capital berada pada kriteria sangat baik.
Muhammad Virgiawan Ridho, dkk	Analisis Tingkat Kesehatan Keuangan dengan Menggunakan Metode RGEK.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesehatan Bank CIMB Niaga mengalami penurunan yang dimana pada tahun 2013 berada pada kondisi “Sehat”, namun pada tahun 2014 sampai 2015 berada pada kondisi “Cukup Sehat”.
Jek Maneslang, dkk	Analisa Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan Pendekatan RBBR (<i>Rised Based Bank Rating</i>) Pada	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Hasil Penilaian tingkat kesehatan Bank SulutGo dilihat

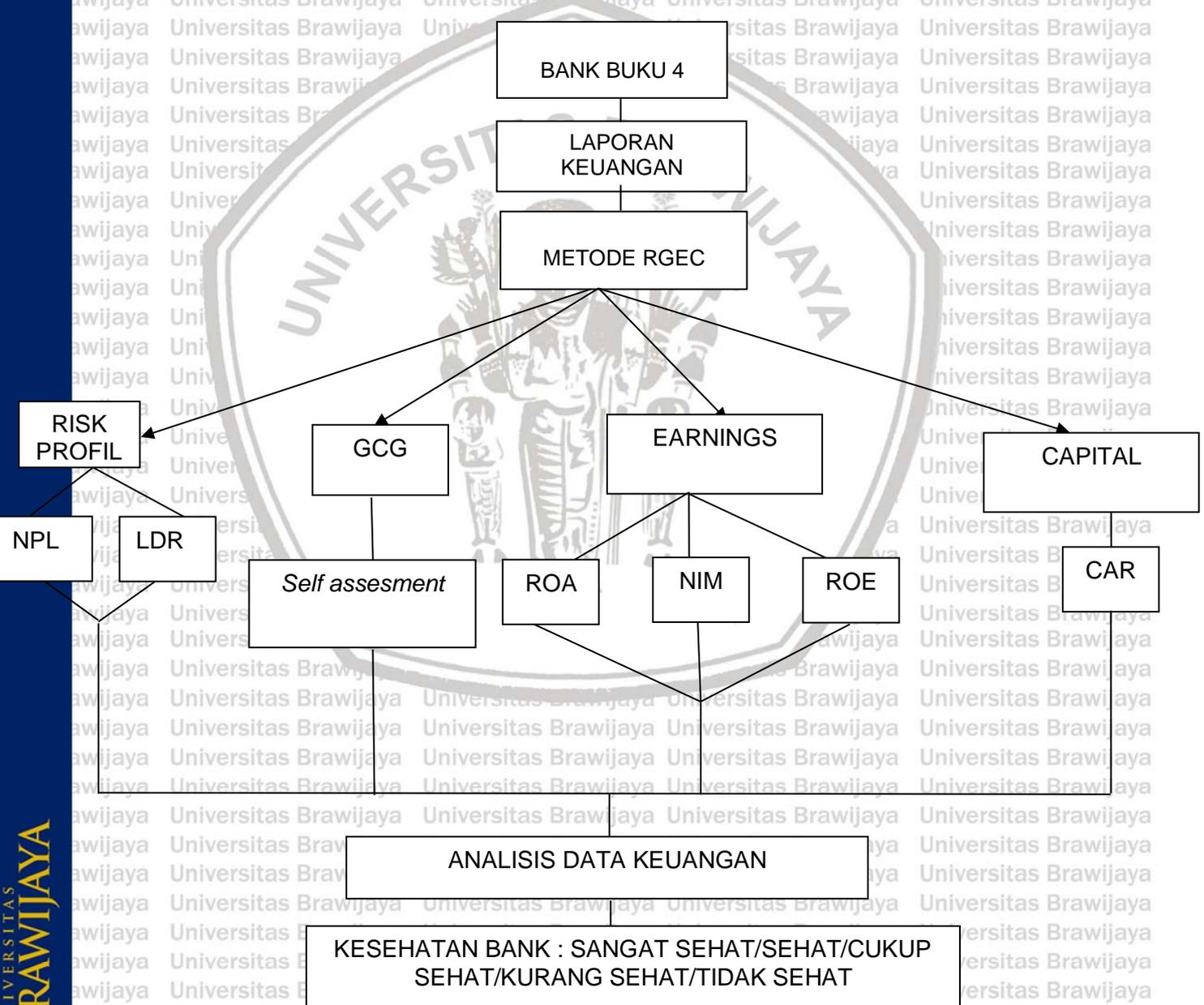


PT. Bank SulutGo Periode 2015-2018. dari aspek penilaian dengan metode RBBR selama tahun 2015- 2018 menempati Peringkat komposit 1 (PK-1) yakni berada pada kondisi "Sangat Sehat".

2.4 Kerangka Pikir

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan, adapun kerangka pemikiran dari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut ini:

Gambar 2.2 : Kerangka Pikir



Sumber : Olahan Peneliti, 2020

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif merupakan metode yang bertujuan menggambarkan secara sistematis dan faktual tentang fakta-fakta serta hubungan antar variabel yang diselidiki dengan cara mengumpulkan data, mengolah, menganalisis, dan menginterpretasikan data (Pupu 2018). Data yang diperoleh dalam penelitian ini akan diolah dengan menggunakan rumus-rumus yang telah didapatkan dari beberapa teori yang kemudian dianalisis dan dideskripsikan yang selanjutnya akan diambil suatu kesimpulan.

3.2 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah Bank Umum yang termasuk dalam Bank BUKU 4 yang terdiri dari Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Mandiri, Bank Negara Indonesia (BNI), Bank Central Asia (BCA), Bank CIMB Niaga, Bank Panin, dan Bank Danamon. Sedangkan objek dari penelitian ini adalah Penilaian tingkat kesehatan bank umum yang termasuk dalam Bank BUKU 4 dengan mencakup komponen penilaian meliputi: Profil Risiko (*risk profile*), *Good Corporate Governance* (GCG), Rentabilitas (*Earnings*) dan Permodalan (*Capital*). Objek dari penelitian ini dapat diperoleh dari laporan keuangan publikasi Bank yang terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan catatan laporan tahunan bank pada periode sebelum pandemi covid-19 ialah tahun 2019 dan selama pandemi covid-19 yakni tahun 2020.

3.3 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini merupakan variabel mandiri. Menurut Sugiyono, (2011: 35) variabel mandiri yaitu variabel yang tidak dibandingkan atau dihubungkan dengan variabel lain. Variabel mandiri dalam penelitian ini adalah penilaian tingkat kesehatan Bank yang termasuk dalam Bank BUKU 4 pada tahun 2016-2019. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 dan SE No. 13/ 24/ DPNP tanggal 25 Oktober 2011 mengenai Penilaian Tingkat Kesehatan

Bank Umum, yakni dengan menggunakan Pendekatan Risiko (*Risk-based Bank Rating*) baik dilakukan secara individual maupun secara konsolidasi, dengan mencakup komponen meliputi faktor-faktor sebagai berikut: Profil Risiko (*risk profile*), *Good Corporate Governance* (GCG), Rentabilitas (*earnings*) dan Permodalan (*capital*) atau disingkat menjadi metode RGEC. Penilaian terhadap faktor-faktor RGEC terdiri dari:

a) Profil Risiko (*Risk Profile*)

Penilaian faktor profil risiko merupakan penilaian terhadap risiko inheren dalam operasional bank. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penilaian faktor profil risiko yakni menggunakan 2 indikator risiko, yakni faktor risiko kredit dengan menggunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL), serta faktor risiko likuiditas dengan menggunakan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

b) *Good Corporate Governance* (GCG)

Penilaian faktor GCG merupakan penilaian terhadap kualitas manajemen Bank berdasarkan pelaksanaan prinsip-prinsip GCG. Prinsip-prinsip GCG dan fokus penilaian terhadap pelaksanaan prinsip-prinsip GCG berpedoman pada ketentuan Bank Indonesia mengenai Pelaksanaan GCG bagi Bank Umum dengan selalu memperhatikan karakteristik dan kompleksitas usaha Bank.

Berdasarkan SE BI No. 15/15/DPNP Tahun 2013 bank diwajibkan melakukan

penilaian sendiri (*self assessment*) terhadap pelaksanaan GCG. Nilai komposit GCG ini dapat dilihat dari laporan tahunan keuangan bank masing-masing..

c) Rentabilitas (*Earnings*)

Penilaian rentabilitas (*earnings*) merupakan salah satu komponen dalam penilaian tingkat kesehatan bank yang berkaitan dengan kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan. Pada penelitian ini, peneliti melakukan Penilaian rentabilitas (*earnings*) menggunakan 3 rasio perhitungan yakni *Return On Asset (ROA)*, *Net Interest Margin (NIM)*, Dan *Return On Equity (ROE)*.

d) Permodalan (*capital*)

Penilaian atas faktor permodalan merupakan penilaian atas evaluasi terhadap kecukupan permodalan beserta kecukupan pengelolaan permodalan. Dalam melakukan perhitungan Permodalan, Pada penelitian ini, peneliti melakukan Penilaian atas faktor permodalan menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio (CAR)*.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan sebuah metode yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan peneliti yakni mempelajari, mengklasifikasikan dengan menggunakan data sekunder berupa dokumen yang berhubungan dengan objek penelitian. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa Laporan keuangan Bank periode sebelum pandemi covid-19 yakni tahun 2019 dan periode selama covid-19 berlangsung ialah tahun 2020 yang dapat diakses melalui website resmi dari bank masing-masing.

3.5 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan Risiko (*Risk-based Bank Rating/RBBR*) dengan mencakup komponen penilaian meliputi faktor-faktor sebagai berikut: Profil Risiko (*Risk profile*), *Good Corporate Governance* (GCG), Rentabilitas (*Earnings*) dan Permodalan (*Capital*) atau yang dikenal dengan istilah RGEK.

Untuk penilaian faktor Profil risiko pada penelitian ini yang digunakan adalah risiko kredit yaitu dengan menghitung NPL (*Non Performing Loan*) dan risiko likuiditas yaitu dengan menghitung LDR (*Loan to Deposit Ratio*). Untuk penilaian faktor *Good Corporate Governance* (GCG) diukur dengan penilaian *self assessment*. Sedangkan untuk penilaian faktor Rentabilitas penilaian yang digunakan adalah rasio ROA (*Return On Assets*), NIM (*Net Interest Margin*), *Return On Equity* (ROE). dan Untuk Penilaian faktor Permodalan pada penelitian ini yang digunakan adalah CAR (*Capital Adequacy Ratio*).

Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank ditetapkan berdasarkan analisis secara komprehensif dan terstruktur terhadap peringkat setiap komponen dan dengan memperhatikan prinsip-prinsip umum penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Penetapan Peringkat Komposit dapat dikategorikan dalam 5 (lima) Peringkat Komposit yakni Peringkat Komposit 1 (PK1), Peringkat Komposit 2 (PK-2), Peringkat Komposit 3 (PK3), Peringkat Komposit 4 (PK-4), dan Peringkat Komposit 5 (PK-5). Urutan Peringkat Komposit yang lebih kecil menandakan kondisi bank yang lebih sehat. Adapun langkah-langkah analisis data yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Analisis Profil Risiko (*Risk Profile*) terdiri dari:

- a. Risiko Kredit

Dengan menghitung rasio *Non Performing Loan*:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Sumber: Lampiran SE BI No. 13/24/DPNP/2011

b. Risiko Likuiditas

Dengan menghitung rasio *Loan to Deposit Ratio*:

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Sumber: Lampiran SE BI No. 13/24/DPNP/2011

2. Analisis *Good Corporate Governance* (GCG)

Untuk menganalisis laporan *Good Corporate Governance* berdasarkan aspek penilaian yang mengacu pada ketentuan Bank Indonesia yang terdiri dari:

1. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris;
2. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi;
3. Kelengkapan dan pelaksanaan tugas Komite;
4. Penanganan benturan kepentingan;
5. Penerapan fungsi kepatuhan;
6. Penerapan fungsi audit interen;
7. Penerapan fungsi audit eksteren;
8. Penerapan manajemen risiko termasuk sistem pengendalian interen;
9. Penyediaan dana kepada pihak terkait (*related party*) dan penyediaan dana besar (*large exposures*);
10. Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan Bank, laporan pelaksanaan GCG; dan
11. Rencana Strategis Bank.

3. Analisis Rentabilitas (*Earnings*)

Dengan menghitung rasio-rasio sebagai berikut:

a. *Return On Assets (ROA)*

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum Pajak}}{\text{Rata - rata total asset}} \times 100\%$$

Sumber: Lampiran SE BI No. 13/24/DPNP/2011

b. *Net Interest Margin (NIM)*

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata - rata aktiva produktif}} \times 100\%$$

Sumber: Lampiran SE BI No. 13/24/DPNP/2011

c. *Return On Equity (ROE)*

$$ROE = \frac{\text{Laba setelah Pajak}}{\text{Rata - rata Equity}} \times 100\%$$

Sumber: Lampiran SE BI No. 13/24/DPNP/2011

4. Analisis permodalan (Capital)

Dengan menghitung rasio sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Sumber: Lampiran SE BI No. 13/24/DPNP/2011

5. Melakukan interpretasi dan pemeringkatan masing-masing rasio NPL, LDR, ROA, NIM, ROE, dan CAR berdasarkan ketentuan Bank Indonesia.

6. Menarik kesimpulan terhadap tingkat kesehatan bank sesuai dengan standar perhitungan kesehatan bank yang telah ditentukan Bank Indonesia berdasarkan perhitungan analisis rasio tersebut.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

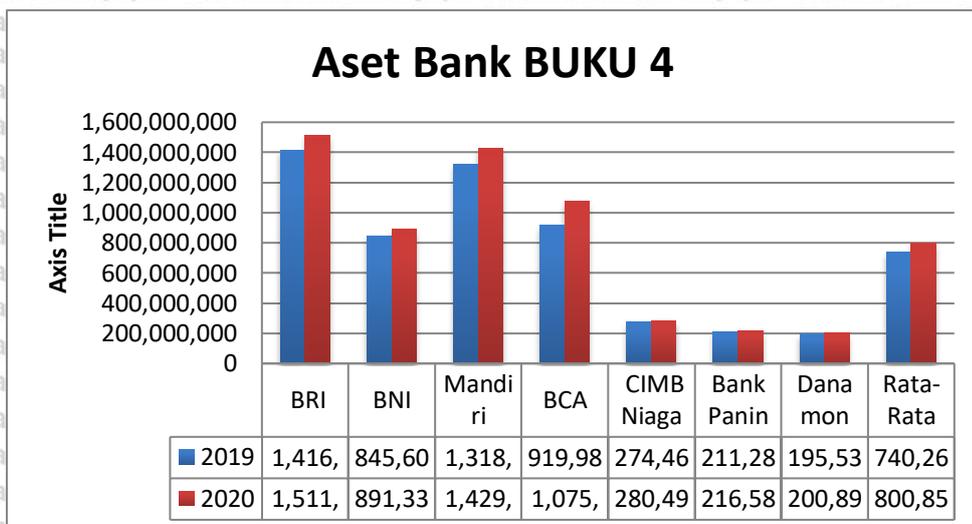
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah bank umum yang termasuk bank BUKU 4. Bank BUKU merupakan pengelompokan kegiatan usaha yang disesuaikan dengan modal yang dimiliki bank. Bank BUKU 4 itu sendiri merupakan kelompok bank yang memiliki modal yang paling besar yakni diatas 30 triliun rupiah. Saat ini sudah terdapat tujuh bank yang termasuk dalam bank BUKU 4 yaitu PT.

Bank Rakyat Indonesia Tbk, PT. Bank Negara Indonesia Tbk, PT. Bank Mandiri Tbk, PT. Bank Central Asia Tbk, PT. Bank CIMB Niaga Tbk, PT. Bank Danamon Tbk, PT. Bank Panin Tbk.

Ketujuh bank tersebut terdiri dari tiga diantaranya berstatus Badan Usaha Milik Negara dan empat diantaranya berstatus Badan Usaha Milik Swasta. Tergabungnya ketujuh bank kedalam kelompok Bank BUKU 4 merupakan bank-bank terbesar yang telah mendominasi perbankan di Indonesia. Beberapa diantaranya termasuk dalam kategori bank terbesar dengan total aset terbesar.

Grafik 4.1 Total Aset Bank BUKU 4

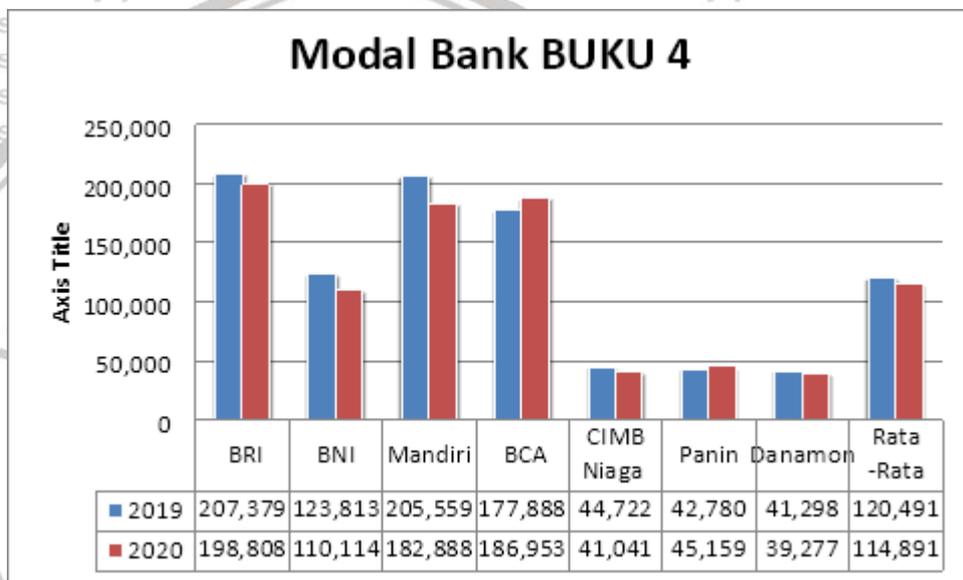


Sumber: Data Sekunder yang diolah peneliti, 2021

Berdasarkan tabel diatas, diketahui rata-rata total aset bank BUKU 4 sebelum adanya pandemi covid-19 yakni pada tahun 2019 sebesar Rp740.269.323 triliun, namun terjadi peningkatan total aset meskipun sedang terjadi pandemi covid-19 pada tahun 2020 sebesar Rp800.859 triliun. Pertumbuhan aset ini ditopang oleh DPK yang tumbuh tinggi pula pada periode tersebut. Selama sebelum adanya pandemi covid-19 yakni pada tahun 2019 hingga pandemi covid-19 berlangsung terjadi pada tahun 2020 BRI menjadi bank yang memiliki total aset terbesar dibandingkan dengan enam bank lainnya, pada tahun 2019 BRI memiliki total aset sebesar Rp1.416.758.840 triliun, pada tahun 2020 saat pandemi covid-19 berlangsung BRI bahkan mengalami peningkatan total aset mencapai Rp1.511.804.628 triliun. Selanjutnya total aset terbesar setelah BRI dimiliki oleh Bank Mandiri dengan total aset masing-masing sebesar Rp1.318.246.335 triliun, Rp1.429.334.484 triliun. Sedangkan total aset terendah dimiliki oleh Bank Danamon dengan total aset masing-masing sebesar Rp195.533.970 triliun Rp200.890.068 triliun.

Seperti yang diketahui Bank BUKU 4 merupakan bank-bank yang memiliki modal terbesar. Modal bank berfungsi untuk membiayai kegiatan operasional serta sebagai penyangga untuk menyerap kerugian operasional dan kerugian lainnya yang tak dapat terhindarkan. Data total modal bank BUKU 4 dapat dilihat pada tabel 4.2.

Grafik 4.2 Total Modal Bank BUKU 4



Sumber: Data Sekunder yang diolah peneliti, 2021

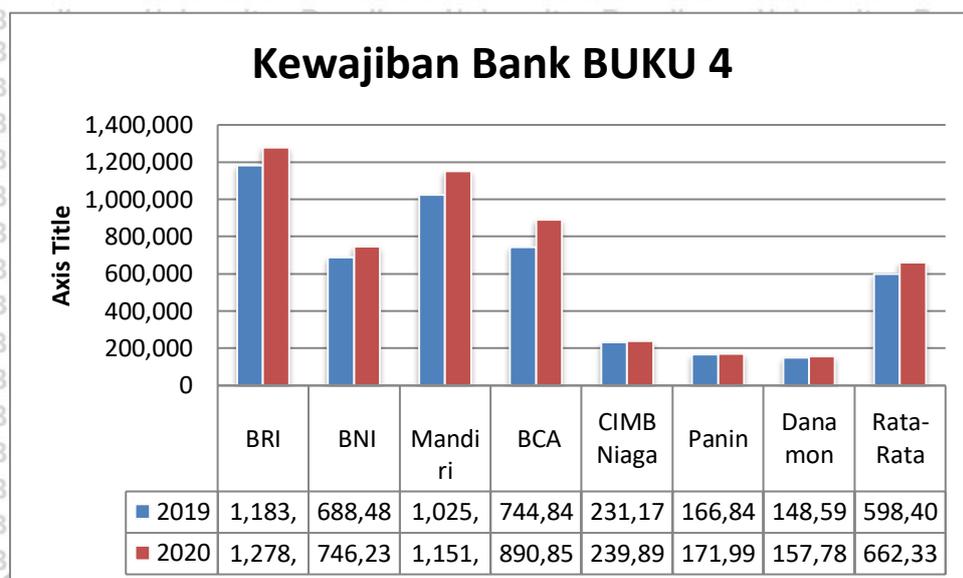
Berdasarkan tabel diatas, diketahui rata-rata total modal bank BUKU 4 mengalami penurunan diakibatkan adanya dampak pandemi covid-19 yang terjadi pada tahun 2020. Pada periode 2019 rata-rata total modal sebesar Rp120,491 triliun dan mengalami penurunan pada periode 2020 menjadi sebesar Rp114,891 triliun. Penurunan rata-rata modal bank BUKU 4 ini disebabkan lima bank diantaranya juga mengalami penurunan modal sehingga berpengaruh terhadap keseluruhan rata-rata modal bank BUKU 4. Penurunan modal ini terjadi seiring dengan terkontraksinya laba bersih pada tahun 2020. Selama sebelum adanya pandemi covid-19 yakni

pada tahun 2019 hingga pandemi covid-19 berlangsung terjadi pada tahun 2020 BRI menjadi bank yang memiliki total modal terbesar dibandingkan dengan enam bank lainnya, pada tahun 2019 BRI memiliki total modal sebesar Rp207,379 triliun, namun pada tahun 2020 saat pandemi covid-19 berlangsung BRI mengalami penurunan modal menjadi sebesar Rp198,808 triliun.

Selanjutnya total modal terbesar setelah BRI dimiliki oleh Bank Mandiri dengan total modal masing-masing sebesar Rp205,559 triliun mengalami penurunan menjadi sebesar Rp182,888 juta. Sedangkan total modal terendah dimiliki oleh Bank Danamon dengan total modal masing-masing sebesar Rp41,298 triliun, Rp39,277 triliun. Namun bank BCA dan bank Panin dapat mengalami peningkatan modal disaat lima bank lainnya mengalami penurunan akibat adanya dampak pandemi covid-19. Pada tahun 2019 total modal BCA yang bermula sebesar Rp177,888 triliun mengalami peningkatan pada tahun 2020 menjadi sebesar Rp186,953 triliun. Sedangkan pada tahun 2019 total modal bank Panin yang bermula sebesar Rp42,780 triliun mengalami peningkatan pada tahun 2020 menjadi sebesar Rp45,159 triliun.

Namun dibalik asset dan modal terbesar bank BUKU 4 juga memiliki kewajiban dalam jumlah yang besar pula. Kewajiban bank masih didominasi oleh tabungan dan simpanan berjangka. Jumlah kewajiban yang besar menandakan meningkatnya kepercayaan nasabah terhadap institusi perbankan. Namun total kewajiban yang besar pula berpotensi menjadi sumber kegagalan bank jika terjadi kepanikan atau bank rush yakni penarikan dana secara besar-besaran oleh para nasabah. Data total kewajiban bank BUKU 4 dapat dilihat pada tabel 4.3.

Grafik 4.3 Total Kewajiban Bank BUKU 4



Sumber: Data Sekunder yang diolah peneliti, 2021

Berdasarkan tabel diatas, diketahui rata-rata total kewajiban bank BUKU 4 sebelum adanya pandemi covid-19 yakni pada tahun 2019 sebesar Rp598,407 triliun, namun terjadi peningkatan total kewajiban meskipun sedang terjadi pandemi covid-19 pada tahun 2020 sebesar Rp662,338 triliun. Pertumbuhan kewajiban ini ditopang oleh DPK yang tumbuh tinggi pula pada periode tersebut. Peningkatan DPK didorong oleh naiknya pertumbuhan giro dan tabungan. Selama sebelum adanya pandemi covid-19 yakni pada tahun 2019 hingga pandemi covid-19 berlangsung terjadi pada tahun 2020 BRI menjadi bank yang memiliki total kewajiban terbesar dibandingkan dengan enam bank lainnya, pada tahun 2019 BRI memiliki total kewajiban sebesar Rp1,183,155 triliun, pada tahun 2020 saat pandemi covid-19 berlangsung BRI bahkan mengalami peningkatan total kewajiban mencapai Rp1,278,346. Selanjutnya total kewajiban terbesar setelah BRI dimiliki oleh Bank Mandiri dengan total kewajiban masing-masing sebesar Rp1,025,749 triliun, Rp1,151,267 triliun.

Sedangkan total kewajiban terendah dimiliki oleh Bank Danamon dengan total kewajiban masing-masing sebesar Rp148,596 triliun Rp157,782.

Sebagai bank yang mendominasi perbankan di Indonesia dan telah menguasai hajat hidup banyak orang, maka kinerja maupun tingkat kesehatan bank BUKU 4 harus senantiasa dijaga bahkan perlu ditingkatkan. Mengingat pengaruh bank BUKU 4 yang sangat besar terhadap stabilitas sistem keuangan dan bagi perekonomian Indonesia secara keseluruhan.

4.2 Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 dan Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP pada tanggal 25 Oktober 2011 tentang Pedoman Pelaksanaan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dengan menggunakan metode RGEC. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum yang termasuk Bank BUKU 4 sebelum dan selama pandemi COVID-19 di Indonesia meliputi faktor-faktor penilaian sebagai berikut:

1. Profil Risiko (Risk Profile)

Komponen penilaian yang digunakan dalam menilai tingkat kesehatan bank BUKU 4 ditinjau dari aspek *risk profile* pada penelitian ini dengan menggunakan 2 indikator yaitu faktor risiko kredit yang diukur dengan menggunakan rasio keuangan *Non Performing Loan* (NPL) dan faktor risiko likuiditas yang diukur dengan menggunakan rasio keuangan *Loan Deposit Ratio* (LDR).

a. *Non Performing Loan* (NPL)

NPL (*Non Performing Loan*) merupakan salah satu indikator untuk menilai kesehatan suatu bank. Dikarenakan NPL memberikan indikasi tentang adanya masalah dalam pengelolaan kualitas kredit yakni

terjadinya kredit bermasalah, yang apabila masalah tersebut tidak segera diatasi maka membawa dampak buruk bagi bank. Yang dimana semakin tinggi NPL menandakan semakin meningkatnya kredit bermasalah sehingga dapat menyebabkan kerugian yang harus dihadapi bank, hal ini tentunya mengindikasikan semakin buruknya pengelolaan kualitas kredit bank, sedangkan sebaliknya semakin rendah rasio NPL menandakan semakin rendah kemungkinan terjadi kredit bermasalah yang dihadapi bank sehingga kemungkinan bank mengalami kerugian semakin rendah.

Risk profile ditinjau dari risiko kredit yang sehat menunjukkan suatu bank semakin baik kualitas pengelolaan terhadap jumlah penyaluran kredit bermasalah. Hal ini didukung oleh penelitian Cicilia, (2020) pada bank BNI periode 2016-2019 serta penelitian dari Fina dkk, (2019) pada bank BTN periode 2015-2017 dengan menggunakan NPL dan LDR sebagai indikator penilaian risiko, hasil analisis menyatakan pengelolaan risiko kredit dalam kondisi sehat sehingga kemampuan pihak bank dalam pengelolaan kredit masih cukup baik.

Rasio NPL digunakan untuk menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang telah diberikan oleh bank. Kredit bermasalah ini merupakan kredit kepada pihak ketiga bukan bank yang tergolong berdasarkan kolektibilitas yakni kurang lancar, diragukan dan macet kemudian dibagi dengan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga bukan bank. Berikut hasil perhitungan NPL bank-bank BUKU 4 sebelum dan selama pandemi COVID-19 di Indonesia.

Tabel 4.1 : Kesehatan Bank BUKU 4 Berdasarkan NPL

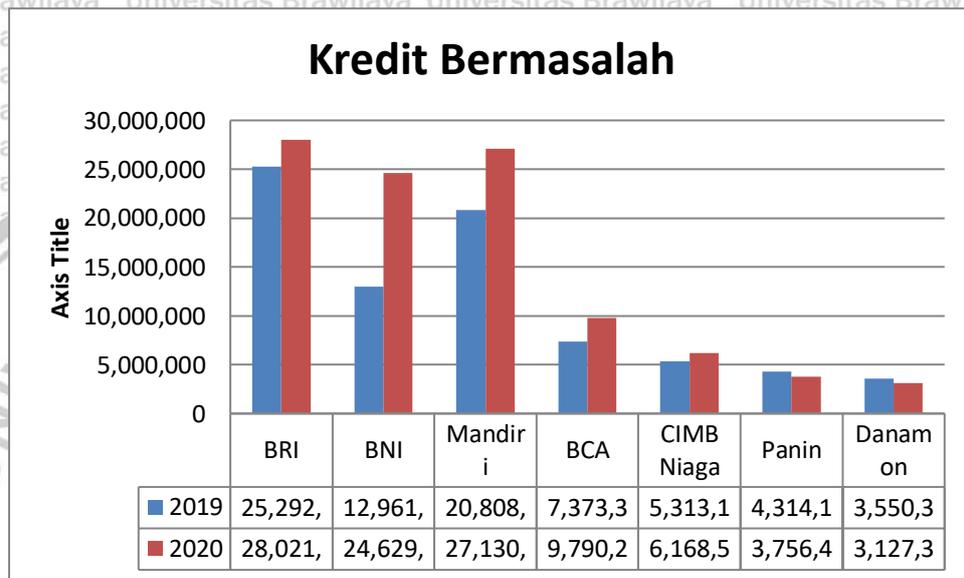
Tahun	Bank BUKU 4	NPL	Kriteria
2019 (Sebelum pandemi Covid-19)	BRI	2,80	Sehat
	BNI	2,33	Sehat
	Mandiri	2,32	Sehat
	BCA	1,36	Sangat Sehat
	CIMB Niaga	2,79	Sehat
	Panin	3,15	Sehat
	Danamon	3,32	Sehat
2020 (Pandemi Covid-19)	BRI	2,99	Sehat
	BNI	4,20	Sehat
	Mandiri	3,11	Sehat
	BCA	1,89	Sangat Sehat
	CIMB Niaga	3,62	Sehat
	Panin	3,14	Sehat
	Danamon	3,00	Sehat

Sumber: Data Sekunder yang diolah peneliti, 2021

Berdasarkan tabel 4.1 di atas, menunjukkan bahwa adanya pandemi covid-19 telah menyebabkan peningkatan NPL di sejumlah bank BUKU 4. Namun terjadinya peningkatan rasio NPL ini tidak sampai mempengaruhi predikat kesehatan bank jika ditinjau dari aspek factor risiko kredit. Peningkatan rasio NPL di sejumlah bank BUKU 4 tentunya disebabkan adanya lonjakan kredit bermasalah yang disebabkan para debitur kesulitan membayar kredit. Hal ini didukung dengan teori yang dikemukakan Pupu Sopini (2018) dalam penelitian mengenai NPL sebagai salah satu indikator kesehatan bank bahwa Kredit bermasalah diakibatkan oleh ketidak lancaran pembayaran pokok pinjaman dan

bunga yang secara langsung dapat menurunkan kinerja bank dan menyebabkan bank tidak efisien. ketidak lancaran pembayaran para debitur disebabkan adanya penurunan pendapatan menyebabkan terganggunya *cash flow* yang disebabkan turunnya kegiatan ekonomi akibat dari dampak pandemi covid-19.

Grafik 4.4 : Total Kredit Bermasalah Bank BUKU 4



Peningkatan NPL ini terjadi di sejumlah bank BRI, BNI, Mandiri, BCA, CIMB Niaga yakni masing-masing sebesar 2,80%, 2,33%, 2,32%, 1,36%, dan 2,79% kemudian meningkat semenjak adanya pandemi covid-19 sebesar 2,99%, 4,20%, 3,11%, 1,89% dan 3,62%.

Kenaikan NPL sejumlah bank BRI, BNI, Mandiri, BCA, CIMB Niaga disebabkan adanya kenaikan kredit bermasalah. Namun adanya pandemi covid-19 tidak mempengaruhi rasio NPL pada bank Panin dan Danamon. Yang dimana pada dua bank tersebut rasio NPL bank Panin dan Danamon mengalami penurunan yakni sebelum adanya pandemi covid-19 masing-masing sebesar 3,15% dan 3,32% dan mengalami penurunan meskipun sedang pandemi covid-19 berlangsung menjadi 3,14% dan 3,00%. Hal ini dikarenakan sejak masa pandemi ini bank

Panin dan Danamon lebih berhati-hati dalam penyaluran kredit sehingga terdapat penurunan kredit yang disalurkan bank Panin dan Danamon.

Berdasarkan tabel di atas, nilai rasio NPL terendah bank BUKU 4 sebelum dan selama pandemi covid-19 di Indonesia dimiliki oleh BCA, yang dimana rasio NPL BCA mendapatkan nilai terkecil dari keseluruhan bank-bank lainnya yang ada di BUKU 4 yakni sebesar 1,36% pada sebelum pandemi, kemudian pada saat pandemi berlangsung sebesar 1,89%. Nilai rasio NPL yang semakin kecil mengindikasikan pengelolaan kualitas kredit yang semakin baik dengan menerapkan manajemen risiko yang disiplin dalam penyaluran kredit, sehingga kualitas risiko kredit tetap terjaga. Hal ini didukung berdasarkan hasil penelitian dari Cicilia (2020) mengenai Kesehatan Bank BNI periode 2016-2019 bahwa Kemampuan BNI mengelola kualitas aset di tahun 2017 dengan melakukan ekspansi pinjaman yang diberikan secara selektif pada sektor – sektor yang berisiko tinggi dan rendah serta melakukan pengelolaan terhadap para debitur yang bermasalah namun masih memiliki potensi perbaikan, hal tersebut berdampak pada perbaikan rasio NPL BNI dari 2,3% menjadi 1,9% di tahun 2018

Sedangkan nilai rasio NPL terbesar dimiliki oleh BNI, yang dimana nilai rasio NPL bank BNI mengalami peningkatan yang sangat signifikan dibandingkan dengan bank-bank lainnya. Dimana rasio NPL bank BNI sebelum pandemi sebesar 2,33% meningkat tajam semenjak pandemi covid-19 berlangsung sebesar 4,20%. Kenaikan NPL yang begitu signifikan mengindikasikan pengelolaan kualitas kredit yang semakin menurun. Hal ini tercermin dari peningkatan jumlah kredit bermasalah

yaitu sebelum pandemi covid-19 jumlah kredit bermasalah bank BNI sebesar Rp.12,961,816 juta dan meningkat semenjak pandemi covid-19 merebak sebesar Rp.24,629,844 juta. peningkatan jumlah kredit bermasalah dan diikuti dengan perlambatan pertumbuhan ekonomi yang disebabkan dampak pandemi covid-19 memberi dampak negative terhadap debitur-debitur BNI sehingga menyebabkan terganggunya para debitur untuk membayar kredit sehingga meningkatkan jumlah kredit bermasalah.

Namun, terlepas dari dampak adanya pandemi covid-19 kinerja bank-bank BUKU 4 tergolong baik. Dikarenakan nilai rasio NPL bank-bank BUKU 4 berkisar dibawah 5% batas nilai rasio NPL yang telah ditetapkan regulator.

b. *Loan Deposit Ratio* (LDR)

LDR (*Loan Deposit Ratio*) merupakan salah satu indikator untuk menilai kesehatan bank dalam menjalankan operasinya. Dikarenakan dengan menghitung LDR dapat diketahui pula kemampuan bank dalam menjaga kepercayaan nasabah. Apabila penerimaan dana meningkat maka menunjukkan bahwa bank tersebut dijalankan dengan baik sehingga mampu mempertahankan kepercayaan nasabah. LDR juga dapat dijadikan sebagai indikator dalam melihat seberapa jauh fungsi bank sebagai lembaga intermediasi dapat tercapai, serta untuk menilai likuiditas suatu bank.

Yang dimana semakin tinggi LDR menandakan semakin tidak likuid suatu bank, artinya bank akan sulit untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya, sebaliknya, semakin rendah tingkat LDR, semakin likuid suatu bank. Akan tetapi keadaan bank yang semakin

likuid menunjukkan banyaknya dana menganggur sehingga memperkecil kesempatan bank untuk memperoleh penerimaan yang lebih besar, karena fungsi intermediasi bank tidak tercapai dengan baik.

Oleh karena itu LDR harus dijaga agar tidak terlalu tinggi maupun terlalu rendah.

Rasio LDR ini merupakan perbandingan antara total kredit yang diberikan pihak bank dengan sumber penerimaan dana bank. Sumber penerimaan dana bank yang berasal dari giro, tabungan dan deposito berjangka. Rasio LDR ini menggambarkan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Berikut hasil perhitungan LDR bank-bank BUKU 4 sebelum dan selama pandemi COVID-19 di Indonesia.

Tabel 4.2 : Kesehatan Bank BUKU 4 Berdasarkan Rasio LDR

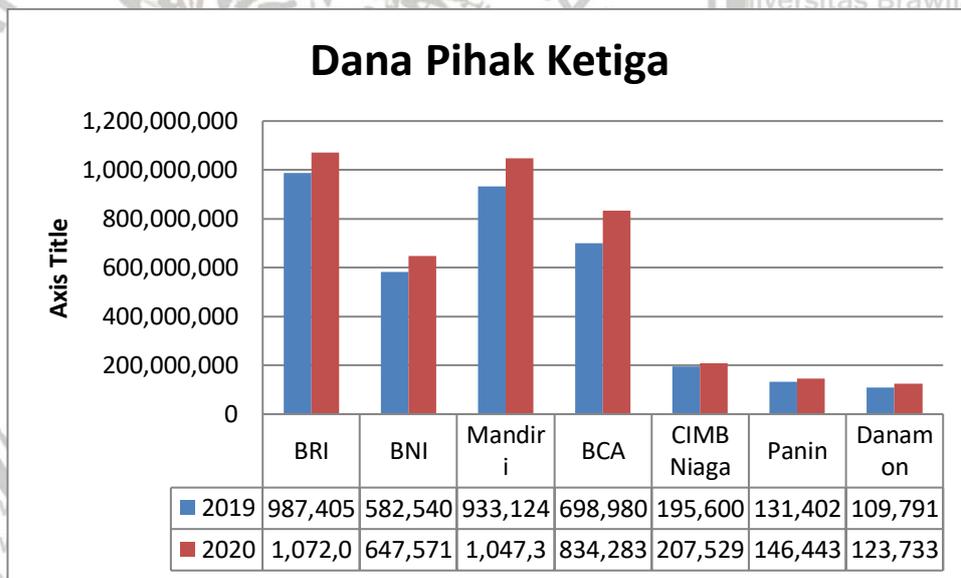
Tahun	Bank BUKU 4	LDR	Kriteria
2019 (Sebelum pandemi Covid-19)	BRI	88,86	Cukup Sehat
	BNI	92,67	Cukup Sehat
	Mandiri	94,93	Cukup Sehat
	BCA	81,83	Sehat
	CIMB Niaga	97,64	Cukup Sehat
	Panin	104,05	Kurang Sehat
	Danamon	97,33	Cukup Sehat
2020 (Pandemi Covid-19)	BRI	83,85	Sehat
	BNI	90,52	Cukup Sehat
	Mandiri	83,08	Sehat
	BCA	65,64	Sangat Sehat
	CIMB Niaga	82,72	Sehat

Panin	81,55	Sehat
Danamon	84,00	Sehat

Sumber: Data Sekunder yang diolah peneliti, 2021

Berdasarkan tabel 4.2 di atas, menunjukkan bahwa adanya pandemi covid-19 telah menyebabkan pelanggaran di sejumlah bank BUKU 4. Kondisi ini merupakan dampak dari lebih pesatnya peningkatan simpanan nasabah berupa giro, tabungan dan deposito dibandingkan pinjaman yang diberikan lantaran bank lebih berhati-hati dalam menyalurkan kredit di masa pandemi sekarang ini. Pelanggaran likuiditas juga ini diiringi dengan permintaan kredit yang lesu akibat dari pandemi covid-19.

Grifik 4.5 :Total DPK Bank BUKU 4



Sumber: Data Sekunder yang diolah peneliti, 2021

Pelanggaran likuiditas dirasakan di semua bank BUKU 4 antara lain BRI, BNI, Mandiri, BCA, CIMB Niaga, Panin, dan Danamon yakni masing-masing sebesar 88,86%, 92,67%, 94,93%, 94,93%, 81,83%, 97,64%, 104,05%, 97,33% kemudian mengalami penurunan semenjak adanya pandemi covid-19 masing-masing sebesar 83,85%, 90,52%,

83,08%, 65,64%, 82,72%, 81,55%, 84,00%. Menurunnya LDR bank menandakan terhambatnya fungsi intermediasi bank yakni penyaluran kredit terhambat. Hal ini disebabkan sejak pandemi konsumsi masyarakat menurun sehingga masyarakat memilih menyimpan uang di bank dalam bentuk giro, tabungan dan deposito.

Berdasarkan tabel di atas, nilai rasio LDR bank BUKU 4 terbaik sebelum dan selama pandemi covid-19 di Indonesia dimiliki oleh BCA.

yang dimana rasio LDR BCA mendapatkan nilai terkecil dari keseluruhan bank-bank lainnya yang ada di BUKU 4 yakni sebesar 81,83% pada sebelum pandemi, kemudian pada saat pandemi berlangsung sebesar 65,64%. Nilai rasio LDR bank BCA mengalami penurunan yang signifikan jika dibandingkan dengan bank-bank lainnya.

BCA menjaga posisi likuiditas yang memadai dan memantau keseimbangan antara kewajiban jangka pendek yang harus dipenuhi dengan ketersediaan dana jangka pendek yang dimiliki oleh Bank. Hasil penelitian ini juga didukung dari hasil penelitian Cicilia (2020) mengenai kesehatan bank BNI periode 2016-2019 bahwa penurunan LDR menjadi 85,6% di tahun 2017 dari 90,4% di tahun 2016 merupakan dampak dari kemampuan bank untuk memenuhi likuiditas bank.

BCA memastikan kecukupan dana pada penempatan dana jangka pendek yang likuid dan berisiko rendah, terutama pada penempatan surat berharga yang diterbitkan Bank Indonesia yang bebas risiko.

Namun, Nilai rasio LDR BCA sebesar 65,64% telah berada di bawah batas aman yang telah ditetapkan. Jika LDR bank berada di bawah batas aman hal ini mengindikasikan bahwa BCA memiliki likuiditas yang mencukupi namun, keadaan bank yang semakin likuid menunjukkan

banyaknya dana menganggur sehingga memperkecil kesempatan bank untuk memperoleh penerimaan yang lebih besar, karena fungsi intermediasi bank tidak tercapai dengan baik.

Namun, terlepas dari dampak adanya pandemi covid-19 kinerja bank-bank BUKU 4 secara umum ditinjau dari rasio likuiditas telah mengalami peningkatan dari periode sebelumnya dan tergolong memiliki kinerja yang baik dengan nilai rasio LDR bank-bank BUKU 4 selama pandemi covid-19 berkisar dibawah 78-92% merupakan batas aman LDR yang telah ditetapkan regulator.

2. Good Corporate Governance (GCG)

Penerapan Good Corporate Governance, bukan lagi merupakan suatu keharusan, akan tetapi merupakan kebutuhan dasar dan landasan dalam mengelola hubungan dan kepentingan berbagai pihak pemangku kepentingan dalam rangka mencapai keberhasilan usaha dan menjaga akuntabilitas bank. Berdasarkan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No. 32/SEOJK.04/2015 tentang Pedoman Tata Kelola Perusahaan Terbuka serta POJK No. 4/POJK.03/2016 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, serta Peraturan Bank Indonesia tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank, salah satu penilaian poin penilaian tingkat kesehatan Bank adalah penilaian sendiri (*self assessment*) atas pelaksanaan prinsip-prinsip Tata Kelola Perusahaan yang Baik (GCG) pada Bank. *Self assessment* dilakukan secara periodik setiap semester.

Penetapan kriteria GCG dilakukan oleh bank secara *self assessment* namun tetap dalam pengawasan Bank Indonesia. Berikut hasil *self assessment* yang dilakukan masing-masing bank-bank BUKU 4 sebelum dan selama pandemi covid-19 di Indonesia.

Tabel 4.3 : Kesehatan Bank BUKU 4 Berdasarkan GCG

Tahun	Bank BUKU 4	GCG	Kriteria
2019 (Sebelum pandemi Covid-19)	BRI	2	Sehat
	BNI	2	Sehat
	Mandiri	1	Sangat Sehat
	BCA	2	Sehat
	CIMB Niaga	2	Sehat
	Panin	2	Sehat
	Danamon	2	Sehat
	2020 (Pandemi Covid-19)	BRI	2
BNI		2	Sehat
Mandiri		1	Sangat Sehat
BCA		1	Sangat Sehat
CIMB Niaga		2	Sehat
Panin		2	Sehat
Danamon	2	Sehat	

Sumber: Data Sekunder yang diolah peneliti, 2021

Berdasarkan tabel 4.3 diatas, Nilai GCG terbaik selama sebelum pandemi covid-19 dimiliki oleh Bank Mandiri dengan menjadi satu-satunya bank yang mendapatkan nilai GCG berada pada peringkat (PK-1) yang menandakan kinerja GCG bank Mandiri berada pada kondisi "Sangat Sehat". Sedangkan ke-enam bank lainnya juga telah mencatatkan kinerja GCG yang baik yakni mendapatkan nilai GCG berada pada peringkat komposit (PK-2) yang menandakan kinerja GCG ke-enam bank lainnya berada pada kondisi "Sehat".

Sedangkan saat pandemi covid-19 berlangsung nilai GCG terbaik dimiliki oleh Bank Mandiri dan BCA dengan mendapatkan nilai GCG

berada pada peringkat (PK-1) yang menandakan kinerja GCG bank berada pada kondisi "Sangat Sehat". Sedangkan ke-lima bank lainnya juga mendapatkan nilai GCG berada pada peringkat (PK-2) yang menandakan GCG ke-lima bank berada pada kondisi "Sehat". Hal ini menandakan bahwa penerapan GCG bank-bank BUKU 4 telah dilakukan dengan baik dan sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan GCG yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Hal ini tercermin dari pemenuhan yang memadai atas prinsip GCG. Dalam hal ini pun terdapat keterbatasan penerapan prinsip GCG, secara umum kelemahan dapat diselesaikan dengan tindakan normal oleh manajemen bank, sehingga bank masih melakukan upaya – upaya perbaikan untuk meningkatkan kinerja yang optimal. Penerapan GCG yang semakin baik akan menambah nilai tambah bagi suatu bank dan dapat meningkatkan kepercayaan investor.

3. Rentabilitas (*Earnings*)

Komponen penilaian yang digunakan dalam menilai tingkat kesehatan bank BUKU 4 ditinjau dari aspek rentabilitas (*earnings*) pada penelitian ini dengan mengguakan rasio Return On Asset (ROA), Net Interest Margin (NIM) dan Return On Equity (ROE).

a. Return On Asset (ROA)

Return On Asset (ROA) merupakan salah satu penilaian kesehatan bank. Hal ini dikarenakan ROA menunjukkan kemampuan bank dalam menggunakan asset yang dimiliki. Dengan kata lain ROA menggambarkan seberapa produktivitas bank dalam menghasilkan laba. Nilai ROA yang semakin tinggi menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik, karena tingkat pengembalian yang semakin baik

pula. Semakin besar ROA bank menunjukkan semakin besar keuntungan atau laba yang dihasilkan sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil, meningkatnya profitabilitas bank tentunya memberikan dampak yang baik bagi para pemegang saham.

Teori ini dilengkapi dengan hasil analisis penelitian Santi dan Nadya (2018), yang menyatakan aspek earnings dengan rasio ROA dan NIM dari tahun 2012-2016 pada bank BUMN berada pada kategori yang sangat sehat sehingga hal ini menunjukan bahwa kemampuan bank dalam penggunaan aset dilakukan dengan maksimal sehingga meningkatkan profitabilitas yang berdampak mampu mengantisipasi potensi kerugian yang kemungkinan dihadapi bank. Dan sebaliknya jika ROA bank semakin kecil menunjukkan bahwa profitabilitas yang dihasilkan bank turun dan berpengaruh terhadap kesejahteraan pemegang saham. Rasio ROA ini diperoleh dari laba sebelum pajak dibagi dengan rata-rata asset. Berikut hasil perhitungan ROA bank-bank BUKU 4 sebelum dan selama pandemi covid-19 di Indonesia.

Tabel 4.4 : **Kesehatan Bank BUKU 4 Berdasarkan ROA**

Tahun	Bank BUKU 4	ROA	Kriteria
2019 (Sebelum pandemi Covid-19)	BRI	3,19	Sangat Sehat
	BNI	2,34	Sangat Sehat
	Mandiri	2,89	Sangat Sehat
	BCA	4,16	Sangat Sehat
	CIMB Niaga	1,83	Sangat Sehat
	Panin	2,19	Sangat Sehat
	Danamon	2,88	Sangat Sehat

2020 (Pandemi Covid-19)	BRI	1,82	Sangat Sehat
	BNI	0,58	Cukup Sehat
	Mandiri	1,69	Sangat Sehat
	BCA	3,36	Sangat Sehat
	CIMB Niaga	1,06	Cukup Sehat
	Panin	1,39	Sehat
	Danamon	1,04	Cukup Sehat

Sumber: Data Sekunder yang diolah peneliti, 2021

Berdasarkan tabel 4.4 di atas, menunjukkan bahwa adanya pandemi covid-19 telah menyebabkan penurunan yang cukup signifikan sehingga mampu mempengaruhi rating kesehatan bank jika ditinjau dari rasio ROA di sejumlah bank BUKU 4. Penurunan rasio ROA ini disebabkan adanya penurunan laba yang dipicu oleh restrukturisasi kredit yang dilakukan di sejumlah bank. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebanyak 65 Bank Umum Konvensional/Syariah telah melakukan implementasi kebijakan restrukturisasi sejak per 26 April 2020, sebanyak 561.950 debitur telah berhasil direstrukturisasi sebesar Rp113,8 Triliun. Restrukturisasi kredit ini dilakukan sebagai upaya untuk mengatasi risiko kredit yang terus mengalami peningkatan semenjak pandemi covid-19 berlangsung, tidak hanya itu akibat dari NPL bank yang terus naik mengakibatkan meningkatnya Aset Tertimbang Menurut Risiko Bank (ATMR).

Penurunan rasio ROA ini dirasakan di semua bank-bank buku 4. Namun, daya tahan masing-masing bank dalam menghadapi dampak pandemi covid-19 berbeda-beda. Seperti BRI, Mandiri, dan BCA merupakan bank yang mampu mempertahankan kinerja ROA di tengah pandemi berlangsung. Meskipun ROA bank tersebut juga mengalami

penurunan, namun tidak signifikan sehingga tidak mempengaruhi rating kinerja ROA. Di sisi lain tidak dipungkiri adanya pandemi mempengaruhi kinerja ROA BNI, CIMB Niaga, Panin, dan Danamon.

Yang dimana sebelum adanya pandemi covid-19 di Indonesia ROA keempat bank berada pada kondisi "Sangat Sehat" yakni masing-masing sebesar 2,34%, 1,83%, 2,19%, 2,88%. Namun, semenjak pandemi covid-19 terjadi menyebabkan menurunnya margin laba bersih bank sehingga menurunkan rating kinerja ROA bank berada kondisi "Cukup Sehat" dengan nilai rasio masing-masing sebesar 0,58%, 1,06%, 1,39%, 1,04%. Hasil penelitian ini juga didukung dari hasil penelitian Cicilia (2020) mengenai kesehatan bank BNI periode 2016-2019 bahwa Return on asset (ROA) BNI tercatat 2,4 % pada tahun 2019 yang mengalami penurunan jika dibandingkan tahun 2018. Penurunan ini disebabkan oleh rendahnya margin laba bersih yang diakibatkan oleh rendahnya perputaraan total aktiva.

b. Net Interest Margin (NIM)

Net Interest Margin (NIM) merupakan salah satu penilaian kesehatan bank dalam aspek rentabilitas. Nilai rentabilitas yang semakin meningkat merupakan tolak ukur untuk menyatakan bahwa bank tersebut dalam kondisi sehat. NIM bank yang semakin meningkat mengindikasikan kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan bunga yang tinggi pula sehingga dapat meningkatkan profitabilitas bank, sebaliknya NIM yang semakin kecil mengindikasikan kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan bunga semakin kecil pula.

Net Interest Margin (NIM) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Rasio NIM diperoleh dengan membagi antara pendapatan bunga bersih dengan rata-rata aktiva produktif. Aktiva produktif ialah aktiva yang mampu menghasilkan bunga. Berikut hasil perhitungan NIM bank-bank BUKU 4 sebelum dan selama pandemi covid-19 di Indonesia.

Tabel 4.5 : Kesehatan Bank BUKU 4 Berdasarkan NIM

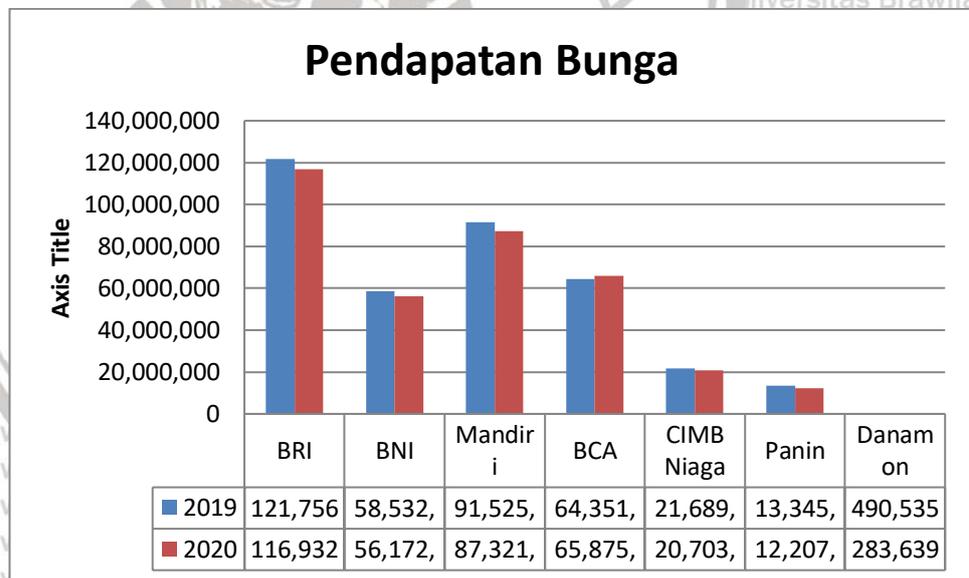
Tahun	Bank BUKU 4	NIM	Kriteria
2019 (Sebelum pandemi Covid-19)	BRI	6,37	Sangat Sehat
	BNI	4,94	Sangat Sehat
	Mandiri	5,19	Sangat Sehat
	BCA	6,02	Sangat Sehat
	CIMB Niaga	5,56	Sangat Sehat
	Panin	3,40	Sangat Sehat
	Danamon	5,31	Sangat Sehat
2020 (Pandemi Covid-19)	BRI	5,69	Sangat Sehat
	BNI	4,57	Sangat Sehat
	Mandiri	4,48	Sangat Sehat
	BCA	5,70	Sangat Sehat
	CIMB Niaga	5,39	Sangat Sehat
	Panin	3,21	Sangat Sehat
	Danamon	5,02	Sangat Sehat

Sumber: Data Sekunder yang diolah peneliti, 2021

Berdasarkan tabel 4.5 di atas, meskipun di tengah pandemi covid-19 berlangsung kinerja rasio NIM bank-bank BUKU 4 mampu mempertahankan kinerja bagus dengan rasio NIM yang tetap berada

pada kondisi “Sangat Sehat” meskipun rasio NIM mengalami penurunan namun tidak signifikan. Penurunan NIM bank-bank BUKU 4 disebabkan menurunnya pendapatan bunga perbankan. Melambatnya penyaluran kredit sehingga berdampak pada pendapatan bunganya. Pada saat yang sama, beban bunga dana simpanan yang harus dibayarkan kepada nasabah tidak mungkin dikurangi demi menjaga kecukupan likuiditas. Hasil penelitian ini juga didukung dari hasil penelitian Cicilia (2020) mengenai kesehatan bank BNI periode 2016-2019 bahwa Penurunan NIM terjadi kembali pada tahun 2018 menjadi 5,3% akan tetapi penurunan ini merupakan salah satu upaya pihak bank untuk dapat menjaga kualitas aset dengan tidak menaikkan suku bunga pinjaman yang diberikan selama tahun 2018.

Grafik 4.6 : Total Pendapatan Bunga Bank BUKU 4



Sumber: Data Sekunder yang diolah peneliti, 2021

Melambatnya penyaluran kredit ini disebabkan permintaan kredit perbankan di tengah pandemi ini juga sangat rendah. Daya beli masyarakat yang menurun akibat dari pembatasan aktivitas ekonomi

demikian menekan persebaran virus corona. Akibatnya banyak pelaku usaha menunda pengajuan kredit perbankan. Kondisi ini jelas akan berdampak pada kinerja penyaluran kredit perbankan yang tentu saja menyebabkan tergerusnya NIM bank.

Berdasarkan tabel diatas, nilai rasio NIM bank BUKU 4 terbaik sebelum dan selama pandemi covid-19 di Indonesia dimiliki oleh BRI dan BCA. Sebelum adanya pandemi covid-19 BRI mencatat NIM terbaik sebesar 6,37% namun mengalami penurunan menjadi 5,69% semenjak pandemi covid-19 di Indonesia. Sedangkan NIM terbaik selama pandemi covid-19 berlangsung dimiliki oleh BCA sebesar 5,70% namun, rasio NIM BCA mengalami penurunan dibandingkan sebelum adanya pandemi covid-19 BCA mampu mencatat NIM sebesar 6,02%.

Nilai rasio NIM yang tinggi menandakan bahwa bank mampu mengelola aktiva produktifnya dengan baik sehingga mampu menghasilkan pendapatan yang tinggi. Dengan memiliki rasio NIM yang tinggi maka bank dapat menghindari berbagai permasalahan. Teori ini dilengkapi pada hasil analisis penelitian Lasta et.al. (2014) yang menyatakan pada aspek earnings dengan rasio ROA dan NIM dari tahun 2011 – 2013 pada bank BRI berada pada kategori yang sangat sehat sehingga hal ini menunjukkan bahwa kemampuan bank dalam penggunaan aset dilakukan dengan maksimal sehingga meningkatkan profitabilitas yang berdampak mampu mengantisipasi potensi kerugian yang disebabkan salah satunya dengan nasabah pada masalah kredit.

c. Return On Equity (ROE)

Return On Equity (ROE) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih dengan

menggunakan ekuitas yang dimiliki bank. ROE diperoleh dengan membagi antara laba setelah pajak dengan rata-rata modal (Modal inti).

Rasio ini dapat menunjukkan daya untuk menghasilkan laba atas investasi yang ditanam para pemegang saham. Maka dari itu, ROE merupakan rasio pengukuran yang sangat penting bagi pemegang saham maupun calon pemegang saham karena dapat mengetahui seberapa efisien sebuah bank akan menggunakan uang yang mereka investasikan tersebut untuk menghasilkan laba bersih.

Semakin tinggi rasio ROE mengindikasikan kemampuan bank dalam menghasilkan laba, laba yang tinggi mencerminkan tingkat pengembalian yang tinggi pula yang akan diterima para pemegang saham (Riadi, Atmadja dan Wahyuni, 2016).. Maka dari itu, nilai ROE yang tinggi dapat meningkatkan kepercayaan para investor yang akhirnya meningkatkan minat investor untuk berinvestasi. Sebaliknya pula jika nilai rasio ROE semakin rendah hal ini mengindikasikan berkurangnya kemampuan bank dalam menghasilkan laba bagi para pemegang saham. Berikut hasil perhitungan ROE bank-bank BUKU 4 sebelum dan selama pandemi covid-19 di Indonesia.

Tabel 4.6 : Kesehatan Bank BUKU 4 Berdasarkan ROE

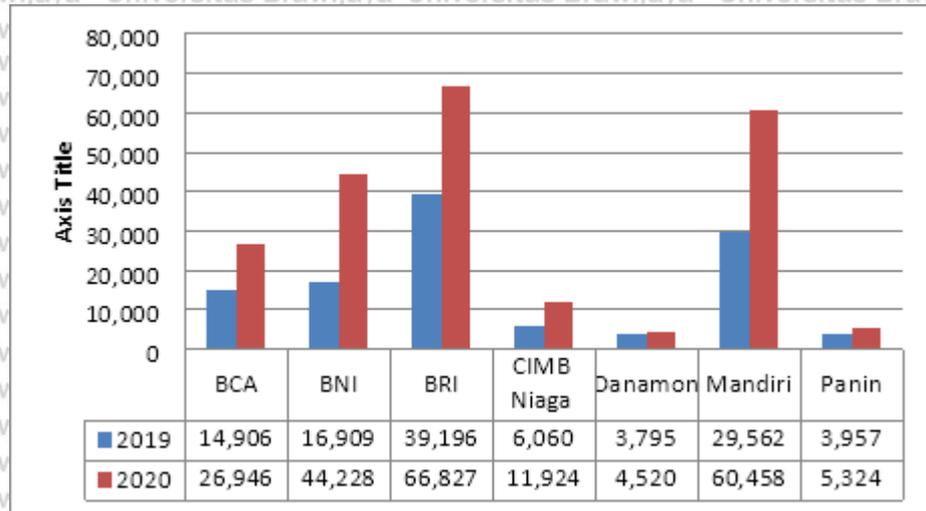
Tahun	Bank BUKU 4	ROE	Kriteria
2019 (Sebelum pandemi Covid-19)	BRI	17,46	Cukup Sehat
	BNI	13,17	Cukup Sehat
	Mandiri	14,44	Cukup Sehat
	BCA	17,53	Cukup Sehat
	CIMB Niaga	8,79	Kurang Sehat
	Panin	5,90	Tidak Sehat

	Danamon	9,70	Kurang Sehat
	BRI	9,13	Kurang Sehat
	BNI	2,79	Tidak Sehat
	Mandiri	8,76	Kurang Sehat
2020 (Pandemi Covid-19)	BCA	16,52	Cukup Sehat
	CIMB Niaga	4,76	Tidak Sehat
	Panin	5,44	Tidak Sehat
	Danamon	2,44	Tidak Sehat

Sumber: Data Sekunder yang diolah peneliti, 2021

Berdasarkan tabel 4.6 di atas, menunjukkan bahwa adanya pandemi covid-19 telah menyebabkan penurunan yang cukup signifikan sehingga mampu mempengaruhi rating kesehatan bank jika ditinjau dari rasio ROE di sejumlah bank BUKU 4. Penurunan ROE ini disebabkan tidak terlepas dari turunnya pendapatan bunga sejalan dengan masifnya restrukturisasi kredit yang terdampak covid-19 serta kenaikan biaya pencadangan asset produktif (CKPN) sebagai mitigasi adanya potensi pemburukan kualitas aset akibat dampak pandemi covid-19. Meningkatnya CKPN sejalan dengan meningkatnya Non Performing loan (NPL) sejumlah bank BUKU 4.

Grafik 4.7 : CKPN Bank BUKU 4



Sumber: Data Sekunder yang diolah peneliti, 2021

Penurunan ROE terjadi di semua bank antara lain BRI, BNI, Mandiri, BCA, CIMB Niaga, Panin dan Danamon yang semula sebelum adanya pandemi covid-19 rasio ROE masing-masing sebesar 17,46%, 13,17%, 14,44%, 17,53%, 8,79%, 5,90% dan 9,70% kemudian meurun drastic semenjak adanya pandemi covid-19 masing-masing sebesar 9,13%, 2,79%, 8,76%, 16,52%, 4,76%, 5,44% dan 2,44%. Berdasarkan tabel di atas, Berdasarkan tabel diatas, nilai rasio ROE bank BUKU 4 terbaik sebelum dan selama pandemi covid-19 di Indonesia dimiliki oleh BCA. BCA mampu mempertahankan kinerja ROE di tengah pandemi covid-19 dimana nilai ROE BCA hanya mengalami penurunan yang sedikit sehingga mampu mempertahankan rating kinerja ROE tetap berada pada kondisi "Cukup Sehat".

Hal ini mengindikasikan bahwa di tengah pandemi covid-19 berlangsung kemampuan bank BCA menghasilkan laba bersih yang lebih tinggi untuk pemegang saham, ROE yang semakin tinggi mencerminkan nilai tambah bagi BCA sehingga mampu meningkatkan kepercayaan para investor bahkan ROE yang semakin tinggi ini mampu

menarik para calon investor. Teori ini dilengkapi pada hasil analisis penelitian Cicilia (2020) yang menyatakan pada aspek earnings dengan rasio ROE selama periode 2016-2019 pada bank BNI berada pada kategori yang sangat sehat sehingga hal ini menunjukkan bahwa pihak bank mampu untuk mencetak laba bersih dengan memaksimalkan modalnya dan menghasilkan laba yang tersedia bagi pemilik atau investor sehingga pihak bank mampu memberikan deviden bagi para pemegang saham selain itu mampu menarik investor untuk menanamkan modal guna meningkatkan kinerja pihak bank secara optimal.

Sedangkan adanya pandemi covid-19 sangat mempengaruhi kinerja ROE BNI dan Bank Danamon. Dimana bank BNI dan Danamon hanya mampu mencatat sebesar 2,79% dan 2,44% di tengah pandemi covid-19. Hal ini mengindikasikan menurunnya kemampuan bank mengelola ekuitasnya untuk mencetak laba bersih bagi pemegang saham. Hasil penelitian ini juga didukung pada hasil analisis penelitian Cicilia (2020) yang menyatakan pada aspek earnings dengan rasio ROE selama periode 2016-2019 pada bank BNI penurunan ROE pada periode 2019 menjadi 14.0%. Hal ini di sebabkan oleh rendahnya laba bersih yang diterima oleh pihak bank pada tahun 2019.

4. Permodalan (*Capital*)

Komponen penilaian yang digunakan dalam menilai tingkat kesehatan bank BUKU 4 ditinjau dari aspek permodalan (*Capital*) pada penelitian ini dengan mengguakan rasio *Capital Adequaty Ratio* (CAR). rasio *Capital Adequaty Ratio* (CAR) merupakan rasio kecukupan modal yang berguna untuk menampung risiko kerugian yang kemungkinan

dihadapi bank. Rasio CAR ini mencerminkan kemampuan bank dalam memitigasi risiko. nilai rasio CAR yang tinggi mengindikasikan bahwa bank memiliki permodalan yang baik sehingga bank mampu memitigasi risiko yang kemungkinan dihadapi bank.

Rasio CAR diperoleh dengan membagi antara Modal dengan Aset Tertimbang Menurut Risiko. Risiko yang dimaksud disini ada 3 risiko yaitu risiko kredit, risiko operasional dan risiko pasar. Perhitungan Modal dan Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) berpedoman pada ketentuan Bank Indonesia mengenai Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum (KPMU). Berikut hasil perhitungan CAR bank-bank BUKU 4 sebelum dan selama pandemi covid-19 di Indonesia.

Tabel 4.7 : Kesehatan Bank BUKU 4 Berdasarkan CAR

Tahun	Bank BUKU 4	CAR	Kriteria
2019 (Sebelum pandemi Covid-19)	BRI	22,55	Sangat Sehat
	BNI	19,73	Sangat Sehat
	Mandiri	21,39	Sangat Sehat
	BCA	23,80	Sangat Sehat
	CIMB Niaga	21,47	Sangat Sehat
	Panin	23,80	Sangat Sehat
	Danamon	24,59	Sangat Sehat
2020 (Pandemi Covid-19)	BRI	20,61	Sangat Sehat
	BNI	16,78	Sangat Sehat
	Mandiri	19,90	Sangat Sehat
	BCA	25,83	Sangat Sehat
	CIMB Niaga	21,92	Sangat Sehat
	Panin	28,14	Sangat Sehat

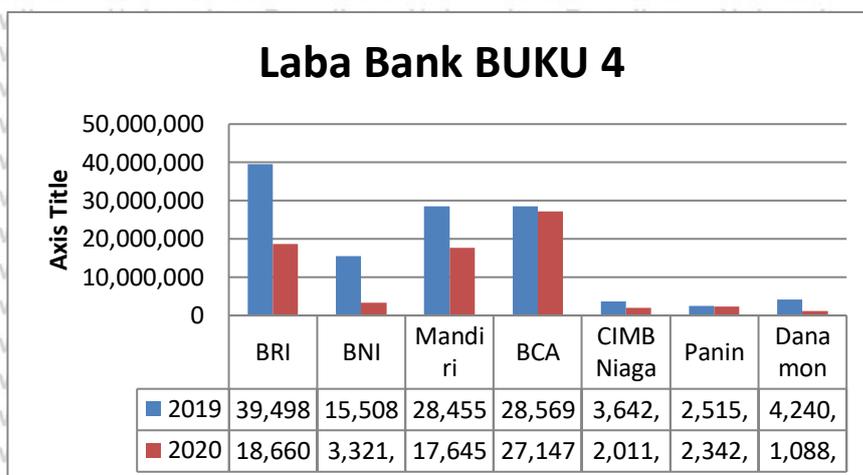
Danamon	25,58	Sangat Sehat
---------	-------	--------------

Sumber: Data Sekunder yang diolah peneliti, 2021

Berdasarkan tabel 4.7 di atas, permodalan bank-bank BUKU 4 masih terjaga kuat di tengah pandemi covid-19. Hal ini dilihat bahwa kondisi CAR bank-bank BUKU 4 sebelum dan selama pandemi covid-19 berada pada kondisi "Sangat Sehat". Meskipun CAR bank milik negara (BUMN) mengalami penurunan akan tetapi penurunan tersebut tidak signifikan sehingga mampu bertahan berada kondisi "Sangat Sehat". Penurunan di bank milik negara (BUMN) ini dipengaruhi oleh beberapa hal, antara lain peningkatan risiko kredit telah mendorong kenaikan ATMR sehingga menurunkan CAR disisi lain saldo laba menurun disebabkan kecilnya laba tahun berjalan dan tambahan pencadangan aset produktif (CKPN).

Nilai CAR yang sehat menunjukkan tingkat pemeliharaan modal yang baik sehingga meningkatkan kemampuan bank untuk mengatasi risiko yang dihadapi dalam menjalankan kegiatan bisnisnya (Christian et.al., 2017). Hasil penelitian ini juga didukung dengan penelitian Fina, dkk (2019) yang menghasilkan hasil penelitian juga bahwa aspek permodalan bank BTN menunjukkan peringkat sangat sehat.

Grafik 4.8 : Total Laba Bank BUKU 4



Sumber: Data Sekunder yang diolah peneliti, 2021

Namun disisi lain Bank milik swasta (BUMS) mampu meningkatkan rasio CAR walaupun di tengah pandemi covid-19. Permodalan yang kuat ini disebabkan adanya penurunan penyaluran kredit, bank milik swasta memilih lebih berhati-hati dalam menyalurkan kreditnya di saat pandemi berlangsung sehingga CAR mengalami kenaikan, permodalan yang kuat ini juga disebabkan adanya peningkatan pembentukan cadangan bertujuan untuk mengatasi risiko-risiko yang rentan muncul dikarenakan di tengah ketidakpastian akibat dampak pandemi covid-19.

5. Aspek RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, dan Capital)

Hasil penilaian kesehatan bank-bank BUKU 4 berdasarkan metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, dan Capital*) sebelum dan selama pandemi covid-19 di Indonesia dapat disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.8 : Kesehatan Bank BRI berdasarkan Metode RGEC sebelum dan selama pandemi COVID-19 di Indonesia

Tahun	Komponen faktor	Rasio	Nilai	Peringkat					Kriteria	Ket	PK
				1	2	3	4	5			
2019 (sebelum pandemi covid-19)	Risk Profile	NPL	2,80		✓				Sehat	Sehat	Sehat
		LDR	88,86			✓			Cukup sehat		
	GCG	Self assesment	2		✓				Sehat	Sehat	
	Earning	ROA	3,19	✓					Sangat Sehat	Sehat	
		NIM	6,37	✓					Sangat Sehat		
		ROE	17,46			✓			Cukup sehat		
	Capital	CAR	22,55	✓					Sangat Sehat	Sangat Sehat	
Nilai komposit		35	15	8	6	-	-	(29/35)*100%=82,85%			
2020 (pandemi covid19)	Risk Profile	NPL	2,99		✓				Sehat	Sehat	Sehat
		LDR	83,85		✓				Sehat		
	GCG	Self assesment	2		✓				Sehat	Sehat	
	Earning	ROA	1,82	✓					Sangat Sehat	Sehat	
		NIM	5,69	✓					Sangat Sehat		
		ROE	9,13				✓		Kurang Sehat		
	Capital	CAR	20,61	✓					Sangat Sehat	Sangat Sehat	
Nilai komposit		35	15	12	-	2	-	(29/35)*100%=82,85%			

Sumber: Data Sekunder yang diolah peneliti, 2021

Hasil analisis tingkat kesehatan Bank BRI yang termasuk BUKU 4 berdasarkan metode RGEC selama sebelum dan selama pandemi covid-19 di Indonesia menunjukkan bahwa kinerja bank yang ditinjau dari aspek *risk profile*, *good corporate governance*, *earning*, dan *capital* berada pada Peringkat Komposit 2 (PK-2) yaitu Sehat. Hal ini

mengindikasikan bahwa bank BRI mampu bertahan di tengah ketidakpastian perekonomian akibat dampak dari adanya pandemi covid-19.

Hal ini tidak terlepas dari penerapan manajemen risiko bank secara terintegrasi dan konsisten pada setiap proses aktivitas bisnis maupun operasional yang menjadikan BRI bank yang sehat dan tumbuh secara berkesinambungan. Pengelolaan risiko dilakukan pada seluruh aktivitas kegiatan bank dengan mengacu kepada ketentuan standar pengelolaan yang ditetapkan oleh pihak regulator. Proses penerapan manajemen risiko yang meliputi identifikasi, pengukuran, pemantauan dan pengendalian risiko dilakukan secara berkesinambungan oleh *three line of defense*, yaitu seluruh *risk taking unit* selaku *first line*, unit kerja kepatuhan dan manajemen risiko selaku *second line* dan unit internal audit selaku *third line*.

Terdapat 10 risiko yang dikelola BRI dalam konglomerasi keuangan salah satunya risiko kredit dan risiko likuiditas yang menjadi salah satu komponen penilaian kesehatan bank. Dalam penerapan manajemen risiko kredit bank BRI telah melakukan serangkaian proses penerapan manajemen risiko yang meliputi :

1. Identifikasi risiko kredit dilakukan menggunakan sistem *Credit Risk Rating* (CRR) dan *Credit Risk Scoring* (CRS) sejak tahun 2001.
2. Pengukuran risiko kredit dilakukan dengan menghitung *probability of default* dan *loss given default*.
3. Pemantauan risiko kredit dilakukan melalui proses monitoring portofolio kredit.

4. Pengendalian risiko kredit dapat dilakukan melalui putusan kredit mempertimbangkan aspek agunan, sustainable finance, restrukturisasi, optimalisasi penagihan, dan penghapusbukuan kredit bermasalah.

5. Sistem pengendalian intern risiko kredit ialah penentuan CKPN dan limit, pemisalan unit kerja pemrakarsa kredit.

Begitu pula dalam penerapan manajemen risiko likuiditas bank BRI telah melakukan serangkaian proses penerapan manajemen risiko yang meliputi :

1. Identifikasi, Pengukuran dan Pemantauan risiko melalui dashboard profil likuiditas harian.
2. Pengukuran risiko likuiditas secara berkala dengan menggunakan proyeksi arus kas, profil maturitas, dan rasio-rasio likuiditas.
3. Pengendalian risiko melalui Protokol liquidity contingency plan dan pelaksanaan uji coba secara berkala.
4. Melakukan stress testing risiko likuiditas
5. Sistem pengendalian intern risiko likuiditas meliputi Sistem monitoring posisi likuiditas harian melalui *Dashboard* Profil Risiko Likuiditas, integrasi antara pelampauan limit risiko likuiditas dengan evaluasi kinerja, evaluasi dan Analisis Strategi Pendanaan yang dilakukan melalui Forum ALCO dan kajiankajian risiko likuiditas, dan penetapan kewenangan pejabat dalam melakukan aktivitas pengelolaan likuiditas.

Adapun serangkaian kegiatan kerja program kerja risiko BRI antara lain; 1) Penyusunan *Risk Appetite Assesment* (RAS), 2) Penyusunan *Recovery plan*, 3) Penilaian Kecukupan Pengelolaan Risiko Produk dan

Aktivitas Baru (PAB), 4) Implementasi Budaya Sadar Risiko, 5) Otomasi Pengkinian *Bussiness Continuity Management* (BCM), 6) Penyempurnaan Perangkat Manajemen Risiko Operasional yang Terintegrasi, 7) Persiapan Penerapan Modal Minimum Risiko Operasional (MMRO) Pendekatan Standar, 8) Pengembangan Dashboard Employee Risk Profile, 9) Penyusunan Kebijakan *Green Banking*, 10) *Loan Portofolio Guidline*, 11) Penyusunan *Market Code of Conduct BRI*, 12) . Penyusunan *Liquidity Early Warning Indicators*.

Pandemi Covid-19 yang menginfeksi seluruh dunia memberikan pengalaman luar biasa bagi seluruh industri begitu pula pada sektor keuangan dan perbankan. Dibutuhkan strategi yang tepat dalam merespon peluang dan risiko yang muncul untuk mampu mempertahankan bisnis dan senantiasa tumbuh secara berkelanjutan. Dalam menyediakan jasa dan produk perbankan perusahaan dituntut memperhatikan protokol kesehatan, keselamatan dan keamanan yang berlaku. Maka dari itu dengan dilakukannya penilaian kesehatan bank, BRI mampu menetapkan strategi dalam menghadapi risiko yang muncul dalam kondisi pandemi antara lain :

1. BRI secara khusus membentuk *Digital and Operational Risk Division*.
2. Strategi BRI dalam pertumbuhan kredit ialah tetap tumbuh secara sehat dan selektif dengan memperhatikan sektor unggulan, *bonafiditas debitur* dan *supply chainnya* dengan menyusun *Loan Portofolio Guidline* sebagai panduan dalam mengembangkan bisnis secara prudent.

3. BRI secara khusus membentuk divisi *Market, Portfolio & Enterprise*

Risk untuk memperkuat fungsi pengawasan transaksi di *middle office* dan *forward looking of market & illiquidity* termasuk *outlook, stress testing* dan *forecasting*.

4. Sebagai penyelamatan debitur di tengah situasi ini, BRI melakukan mapping debitur terdampak covid-19.

5. Di masa pandemi BRI secara khusus membentuk fungsi *Regional Risk Management (RRM)* di seluruh wilayah BRI yang bertanggung jawab terhadap seluruh proses manajemen risiko unit kerja di wilayahnya.

Penerapan manajemen risiko yang tertib pada setiap bank pada akhirnya akan membantu proses penciptaan kondisi bank yang sehat.

Sehingga kondisi yang secara umum sehat sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya, tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian, antara lain profil risiko, penerapan GCG, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum baik. Apabila terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut kurang signifikan. Sehingga adanya pandemi ini bukanlah penghalang bagi bank BRI untuk terus mempertahankan kinerja bank secara keseluruhan sehingga tetap berada pada peringkat yang sehat.

Tabel 4.9 : Kesehatan Bank BNI berdasarkan Metode RGEC sebelum dan selama pandemi covid-19 di Indonesia

Tahun	Komponen faktor	Rasio	Nilai	Peringkat					Kriteria	Ket	PK
				1	2	3	4	5			
2019 (sebelum pandemi covid-19)	Risk Profile	NPL	2,33		✓				Sehat	Sehat	
		LDR	92,67			✓			Cukup sehat		
	GCG	Self assesment	2		✓				Sehat		
	Earning	ROA	2,34	✓					Sangat Sehat		
		NIM	4,94	✓					Sangat Sehat		
		ROE	13,17			✓			Cukup sehat		
	Capital	CAR	19,73	✓					Sangat Sehat		
Nilai komposit		35	15	8	6	-	-	$(29/35)*100=82,85\%$			
2020 (pandemi covid19)	Risk Profile	NPL	4,20		✓				Sehat	Sehat	
		LDR	90,52			✓			Cukup Sehat		
	GCG	Self assesment	2		✓				Sehat		
	Earning	ROA	0,58			✓			Cukup Sehat		
		NIM	4,57	✓					Sangat Sehat		
		ROE	2,79					✓	Tidak Sehat		
	Capital	CAR	16,78	✓					Sangat Sehat		
Nilai komposit		35	10	8	6	-	1	$(25/35)*100=71,42\%$			

Sumber: Data Sekunder yang diolah peneliti, 2020

Hasil analisis tingkat kesehatan Bank BNI yang termasuk BUKU 4 berdasarkan metode RGEC selama sebelum dan selama pandemi covid-19 di Indonesia menunjukkan bahwa kinerja bank yang ditinjau

dari aspek *risk profile*, *good corporate governance*, *earning*, dan *capital* berada pada Peringkat Komposit 2 (PK-2) yaitu Sehat. Hal ini mengindikasikan bahwa bank BNI mampu bertahan di tengah ketidakpastian perekonomian akibat dampak dari adanya pandemi covid-19.

Hal ini tidak terlepas dari penerapan manajemen risiko bank secara terintegrasi dengan strategi bisnis. Penerapan manajemen risiko bersifat proaktif dan *forward looking* dengan tujuan untuk memaksimalkan nilai tambah bagi pemegang saham, mengelola modal secara komprehensif, serta memastikan profitabilitas dan pertumbuhan bisnis yang berkelanjutan. Sebagai salah satu Lembaga Jasa Keuangan yang memiliki beberapa perusahaan anak yang tergabung dalam Konglomerasi Keuangan BNI, selain menerapkan manajemen risiko secara individu, BNI juga menerapkan manajemen risiko secara Terintegrasi.

Terdapat 10 risiko yang dikelola BNI dalam konglomerasi keuangan salah satunya risiko kredit dan risiko likuiditas yang menjadi salah satu komponen penilaian kesehatan bank. Dalam penerapan manajemen risiko kredit bank BNI telah melakukan serangkaian proses penerapan manajemen risiko yang meliputi :

1. Identifikasi risiko kredit dilakukan dengan penyusunan analisa risiko industry pada sektor ekonomi prioritas.
2. Pengukuran risiko kredit dilakukan dengan model pemeringkatan (rating) debitur berupa internal rating system dan sistem skoring debitur, Untuk mengatur komposisi portofolio, BNI telah memiliki Loan Exposure Limit (LEL), BNI menggunakan metode

Standardized Approach untuk perhitungan Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) Risiko Kredit dan stress testing.

3. Pemantauan risiko kredit antara lain dilakukan melalui pemantauan portofolio pinjaman yaitu pertumbuhan, kualitas dan konsentrasi pinjaman, pemantauan eksposur pinjaman dibandingkan dengan Loan Exposure Limit, maupun pemantauan Batas Maksimum Pemberian Kredit.

Begitu pula dalam penerapan manajemen risiko likuiditas bank BRI telah melakukan serangkaian proses penerapan manajemen risiko yang meliputi :

1. Identifikasi Risiko Likuiditas melalui setiap aktivitas/produk/transaksi dianalisis dan dibedakan untuk memastikan bahwa setiap Risiko Likuiditas telah diidentifikasi, diukur secara akurat, dikelola sesuai dengan metode yang tepat, dan dikendalikan dengan baik.
2. Metode Pengukuran Risiko Likuiditas meliputi rasio likuiditas termasuk Liquidity Coverage Ratio (LCR) dan Net Stable Funding Ratio (NSFR), profil maturitas, proyeksi arus kas, stress testing dan proses pemantauan dan/atau pelaporan Risiko Likuiditas dilakukan secara periodik.
3. Dalam mengelola likuiditas, selain mengelola primary reserve (kas dan GWM), BNI menjaga dan mempertahankan secondary reserve untuk memastikan likuiditas berada pada level yang aman.

Setelah dilakukan penilaian kesehatan bank BNI telah menetapkan kebijakan strategis dan rencana kerja 2021 untuk Sektor Manajemen Risiko dengan memperhatikan perkembangan kondisi usaha dan

perekenomian serta pandemi Covid-19 yang masih terus berlangsung, sebagai berikut:

1. Meningkatkan kualitas kredit melalui perbaikan manajemen risiko
2. Meningkatkan *digital capability* dalam memenuhi kebutuhan nasabah.
3. Meningkatkan ekspansi bisnis secara berkelanjutan.
4. Meningkatkan CASA dan FBI melalui peningkatan transaksi.
5. Optimalisasi HC dalam mendukung bisnis bank.

Penerapan manajemen risiko yang tertib pada setiap bank pada akhirnya akan membantu proses penciptaan kondisi bank yang sehat.

Sehingga kondisi yang secara umum sehat sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya, tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian, antara lain profil risiko, penerapan GCG, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum baik. Apabila terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut kurang signifikan. Sehingga adanya pandemi ini bukanlah penghalang bagi bank BNI untuk terus mempertahankan kinerja bank secara keseluruhan sehingga tetap berada pada peringkat yang sehat.

Tabel 4.10 : Kesehatan Bank Mandiri berdasarkan Metode RGEC sebelum dan selama pandemi COVID-19 di Indonesia

Tahun	Komponen faktor	Rasio	Nilai	Peringkat					Kriteria	Ket	PK
				1	2	3	4	5			
2019	Risk Profile	NPL	2,32		✓				Sehat	Sehat	
		LDR	94,93			✓			Cukup sehat		
	GCG assesment	Self	1		✓				Sehat	Sangat Sehat	
		assesment									

(sebelum pandemi covid-19)	Earning	ROA	2,89	✓				Sangat Sehat	Sehat	Sehat
		NIM	5,19	✓				Sangat Sehat		
		ROE	14,44			✓		Cukup sehat		
	Capital	CAR	21,39	✓				Sangat Sehat	Sangat Sehat	
	Nilai komposit		35	15	8	6	-	-	$(29/35) * 100 = 82,85\%$	
2020 (pandemi covid19)	Risk Profile	NPL	3,11		✓			Sehat	Sehat	Sehat
		LDR	83,08		✓			Sehat		
	GCG	Self assesment	1		✓			Sehat	Sehat	
	Earning	ROA	1,69	✓				Sangat Sehat		
		NIM	4,48	✓				Sangat Sehat		
	ROE	8,76				✓	Kurang Sehat			
Capital	CAR	19,90	✓				Sangat Sehat	Sangat Sehat		
Nilai komposit		35	15	12	-	2	-	$(29/35) * 100 = 82,85\%$		

Sumber: Data Sekunder yang diolah peneliti, 2021

Hasil analisis tingkat kesehatan Bank Mandiri yang termasuk BUKU 4 berdasarkan metode RGEK selama sebelum dan selama pandemi covid-19 di Indonesia menunjukkan bahwa kinerja bank yang ditinjau dari aspek *risk profile*, *good corporate governance*, *earning*, dan *capital* berada pada Peringkat Komposit 2 (PK-2) yaitu Sehat. Hal ini mengindikasikan bahwa bank Mandiri mampu bertahan di tengah ketidakpastian perekonomian akibat dampak dari adanya pandemi covid-19.

Hal ini tidak terlepas dari prinsip pengelolaan risiko Bank Mandiri dilakukan secara proaktif untuk mencapai pertumbuhan keuangan maupun operasional yang sehat dan berkelanjutan serta memelihara

tingkat *risk-adjusted return* yang optimal sesuai dengan *risk appetite* yang diinginkan. Dalam mengelola risiko-risiko yang melekat pada setiap bisnis. Salah satunya risiko kredit dan risiko likuiditas yang menjadi salah satu komponen penilaian kesehatan bank. Bank mandiri dalam pengelolaan risiko kredit telah melakukan serangkaian proses antara lain :

1. Identifikasi : risiko kredit dilakukan dengan menentukan target pasar yang mengacu pada Portfolio Guideline.
2. Pengukuran risiko kredit dilakukan dengan menggunakan credit risk assessment menggunakan serangkaian credit risk tools (credit risk rating, spreadsheet, CPA, NAK, dsb).
3. Pemantauan risiko kredit dimonitor dan dideteksi secara dini (Early Warning Signals) dengan menggunakan watchlist tools.
4. Pengendalian risiko kredit Bank Mandiri secara konsisten memonitor Batas Maksimum Pemberian Kredit (BMPK) dan penerapan Management Limit serta Value Chain Limit untuk grup usaha besar.

Begitu pula dalam rangka mengelola risiko likuiditas secara terukur dan komprehensif, Bank Mandiri menerapkan strategi antara lain sebagai berikut:

1. Menetapkan limit – limit yang mengacu pada ketentuan internal dan ketentuan regulasi yang berlaku.
2. Melakukan stress testing risiko likuiditas secara berkala.
3. Menyusun dan melakukan review secara berkala terhadap Liquidity Contingency Plan (LCP) dan Recovery Plan.

4. Memonitor indikator – indikator eksternal diantaranya Jakarta Interbank Offered Rate (JIBOR), USD Interbank, suku bunga Rupiah, yield SUN dan UST dengan tenor 10 tahun, Outstanding Likuiditas perbankan IDR, nilai tukar USD/IDR, spread credit default swaps (CDS), Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), serta informasi pasar terkini. Monitoring ini bertujuan untuk meningkatkan kewaspadaan terhadap kondisi ekonomi yang kurang stabil, baik karena kondisi krisis global maupun karena berbagai isu di dalam negeri.

Adapun secara umum kerangka Manajemen risiko bank Mandiri antara lain :

1. Bank Mandiri memiliki kebijakan dan prosedur yang lebih khusus, misalnya di bidang perkreditan, treasury, dan operasional. Dalam kebijakan dan prosedur tersebut, antara lain diatur mengenai penetapan limit untuk masing-masing aktivitas, baik pada level portofolio maupun transaksional.
2. Bank Mandiri menjalankan Proses Identifikasi, Pengukuran, Pemantauan, dan Pengendalian Risiko, serta Sistem Informasi Manajemen Risiko melalui kerangka kerja *Enterprise Risk Management* (ERM). Implementasi ERM di Bank Mandiri menggunakan pendekatan two-prong, untuk memastikan bahwa risiko tidak hanya dimitigasi dengan baik melalui proses bisnis sehari-hari, namun juga pada kondisi yang tidak terduga (*downturn*) melalui pencadangan modal.
3. Bank Mandiri melakukan adopsi serta implementasi framework Basel II/III dan ERM.

Setelah dilakukan penilaian kesehatan bank Mandiri telah menetapkan kebijakan strategis dan rencana kerja 2021 dengan memperhatikan perkembangan kondisi usaha dan perekonomian serta pandemi Covid-19 yang masih terus berlangsung, sebagai berikut:

1. Mendorong Pertumbuhan Kredit Pada Sektor Yang Relatif Telah Recovery Lebih Cepat.
2. Optimalisasi Fee Based Income Sebagai Pendorong Revenue.
3. Melanjutkan akselerasi digital melalui pengembangan solusi digital, perbaikan proses, modernisasi channel serta peningkatan kapabilitas core banking untuk mendukung aktivitas perbankan nasabah secara lebih cepat dan handal.

Penerapan manajemen risiko yang tertib pada setiap bank pada akhirnya akan membantu proses penciptaan kondisi bank yang sehat. Sehingga kondisi yang secara umum sehat sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya, tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian, antara lain profil risiko, penerapan GCG, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum baik. Apabila terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut kurang signifikan. Sehingga adanya pandemi ini bukanlah penghalang bagi bank Mandiri untuk terus mempertahankan kinerja bank secara keseluruhan sehingga tetap berada pada peringkat yang sehat.

Tabel 4.11 : Kesehatan Bank BCA berdasarkan Metode RGEC sebelum dan selama pandemi COVID-19 di Indonesia

Tahun	Komponen faktor	Rasio	Nilai	Peringkat					Kriteria	Ket	PK
				1	2	3	4	5			
	Risk Profile	NPL	1,36	✓					Sangat Sehat	Sangat Sehat	

2019 (sebelum pandemi covid-19)	LDR	81,83		✓					Sehat	
	GCG Self asses ment	2		✓					Sehat	Sangat Sehat
	Earning	ROA	4,16	✓					Sangat Sehat	Sehat
		NIM	6,02	✓					Sangat Sehat	
	ROE	17,53			✓				Cukup sehat	
	Capital	CAR	23,80	✓					Sangat Sehat	Sangat Sehat
	Nilai komposit		35	20	8	3	-	-	(31/35)*100= 88,57%	
2020 (pandemi covid19)	Risk Profile	NPL	1,89	✓					Sangat Sehat	Sangat Sehat
		LDR	65,64	✓					Sangat Sehat	
	GCG Self asses ment	1			✓				Sehat	Sehat
	Earning	ROA	3,36	✓					Sangat Sehat	Sangat Sehat
		NIM	5,70	✓					Sangat Sehat	
		ROE	16,52				✓		Cukup sehat	
	Capital	CAR	25,83	✓					Sangat Sehat	Sangat Sehat
Nilai komposit		35	25	4	3	-	-	(32/35)*100= 91,42%		

Sumber: Data Sekunder yang diolah peneliti, 2021

Hasil analisis tingkat kesehatan Bank BCA yang termasuk BUKU 4 berdasarkan metode RGEC selama sebelum dan selama pandemi covid-19 di Indonesia menunjukkan bahwa kinerja bank yang ditinjau dari aspek *risk profile*, *good corporate governance*, *earning*, dan *capital* berada pada Peringkat Komposit 1 (PK-1) yaitu Sangat Sehat. Hal ini mengindikasikan bahwa bank BCA mampu bertahan di tengah

ketidakpastian perekonomian akibat dampak dari adanya pandemi covid-19.

Hal ini tidak terlepas dari penerapan manajemen risiko bank terintegrasi yang mencakup risiko yang dihadapi Bank dan anak perusahaan. BCA menerapkan “*Integrated Risk Management Framework*” yang terdiri dari strategi, struktur organisasi, kebijakan dan prosedur, serta infrastruktur manajemen risiko untuk memastikan bahwa seluruh risiko yang dihadapi dapat diidentifikasi, diukur, dipantau, dikendalikan, dan dilaporkan secara tepat.

Selama sebelum adanya pandemi manajemen risiko BCA berfokus pada kualitas kredit dan kondisi likuiditas, serta pengelolaan risiko operasional sejalan dengan perkembangan dari bisnis perbankan transaksi yang semakin dinamis di hadirnya para pelaku bisnis e-commerce dan fintech. Mengantisipasi pergerakan nilai tukar Rupiah di tengah dinamika perekonomian, BCA mewaspadai risiko nilai tukar dengan mengelola eksposur posisi keuangan dalam valuta asing sesuai dengan batasan risk appetite Bank.

Kemudian sepanjang tahun 2020 BCA melakukan beberapa tindakan utama terkait penerapan manajemen risiko, antara lain:

1. Secara proaktif berinisiatif melakukan restrukturisasi kredit bagi debitur yang terdampak COVID-19 sesuai dengan kebijakan regulator.
2. Sehubungan dengan pandemi COVID-19 yang berdampak pada ketidakpastian perekonomian, BCA terus melakukan identifikasi dan monitoring secara berkelanjutan dengan melakukan pembentukan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN).

3. Mengembangkan versi digital dari pedoman kerja untuk Korporasi, Komersial & SME perbankan dan kartu kredit, serta Manual Ketentuan Kredit (MKK) untuk kredit konsumen dan kredit antar bank.

4. Mengembangkan aplikasi Integrated Risk Management Information System (IRMIS) guna mendukung penyusunan laporan profil risiko BCA, laporan risiko terintegrasi dan laporan kecukupan modal.

5. Melakukan kajian risiko operasional atas adanya penyesuaian proses kerja maupun layanan nasabah di kondisi pandemi, serta memberikan rekomendasi langkah mitigasi yang dapat menyeimbangkan sisi risiko dan layanan.

Setelah dilakukan penilaian kesehatan bank, Bank BCA telah menetapkan berbagai rencana strategis di tahun 2021 mendatang dengan senantiasa mencermati perkembangan kondisi eksternal maupun internal perusahaan. BCA akan terus berfokus pada upaya :

1. Memperkuat franchise perbankan transaksi melalui layanan payment settlement.
2. Penyaluran kredit BCA.
3. Pengembangan solusi dan layanan yang menyeluruh.

Penerapan manajemen risiko yang tertib pada setiap bank pada akhirnya akan membantu proses penciptaan kondisi bank yang sehat.

Sehingga kondisi yang secara umum sehat sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya, tercermin dari peringkat faktor-faktor

penilaian, antara lain profil risiko, penerapan GCG, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum baik. Apabila terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut kurang signifikan. Sehingga adanya pandemi ini bukanlah penghalang bagi bank BCA untuk terus mempertahankan kinerja bank secara keseluruhan sehingga tetap berada pada peringkat yang sehat.

Tabel 4.12 : Kesehatan Bank CIMB Niaga berdasarkan Metode RGECEC sebelum dan selama pandemi COVID-19 di Indonesia

Tahun	Komponen faktor	Rasio	Nilai	Peringkat					Kriteria	Ket	PK
				1	2	3	4	5			
2019 (sebelum pandemi covid-19)	Risk Profile	NPL	2,79		✓				Sehat	Sehat	
		LDR	97,64			✓			Cukup Sehat		
	GCG	Self assesment	2		✓				Sehat	Sangat Sehat	
	Earning	ROA	1,83	✓					Sangat Sehat	Sehat	
		NIM	5,56	✓					Sangat Sehat		
		ROE	8,79				✓		Kurang sehat		
	Capital	CAR	21,47	✓					Sangat Sehat	Sangat Sehat	
Nilai komposit		35	15	8	3	2	-	$(28/35) \times 100 = 80,00\%$			
2020 (pandemi covid19)	Risk Profile	NPL	3,62		✓				Sehat	Sehat	
		LDR	82,72		✓				Sehat		
	GCG	Self assesment	2		✓				Sehat	Sehat	
	Earning	ROA	1,06			✓			Cukup Sehat	Cukup Sehat	Sehat
		NIM	5,39	✓					Sangat Sehat		
		ROE	4,76					✓	Tidak Sehat		
Capital	CAR	21,92	✓					Sangat Sehat	Sangat Sehat		



Nilai komposit	35	10	12	3	-	1	$(26/35) \times 100 = 74,28\%$
----------------	----	----	----	---	---	---	--------------------------------

Sumber: Data Sekunder yang diolah peneliti, 2021

Hasil analisis tingkat kesehatan Bank CIMB Niaga yang termasuk BUKU 4 berdasarkan metode RGEK selama sebelum dan selama pandemi covid-19 di Indonesia menunjukkan bahwa kinerja bank yang ditinjau dari aspek *risk profile*, *good corporate governance*, *earning*, dan *capital* berada pada Peringkat Komposit 2 (PK-2) yaitu Sehat. Meskipun CIMB Niaga mengalami penurunan Peringkat Komposit selama pandemi berlangsung menjadi sebesar 74,28%, akan tetapi Peringkat Komposit sebesar 74,28% masih berada pada kondisi Sehat. Terlepas dari itu bank CIMB Niaga mampu bertahan di tengah ketidakpastian perekonomian akibat dampak dari adanya pandemi covid-19.

Hal ini tidak terlepas dari penerapan manajemen risiko bank di CIMB Niaga dilakukan sejalan dengan kerangka kerja Enterprise Wide Risk Management (EWRM). Kerangka kerja ini memberikan dasar untuk proses manajemen risiko yang bersifat proaktif dan forward looking dalam memastikan tercapainya pertumbuhan bisnis yang sehat dan berkelanjutan; memaksimalkan nilai pemegang saham; dan mengelola modal secara komprehensif. Tujuan utama dari implementasi EWRM adalah agar Bank dapat mencapai dan merealisasikan target dan rencana bisnisnya dengan tetap memperhatikan prinsip kehati-hatian, mempertahankan kinerja keuangan yang baik, kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku serta franchise/brand value yang dimiliki oleh CIMB Niaga.

Selama sebelum adanya Pandemi, fokus manajemen risiko CIMB Niaga berfokus pada pengembangan dan implementasi infrastruktur

manajemen risiko seperti: implementasi Sistem pengajuan Kredit, Data Management System, sistem Credit Limit System (istem perhitungan aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) kredit berdasarkan pendekatan Standar maupun Internal Ratings-Based (IRB). Dan memperkuat budaya manajemen risiko.

Kemudian semenjak adanya Pandemi covid-19 fokus manajemen risiko CIMB Niaga meliputi :

1. Meningkatkan pelayanan pada nasabah untuk mendukung pertumbuhan bisnis dan mengelola risiko dengan lebih efektif: Mengembangkan dan mengimplementasi risk based machine learning model, memperkuat manajemen risiko kredit.

2. Manajemen Risiko Operasional yang unggul melalui Memperkuat implementasi atas ketahanan teknologi, siber, fraud.

3. Budaya Risiko

Lima pilar strategi Bank CIMB Niaga telah mampu mempertahankan kinerja bank CIMB Niaga sebelum adanya pandemi bahkan selama Pandemi berlangsung lima pilar tersebut mampu mengatasi guncangan akibat dampak Pandemi covid-19. Oleh karena itu, CIMB Niaga senantiasa mencermati setiap perubahan kondisi lingkungan bisnis yang terjadi, baik yang bersifat eksternal maupun internal Bank, guna mencapai sasaran bisnis yang telah ditetapkan dengan fokus pada 5 pilar strategi, meliputi:

1. Fokus Pada Keahlian Utama
2. Peningkatan CASA
3. Disiplin dalam pengelolaan biaya
4. Penjagaan Modal dan keseimbangan budaya risiko

5. Pemanfaatan teknologi informasi

Penerapan manajemen risiko yang tertib pada setiap bank pada akhirnya akan membantu proses penciptaan kondisi bank yang sehat.

Sehingga kondisi yang secara umum sehat sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya, tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian, antara lain profil risiko, penerapan GCG, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum baik. Apabila terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut kurang signifikan. Sehingga adanya pandemi ini bukanlah penghalang bagi bank CIMB Niaga untuk terus mempertahankan kinerja bank secara keseluruhan sehingga tetap berada pada peringkat yang sehat.

Tabel 4.13 : Kesehatan Bank Panin berdasarkan Metode RGEC sebelum dan selama pandemi COVID-19 di Indonesia

Tahun	Komponen faktor	Rasio	Nilai	Peringkat					Kriteria	Ket	PK
				1	2	3	4	5			
2019 (sebelum pandemi covid-19)	Risk Profile	NPL	3,15		✓				Sehat	Sehat	Sehat
		LDR	104,05				✓		Kurang Sehat		
	GCG	Self assesment	2		✓				Sehat	Sangat Sehat	
	Earning	ROA	2,19	✓					Sangat Sehat		
		NIM	3,40	✓					Sangat Sehat		
		ROE	5,90					✓	Tidak sehat		
	Capital	CAR	23,80	✓					Sangat Sehat	Sangat Sehat	
	Nilai komposit		35	15	8	-	2	1	(26/35)*100=74,28%		
Risk Profile	NPL	3,14		✓				Sehat	Sehat		
	LDR	81,55		✓				Sehat			

2020 (pandemi covid19)	GCG	Self asses ment	2		✓			Sehat	Sehat
	Earning	ROA	1,39		✓			Sehat	Sehat
		NIM	3,21	✓				Sangat Sehat	
		ROE	5,44				✓	Tidak Sehat	ehat
	Capital	CAR	28,14	✓				Sangat Sehat	Sangat Sehat
	Nilai komposit		35	10	16	-	-	1	$(27/35)*100=$ 77,14%

Sumber: Data Sekunder yang diolah peneliti, 2021

Hasil analisis tingkat kesehatan Bank Panin yang termasuk BUKU 4 berdasarkan metode RGEC selama sebelum dan selama pandemi covid-19 di Indonesia menunjukkan bahwa kinerja bank yang ditinjau dari aspek risk profile, good corporate governance, earning, dan capital berada pada Peingkat Komposit 2 (PK-2) yaitu Sehat. Hal ini mengindikasikan bahwa bank Panin mampu bertahan di tengah ketidakpastian perekonomian akibat dampak dari adanya pandemi covid-19.

Hal ini tidak terlepas dari penerapan manajemen risiko bank yang dijalankan berdasarkan pada penerapan prinsip Tata Kelola Perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*). Dalam mengelola manajemen risiko, dibutuhkan struktur tata kelola perusahaan yang berfungsi meningkatkan *four eyes principle* dan transparansi dalam proses manajemen risiko. Bank juga senantiasa mengkaji dan menyempurnakan setiap kebijakan dan prosedur yang membentuk efektivitas strategi manajemen risiko sejalan dengan perkembangan bisnis Bank yang semakin kompleks.

Direksi menentukan strategi, kebijakan, kerangka manajemen risiko dan risk appetite yang sesuai dengan bisnis Bank. Istilah “ *Tone From the Top*” sangat relevan karena kepemimpinan Direksi yang sesuai dengan prinsip manajemen risiko ditambah dengan sosialisasi yang baik akan diikuti oleh seluruh jenjang organisasi.

Saat ini, Perseroan telah memiliki Pedoman Manajemen Risiko yang berfungsi sebagai acuan dalam menerapkan aktivitas pengelolaan risiko yang sehat dan terpadu agar manajemen senantiasa mampu mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan risiko secara tepat. Pengelolaan risiko yang dimaksud meliputi pengawasan aktif manajemen, kecukupan kebijakan dan prosedur serta penetapan limit, kecukupan proses identifikasi, pengukuran, pemantauan dan pengendalian risiko serta sistem informasi manajemen risiko, dan sistem pengendalian internal yang menyeluruh.

Setelah melalui proses identifikasi risiko yang komprehensif, Perseroan mengklasifikasikan sejumlah risiko utamanya ke dalam 9 (sembilan) jenis risiko. Salah satunya risiko kredit dan risiko likuiditas yang merupakan salah satu komponen penilaian kesehatan bank. Bank Panin dalam mengelola risiko kredit senantiasa melakukan analisa yang mendalam dan penuh kehati-hatian terhadap calon nasabah *reverse repo* dan margin untuk mencegah terjadinya gagal bayar. Selain itu, Perseroan juga menerapkan POJK no.V.D.6 dalam menjalankan pengawasan atas pembiayaan kepada nasabah Perseroan. Sedangkan dalam mengelola risiko likuiditas melalui pemenuhan ketentuan Modal Kerja Bersih disesuaikan (MKBD) sebagaimana dipersyaratkan,

sehingga aset-aset lancar Perseroan akan dapat memenuhi kewajiban-kewajiban yang akan jatuh tempo.

Sedangkan sejak adanya pandemi covid-19, Sepanjang tahun 2020, Bank telah menetapkan sejumlah area yang menjadi fokus penerapan manajemen risiko, antara lain:

1. Peningkatan Tata Kelola yang baik menjadi dasar dalam penerapan manajemen risiko yang lebih baik.
2. Kondisi pandemi COVID-19 di tahun 2020 menyebabkan risiko inheren meningkat terutama pada risiko kredit dan risiko operasional. Oleh sebab itu, PaninBank telah berupaya meningkatkan Kualitas Penerapan Manajemen Risiko untuk memitigasi peningkatan risiko inheren tersebut.
3. Bank melakukan pemantauan secara ketat terhadap debitur-debitur yang kreditnya direstrukturisasi karena dampak COVID-19.
4. Penerapan PSBB dan kebijakan work from home mempengaruhi kegiatan operasional Bank terutama pada saat awal pandemi sehingga secara otomatis meningkatkan potensi risiko operasional Bank Panin.
5. Panin Bank secara berkala melakukan stress test untuk mengukur dampak perubahan faktor makroekonomi terhadap kondisi permodalan dan laba perusahaan berdasarkan skenario yang ditetapkan.
6. Meningkatkan penerapan efektivitas manajemen risiko melalui pengembangan kualitas Sumber Daya Manusia.

Setelah dilakukannya penilaian kesehatan bank maka, bank panin telah mampu menetapkan strategi bisnis dengan memperhatikan

kondisi tahun 2021 masih akan sangat dipengaruhi oleh pandemi COVID-19. Sesuai dengan strategi bisnis dan memperhitungkan kondisi makro ekonomi, secara berkala Bank Panin akan melakukan review Risk Appetite & Risk Tolerance, mengkinikan Kebijakan manajemen risiko secara umum, meningkatkan kecukupan organisasi dan SDM Satuan Kerja Manajemen Risiko, dan menguatkan pemantauan manajemen risiko anak perusahaan.

Penerapan manajemen risiko yang tertib pada setiap bank pada akhirnya akan membantu proses penciptaan kondisi bank yang sehat. Sehingga kondisi yang secara umum sehat sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya, tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian, antara lain profil risiko, penerapan GCG, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum baik. Apabila terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut kurang signifikan. Sehingga adanya pandemi ini bukanlah penghalang bagi bank Panin untuk terus mempertahankan kinerja bank secara keseluruhan sehingga tetap berada pada peringkat yang sehat.

Tabel 4.14 : Kesehatan Bank Danamon berdasarkan Metode RGEC sebelum dan selama pandemi COVID-19 di Indonesia

Tahun	Komponen faktor	Rasio	Nilai	Peringkat					Kriteria	Ketya	PK
				1	2	3	4	5			
2019	Risk Profile	NPL	3,32		✓				Sehat	Sehat	
		LDR	97,33			✓			Cukup Sehat		
	GCG	Self assesment	2		✓				Sehat	Sangat Sehat	
	Earning	ROA	2,88	✓					Sangat Sehat		

(sebelum pandemi covid-19)	NIM	5,31	✓					Sangat Sehat	Cukup Sehat	Sehat	
	ROE	9,70				✓		Kurang sehat			
2020 (pandemi covid19)	Capital	CAR	24,59	✓				Sangat Sehat	Sangat Sehat	Sehat	
	Nilai komposit		35	15	8	3	2	-	$(28/35) \times 100 = 80,00\%$		
	Risk Profile	NPL	3,00		✓				Sehat		Sehat
	GCG	LDR	84,00		✓				Sehat		
	Earning	Self assesment	2		✓				Sehat		Sehat
		ROA	1,04				✓		Cukup Sehat		
		NIM	5,02	✓					Sangat Sehat		Cukup Sehat
	ROE	2,44						✓	Tidak Sehat		
Capital	CAR	25,58	✓					Sangat Sehat	Sangat Sehat		
Nilai komposit		35	10	12	3	-	1	$(26/35) \times 100 = 74,28\%$			

Sumber: Data Sekunder yang diolah peneliti, 2021

Hasil analisis tingkat kesehatan Bank Danamon yang termasuk BUKU 4 berdasarkan metode RGEC selama sebelum dan selama pandemi covid-19 di Indonesia menunjukkan bahwa kinerja bank yang ditinjau dari aspek risk profile, good corporate governance, earning, dan capital berada pada Peringkat Komposit 2 (PK-2) yaitu Sehat. Meskipun Bank Danamon mengalami penurunan Peringkat Komposit selama pandemi berlangsung menjadi sebesar 74,28%, akan tetapi Peringkat Komposit sebesar 74,28% masih berada pada kondisi Sehat. Terlepas dari itu bank Danamon mampu bertahan di tengah ketidakpastian perekonomian akibat dampak dari adanya pandemi covid-19.

Hal ini tidak terlepas dari penerapan manajemen risiko bank yang efektif. Danamon mengedepankan Manajemen Risiko sebagai bagian

yang tidak terpisahkan dari strategi bisnis. Untuk mendukung penerapan manajemen risiko yang efektif, Danamon melaksanakan konsep pendekatan Tiga Lini Pertahanan dengan membagi peran dan tugas setiap unit kerja dalam melaksanakan pengelolaan risiko sebagai berikut:

1. Lini bisnis, unit kerja operasional dan unit kerja pendukung lainnya merupakan Lini Pertahanan Pertama yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan risiko sehari-hari di masing-masing unit kerja.

2. Direktorat *Integrated Risk* dan Divisi Kepatuhan berperan sebagai Lini Pertahanan Kedua untuk melakukan fungsi pemantauan risiko secara independen.

3. Satuan Kerja Audit Intern berperan sebagai Lini Pertahanan Ketiga yang melakukan evaluasi atas pelaksanaan manajemen risiko yang dilakukan Lini Pertahanan Pertama dan Kedua.

Sesuai rencana bisnis bank, fokus dan kegiatan manajemen risiko sebelum panemi melalui sebagai berikut :

1. Penerapan Manajemen Risiko Terintegrasi di Bank dan Perusahaan Anak dalam kelompok Konglomerasi Keuangan.

2. Penyempurnaan laporan profil risiko sesuai ketentuan regulator.

3. Penyusunan dan penyampaian Rencana Aksi Keuangan Berkelanjutan periode 2020–2024.

4. Pembaruan Rencana Aksi (Recovery Plan) sesuai dengan POJK No. 14/POJK.03/2017.

5. Melaksanakan Risk Academy secara berkesinambungan sebagai sarana pembelajaran manajemen risiko bagi seluruh karyawan Bank.

6. Menjalankan kerangka ICAAP yang telah dimiliki bank secara berkelanjutan.

7. Melaksanakan stress test secara bankwide sesuai Basel II minimal sekali dalam 1 tahun.

8. Turut serta berpartisipasi dalam pelaksanaan Joint Stress Test dengan menggunakan template dan makroekonomi skenario yang diberikan oleh OJK dan BI.

9. Secara rutin melakukan kaji ulang dan memantau Risk Appetite Statement (RAS), serta menurunkan kepada Lini Bisnis dan Perusahaan Anak.

10. Membentuk Divisi baru yaitu Change Risk Management di bawah Direktorat Integrated Risk yang bertugas mengembangkan kebijakan, prosedur & pedoman serta memberikan tata kelola & pengawasan untuk semua proyek perubahan secara keseluruhan, salah satunya terkait dengan proses merger antara Bank Danamon dengan Bank Nusantara Parahyangan.

Kemudian sesuai strategi bisnis bank, dan memperhatikan kondisi dengan adanya Pandemi covid-19 yang berlangsung maka terdapat fokus dan kegiatan manajemen risiko yang berbeda dengan periode sebelumnya dengan melaksanakan program sebelumnya dan program baru ;

1. Penyusunan Pedoman *Sustainability* terkait kredit sedang dilakukan.

2. Melaksanakan *Thematic Stress Test* terkait pandemi COVID-19 untuk mengukur dampaknya terhadap kecukupan permodalan dan kualitas aset.

Setelah dilakukannya penilaian kesehatan bank maka, bank telah mampu menetapkan strategi bisnis dengan memperhatikan kondisi tahun 2021 masih akan sangat dipengaruhi oleh pandemi COVID-19.

Yang dimana strategi yang digunakan sama dengan periode sebelumnya namun terdapat tambahan akibat adanya Pandemi covid-19 sebagai berikut ;

1. Menyelaraskan pertumbuhan dengan profitabilitas yang berkelanjutan didorong oleh kredit di segmen UKM, Enterprise Banking, konsumen dan pembiayaan kendaraan bermotor dan multiguna melalui perusahaan anak.
2. Meningkatkan penghimpunan dana masyarakat untuk mendukung pertumbuhan kredit dengan mengoptimalkan jaringan kantor dan program akuisisi nasabah melalui pendekatan segmentasi nasabah.
3. Mengembangkan fee-based income melalui penjualan silang, bisnis bancassurance, wealth management, cash management, trade finance, forex, retail bonds dan produk lainnya.
4. Meningkatkan produktivitas dan efisiensi Danamon dan perusahaan anak melalui investasi sarana teknologi untuk meningkatkan kemampuan digital banking.
5. Meningkatkan kualitas aktiva.
6. Kolaborasi MUFG.
7. Jaringan kerja
8. Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK).

Penarapan manajemen risiko yang tertib pada setiap bank pada akhirnya akan membantu proses penciptaan kondisi bank yang sehat.

Sehingga kondisi yang secara umum sehat sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya, tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian, antara lain profil risiko, penerapan GCG, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum baik. Apabila terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut kurang signifikan. Sehingga adanya pandemi ini bukanlah penghalang bagi bank Danamon untuk terus mempertahankan kinerja bank secara keseluruhan sehingga tetap berada pada peringkat yang sehat.



4.3 Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan modal yang besar mampu mengatasi atau menutupi kerugian yang berasal dari internal maupun eksternal bank. Sehingga bank BUKU 4 yang memiliki permodalan yang besar mampu bertahan dalam menghadapi pandemi covid-19. Kemudian bagaimana dengan bank dengan permodalan yang kecil, maka dari itu disajikan perbandingan kesehatan bank BUKU 2 yang memiliki modal sebesar 1 sampai 5 triliun. Dan adapun bank yang termasuk Bank BUKU 2 ialah Bank Bisnis Internasional, Bank CTBC, Bank Fama Internasional, Bank Ganesha, Bank Neo Commerce, Bank Mayora, dan Bank Sahabat Sampoerna.

Tabel 4.15 : Kesehatan Bank Bisnis Internasional berdasarkan Metode RGEC sebelum dan selama pandemi COVID-19 di Indonesia

Tahun	Komponen faktor	Rasio	Nilai	Kriteria	Ket	PK
2019 (sebelum pandemi covid-19)	Risk Profile	NPL	1,45	Sangat Sehat	Cukup Sehat	Sehat
		LDR	136,62	Tidak Sehat		
	GCG	Self assesment	2	Sehat	Sehat	
	Earning	ROA	3,26	Sangat Sehat	Cukup Sehat	
		NIM	5,23	Sangat Sehat		
		ROE	5,09	Tidak sehat		
	Capital	CAR	59,03	Sangat Sehat	Sangat Sehat	
	Nilai komposit		35	$(26/35) \times 100 = 74,28\%$		
Risk Profile	NPL	4,24	Sehat	Cukup Sehat		
	LDR	195,28	Tidak Sehat			

2020 (pandemi covid19)	GCG	Self assesment	2	Sehat	Sehat	
	Earning	ROA	3,76	Sangat Sehat	Sehat	
		NIM	5,20	Sangat Sehat		Cukup Sehat
		ROE	4,65	Tidak Sehat		
Capital	CAR	94,62	Sangat Sehat	Sangat Sehat		
Nilai komposit		35	$(25/35) \times 100 = 71,42\%$			

Sumber: Data Sekunder yang diolah peneliti, 2021

Hasil tingkat kesehatan Bank Bisnis Internasional yang termasuk BUKU 2 berdasarkan metode RGEK selama sebelum dan selama pandemi covid-19 di Indonesia menunjukkan bahwa kinerja bank yang ditinjau dari aspek *risk profile*, *good corporate governance*, *earning*, dan *capital* berada pada Peringkat Komposit 2 (PK-2) yaitu Sehat.

Meskipun dampak adanya pandemi dirasakan oleh bank Bisnis Internasional melalui adanya lonjakan kredit bermasalah yang disebabkan para debitur bank bisnis internasional mengalami terhambatnya cashflow akibat pandemi covid-19 sehingga meyebabkan pembayaran kredit terganggu. Kemudian LDR yang semakin membengkak mengindikasikan sinyal yang buruk. Yang dimana semakin tinggi LDR menandakan semakin tidak likuid suatu bank, artinya bank akan sulit untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya. Serta penurunan rentabilitas. Sedangkan permodalan bank bisnis internasional memang diperkuat untuk menghadapi potensi risiko kerugian dan melanjutkan kegiatan Bank secara berkelanjutan.

Namun dikarenakan kondisi yang secara umum sehat sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya, tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian, antara lain profil risiko, penerapan GCG, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum baik. Apabila terdapat kelemahan, maka secara umum kelemahan tersebut kurang signifikan. Sehingga adanya pandemi ini bukanlah penghalang bagi Bank Bisnis Internasional untuk terus mempertahankan kinerja bank secara keseluruhan sehingga tetap berada pada peringkat yang sehat.

Tabel 4.16 : Kesehatan Bank Fama Internasional berdasarkan Metode RGEC sebelum dan selama pandemi COVID-19 di Indonesia

Tahun	Komponen faktor	Rasio	Nilai	Kriteria	Ket	PK
2019 (sebelum pandemi covid-19)	Risk Profile	NPL	4,73	Sangat Sehat	Sehat	Sehat
		LDR	90,30	Cukup Sehat		
	GCG	Self assesment	2	Sehat	Sehat	
	Earning	ROA	1,75	Sangat Sehat	Sehat	
		NIM	4,49	Sangat Sehat		
		ROE	4,86	Tidak sehat		
	Capital	CAR	26,50	Sangat Sehat	Sangat Sehat	
	Nilai komposit		35	(28/35)*100= 80,00%		
Risk Profile	NPL	5,26	Cukup Sehat	Cukup Sehat		
	LDR	107,44	Kurang Sehat			

2020 (pandemi covid19)	GCG	Self assesment	2	Sehat	Sehat
	Earning	ROA	1,05	Cukup Sehat	Cukup Sehat
		NIM	3,37	Sangat Sehat	
		ROE	1,50	Tidak Sehat	
Capital	CAR	72,76	Sangat Sehat	Sangat Sehat	
Nilai komposit		35	$(23/35) \times 100 = 65,71\%$		

Sumber: Data Sekunder yang diolah peneliti, 2021

Hasil tingkat kesehatan Bank Fama Internasional yang termasuk BUKU 2 berdasarkan metode RGEC selama sebelum dan selama pandemi covid-19 di Indonesia menunjukkan bahwa kinerja bank yang ditinjau dari aspek risk profile, good corporate governance, earning, dan capital mengalami penurunan sebagai dampak dari pandemi covid-19. Sebelum pandemi covid-19 kesehatan bank Fama Internasional berada pada Peringkat Komposit (PK)-2 yakni Sehat, Kemudian mengalami penurunan menjadi Peringkat Komposit (PK)-3 yakni Cukup Sehat. Penurunan komposit kesehatan bank juga disebabkan karena adanya penurunan kinerja dari menurunnya pengelolaan asset produktif bank tercermin meningkatnya kredit bermasalah sebagai akibat adanya pandemi covid-19. Kemudian menurunnya laba yang disebabkan adanya penurunan laba operasional serta pendapatan bunga semenjak pandemi berlangsung. Sedangkan permodalan bank Fama internasional memang diperkuat untuk menghadapi potensi risiko kerugian dan melanjutkan kegiatan bank secara berkelanjutan.

Tabel 4.17: Kesehatan Bank Mayora berdasarkan Metode RGEC sebelum dan selama pandemi COVID-19 di Indonesia

Tahun	Komponen faktor	Rasio	Nilai	Kriteria	Ket	PK
2019 (sebelum pandemi covid-19)	Risk Profile	NPL	3,73	Sehat	Sehat	Sehat
		LDR	78,36	Sehat		
	GCG	Self assesmen	2	Sehat	Sehat	
	Earning	ROA	0,25	Cukup Sehat	Sehat	
		NIM	4,15	Sangat Sehat		
		ROE	0,89	Tidak sehat		
	Capital	CAR	21,46	Sangat Sehat	Sangat Sehat	
Nilai komposit		35	(26/35)*100=74,28%			
2020 (pandemi covid19)	Risk Profile	NPL	3,25	Sehat	Sehat	Sehat
		LDR	66,04	Sangat Sehat		
	GCG	Self assesmen	2	Sehat	Sehat	
	Earning	ROA	0,21	Cukup Sehat	Sehat	
		NIM	3,61	Sangat Sehat		
		ROE	0,96	Tidak Sehat		
	Capital	CAR	25,20	Sangat Sehat	Sangat Sehat	
Nilai komposit		35	(27/35)*100=77,14%			

Sumber: Data Sekunder yang diolah peneliti, 2021

Hasil tingkat kesehatan Bank Mayora yang termasuk BUKU 2 berdasarkan metode RGEC selama sebelum dan selama pandemi covid-19 di Indonesia menunjukkan bahwa kinerja bank yang ditinjau dari aspek *risk profile, good corporate governance, earning, dan capital* berada pada Peringkat Komposit 2 (PK-2) yaitu Sehat.

Meskipun dampak adanya pandemi juga dirasakan oleh bank Mayora hal ini bias dilihat dari menurunnya kemampuan bank Mayora dalam menyalurkan kredit, namun dengan tetap menjaga likuiditas tetap terjaga. Kemudian rentabilitas yang mengalami penurunan yang disebabkan turunnya laba operasional dan pendapatan bunga. Sedangkan permodalan bank Mayora memang diperkuat dalam rangka mendukung bisnis dan memaksimalkan nilai pemegang saham.

Namun dikarenakan kondisi yang secara umum sehat sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya, tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian, antara lain profil risiko, penerapan GCG, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum baik. Apabila terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut kurang signifikan. Sehingga adanya pandemi ini bukanlah penghalang bagi Bank Mayora untuk terus mempertahankan kinerja bank secara keseluruhan sehingga tetap berada pada peringkat yang sehat

Tabel 4.18 : Kesehatan Bank Sahabat Sampoerna berdasarkan Metode RGEC sebelum dan selama pandemi COVID-19 di Indonesia

Tahun	Komponen faktor	Rasio	Nilai	Kriteria	Ket	PK
2019 (sebelum pandemi covid-19)	Risk Profile	NPL	4,44	Sehat	Sehat	Sehat
		LDR	87,20	Cukup Sehat		
	GCG	Self assesment	2	Sehat	Sehat	
	Earning	ROA	0,26	Cukup Sehat	Sehat	
		NIM	6,30	Sangat Sehat		

2020 (pandemi covid19)		ROE	1,09	Tidak sehat		
	Capital	CAR	21,08	Sangat Sehat	Sangat Sehat	
	Nilai komposit		35	(25/35)*100= 71,42%		
	Risk Profile	NPL	2,92	Sehat	Sehat	
		LDR	75,63	Sehat		
	GCG	Self assesment	2	Sehat	Sehat	
	Earning	ROA	0,63	Cukup Sehat		
		NIM	5,65	Sangat Sehat	Sehat	Sehat
		ROE	2,76	Tidak Sehat		
	Capital	CAR	19,07	Sangat Sehat	Sangat Sehat	
Nilai komposit		35	(26/35)*100= 74,28%			

Sumber: Data Sekunder yang diolah peneliti, 2021

Hasil tingkat kesehatan Bank Sahabat Sampoerna yang termasuk BUKU 2 berdasarkan metode RGEC selama sebelum dan selama pandemi covid-19 di Indonesia menunjukkan bahwa kinerja bank yang ditinjau dari aspek *risk profile*, *good corporate governance*, *earning*, dan *capital* berada pada Peringkat Komposit 2 (PK-2) yaitu Sehat.

Meskipun adanya pandemi bank Sahabat Sampoerna mampu mengelola kredit bermasalah yang semula sebesar 4,44% menjadi 2,92% hal ini tidak terlepas dari strategi yang dilakukan Bank, yakni melakukan pemantauan berkala dan intensif untuk kredit-kredit yang berada dalam kriteria "*watchlist*" agar dapat mengambil tindakan yang bersifat *preventif*. Selain itu, *Unit Collection Bank* juga terus berupaya meningkatkan penagihan terhadap debitur bermasalah, baik melalui proses restrukturisasi ataupun pengambilalihan agunan. Kemudian

rentabilitas yang mengalami kenaikan namun tidak terlalu signifikan yang disebabkan adanya kenaikan laba operasional. Sedangkan permodalan bank Sahabat Sampoerna mengalami penurunan yang disebabkan adanya kenaikan ATMR.

Namun dikarenakan kondisi yang secara umum sehat sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya, tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian, antara lain profil risiko, penerapan GCG, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum baik. Apabila terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut kurang signifikan. Sehingga adanya pandemi ini bukanlah penghalang bagi Bank Sahabat Sampoerna untuk terus mempertahankan kinerja bank secara keseluruhan sehingga tetap berada pada peringkat yang sehat

Tabel 4.19 : Kesehatan Bank CTBC berdasarkan Metode RGEC sebelum dan selama pandemi COVID-19 di Indonesia

Tahun	Komponen faktor	Rasio	Nilai	Kriteria	Ket	PK
2019 (sebelum pandemi covid-19)	Risk Profile	NPL	2,29	Sehat	Sehat	Sehat
		LDR	98,59	Cukup Sehat		
	GCG	Self assesment	2	Sehat	Sehat	
	Earning	ROA	0,76	Cukup Sehat	Sehat	
		NIM	3,31	Sangat Sehat		
		ROE	2,77	Tidak sehat		
	Capital	CAR	23,87	Sangat Sehat	Sangat Sehat	
Nilai komposit		35	$(25/35) \times 100 = 71,42\%$			
Risk Profile	NPL	1,96	Sangat Sehat	Sehat		

2020 (pandemi covid19)		LDR	92,30	Cukup Sehat	Sehat	
	GCG	Self assesment	2	Sehat		
	Earning	ROA	0,59	Cukup Sehat		
		NIM	3,08	Sangat Sehat		
		ROE	2,30	Tidak Sehat		
	Capital	CAR	26,01	Sangat Sehat		Sangat Sehat
	Nilai komposit		35	$(26/35) \times 100 = 74,28\%$		

Sumber: Data Sekunder yang diolah peneliti, 2021

Hasil tingkat kesehatan Bank CTBC yang termasuk BUKU 2 berdasarkan metode RGEC selama sebelum dan selama pandemi covid-19 di Indonesia menunjukkan bahwa kinerja bank yang ditinjau dari aspek *risk profile, good corporate governance, earning, dan capital* berada pada Peringkat Komposit 2 (PK-2) yaitu Sehat.

Meskipun dampak adanya pandemi juga dirasakan oleh bank CTBC hal ini bisa dilihat dari likuiditas Bank dapat dilihat dari posisi LDR yang pada tahun 2020 mencapai sebesar 92,30%, lebih rendah dari posisi LDR di tahun 2019 sebesar 98,59%. Hal ini disebabkan peningkatan dana pihak ketiga yang lebih besar dibandingkan dengan peningkatan penyaluran kredit yang diberikan. Bank senantiasa berupaya mengoptimalkan sumber dana untuk dapat disalurkan dalam bentuk kredit yang diberikan agar fungsi intermediasi Bank dapat berjalan dengan optimal. Kemudian Rasio profitabilitas Bank sedikit mengalami penurunan sejalan dengan laba bersih yang diperoleh selama tahun 2020. Hal ini tercermin dari rasio imbal hasil terhadap aset (ROA) yang tercatat sebesar

0,59% dan rasio imbal hasil terhadap ekuitas (ROE) sebesar 2,30%.

Sedangkan permodalan bank CTBC memang diperkuat untuk menghadapi potensi risiko kerugian dan melanjutkan kegiatan bank secara berkelanjutan.

Namun dikarenakan kondisi yang secara umum sehat sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya, tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian, antara lain profil risiko, penerapan GCG, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum baik. Apabila terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut kurang signifikan. Sehingga adanya pandemi ini bukanlah penghalang bagi Bank CTBC untuk terus mempertahankan kinerja bank secara keseluruhan sehingga tetap berada pada peringkat yang sehat

Tabel 4.20 : Kesehatan Bank Ganesha berdasarkan Metode RGEC sebelum dan selama pandemi COVID-19 di Indonesia

Tahun	Komponen faktor	Rasio	Nilai	Kriteria	Ket	PK
2019 (sebelum pandemi covid-19)	Risk Profile	NPL	2,32	Sehat	Cukup	Sehat
		LDR	81,13	Sehat	Sehat	
	GCG	Self assesment	2	Sehat	Sehat	
	Earning	ROA	0,31	Kurang Sehat	Cukup Sehat	
		NIM	4,02	Sangat Sehat		
		ROE	1,04	Tidak sehat		
	Capital	CAR	32,83	Sangat Sehat	Sangat Sehat	
Nilai komposit		35	$(25/35) \times 100 =$			

2020 (pandemi covid19)				71,42%	
	Risk Profile	NPL	5,64	Cukup Sehat	Sehat
		LDR	71,05	Sangat Sehat	
	GCG	Self assesment	2	Sehat	Sehat
	Earning	ROA	0,13	Kurang Sehat	Cukup Sehat
		NIM	3,24	Sangat Sehat	
		ROE	0,28	Tidak Sehat	
	Capital	CAR	35,69	Sangat Sehat	Sangat Sehat
	Nilai komposit		35	$(25/35) \times 100 = 71,42\%$	

Sumber: Data Sekunder yang diolah peneliti, 2021

Hasil tingkat kesehatan Bank CTBC yang termasuk BUKU 2 berdasarkan metode RGEC selama sebelum dan selama pandemi covid-19 di Indonesia menunjukkan bahwa kinerja bank yang ditinjau dari aspek *risk profile*, *good corporate governance*, *earning*, dan *capital* berada pada Peringkat Komposit 3 (PK-3) yaitu Cukup Sehat.

Meskipun dampak adanya pandemi juga dirasakan oleh bank Ganesha hal ini bisa dilihat pengelolaan asset produktif yakni naiknya kredit bermasalah akibat para debitur mengalami penurunan pendapatan akibat pandemi sehingga menyebabkan terhambatnya membayar kredit.

Kemudian Rasio profitabilitas Bank sedikit mengalami penurunan sejalan dengan laba bersih yang diperoleh selama tahun 2020. Hal ini tercermin dari rasio imbal hasil terhadap aset (ROA) yang tercatat sebesar 0,13% dan rasio imbal hasil terhadap ekuitas (ROE) sebesar 0,28%. Sedangkan

permodalan bank Ganesha memang diperkuat untuk menghadapi potensi risiko kerugian dan melanjutkan kegiatan bank secara berkelanjutan.

Sehingga dikarenakan kondisi yang secara umum Cukup sehat sehingga dinilai cukup mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya, tercermin dari peringkat factor-faktor penilaian, antara lain profil risiko, penerapan GCG, rentabilitas, dan permodalan, yang secara umum cukup baik. Apabila terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut cukup signifikan dan apabila tidak berhasil diatasi dengan baik oleh manajemen dapat mengganggu kelangsungan usaha Bank.

Tabel 4.21 : Kesehatan Bank Neo Commerce berdasarkan Metode RGEC sebelum dan selama pandemi COVID-19 di Indonesia

Tahun	Komponen faktor	Rasio	Nilai	Kriteria	Ket	PK
2019 (sebelum pandemi covid-19)	Risk Profile	NPL	4,51	Sehat	Cukup Sehat	Cukup Sehat
		LDR	90,01	Cukup Sehat		
	GCG	Self assesment	2	Sehat	Sehat	
	Earning	ROA	0,36	Kurang Sehat	Cukup Sehat	
		NIM	4,61	Sangat Sehat		
		ROE	2,06	Tidak sehat		
	Capital	CAR	29,35	Sangat Sehat	Sangat Sehat	
	Nilai komposit		35	(24/35)*100= 68,57%		
	Risk Profile	NPL	4,16	Sehat	Cukup Sehat	
		LDR	90,34	Cukup Sehat		
GCG	Self assesment	3	Cukup Sehat	Cukup Sehat		

2020 (pandemi covid19)	Earning	ROA	0,34	Kurang Sehat	Cukup Sehat
		NIM	3,14	Sangat Sehat	
		ROE	1,53	Tidak Sehat	
	Capital	CAR	32,77	Sangat Sehat	Sangat Sehat
	Nilai komposit		35	$(23/35) \times 100 = 65,71\%$	

Sumber: Data Sekunder yang diolah peneliti, 2021

Hasil tingkat kesehatan Bank Neo Commerce yang termasuk BUKU

2 berdasarkan metode RGEK selama sebelum dan selama pandemi covid-19 di Indonesia menunjukkan bahwa kinerja bank yang ditinjau dari aspek *risk profile*, *good corporate governance*, *earning*, dan *capital* berada pada Peringkat Komposit 3 (PK-3) yaitu Cukup Sehat.

Meskipun dampak adanya pandemi juga dirasakan oleh bank Ganesha hal ini bisa dilihat dari rasio profitabilitas Bank sedikit mengalami penurunan sejalan dengan laba bersih yang diperoleh selama tahun 2020. Hal ini tercermin dari rasio imbal hasil terhadap aset (ROA) yang tercatat sebesar 0,34% dan rasio imbal hasil terhadap ekuitas (ROE) sebesar 1,53%. Pendapatan bunga bank juga mengalami penurunan. Hal ini disebabkan oleh penurunan penyaluran kredit serta adanya perbaikan proses pemberian kredit tercermin dari rasio NIM bank sebesar 3,14%. Sedangkan permodalan bank Neo Commerce memang diperkuat untuk menghadapi potensi risiko kerugian dan melanjutkan kegiatan bank secara berkelanjutan.

Sehingga dikarenakan kondisi yang secara umum Cukup sehat sehingga dinilai cukup mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya,

tercermin dari peringkat factor-faktor penilaian, antara lain profil risiko, penerapan GCG, rentabilitas, dan permodalan, yang secara umum cukup baik. Apabila terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut cukup signifikan dan apabila tidak berhasil diatasi dengan baik oleh manajemen dapat mengganggu kelangsungan usaha Bank.

Berdasarkan hasil di atas, dapat disimpulkan bahwa kesehatan bank BUKU 2 berada pada kondisi Sehat maupun Cukup Sehat. Sehingga Bank BUKU 2 yang memiliki permodalan yang kecil juga mampu bertahan dalam menghadapi pandemi covid-19. Dikarenakan mampu mengelola modalnya dengan baik sehingga mampu menjalankan kegiatan operasional dengan baik serta mampu mengatasi kerugian yang berasal dari internal maupun eksternal bank. Namun untuk melakukan ekspansi bank BUKU 2 diharapkan mampu menambah modal. Karena dengan memiliki modal yang lebih besar menunjukkan tingkat keamanan bank dalam menghadapi risiko serta mampu mengatasi kerugian yang dihadapi bank.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah, hasil dan pembahasan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tingkat kesehatan bank-bank BUKU 4 dengan menggunakan metode RGEC sebelum dan selama pandemi COVID-19 di Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Hasil penilaian profil risiko (*Risk profile*) bank-bank BUKU 4 dengan menggunakan 2 indikator yaitu faktor risiko kredit dengan menggunakan rasio NPL dan faktor risiko likuiditas dengan menggunakan rasio LDR sebelum dan selama pandemi covid-19 berada dalam kondisi Sehat. Hal ini terbukti dengan rasio NPL sebelum dan selama pandemi bank-bank BUKU 4 berada dibawah batas aman yang ditetapkan regulator yakni 5% berada dalam kondisi Sehat. Sedangkan nilai rasio LDR bank-bank buku 4 juga berada pada batas aman yang ditetapkan regulator yakni 78-92% yang berada dalam kondisi sehat.
2. Hasil penilaian *Good Corporate Governance* (GCG) bank-bank BUKU 4 memiliki nilai komposit 1-2 yakni berada pada kondisi Sehat yang mengindikasikan bahwa pelaksanaan penerapan GCG suatu bank telah dilaksanakan dengan baik.
3. Hasil penilaian rentabilitas (*Earnings*) bank-bank BUKU 4 dengan menggunakan 3 rasio yaitu, ROA, NIM dan ROE sebelum dan selama pandemi COVID-19. Rasio ROA bank-bank BUKU 4 telah mengalami penurunan yang disebabkan adanya dampak pandemi covid-19 yang semula sebelum adanya pandemi ROA bank-bank BUKU 4 berada

pada kondisi "Sangat Sehat" namun semenjak pandemi kinerja ROA bank BUKU 4 berada pada kondisi "Sehat" dan beberapa pada kondisi "Cukup Sehat". Sedangkan NIM bank-bank BUKU 4 sebelum dan selama pandemi covid-19 tetap berada pada kondisi "Sangat Sehat". Namun sebaliknya ROE bank-bank BUKU 4 juga mengalami penurunan yang semula sebelum adanya pandemi covid-19 kinerja ROE bank-bank BUKU 4 berada pada kondisi "Cukup Sehat" namun semenjak pandemi kinerja ROE bank-bank BUKU 4 berada pada kondisi "Kurang Sehat" bahkan sampai "Tidak Sehat".

4. Hasil penilaian permodalan (*Capital*) bank-bank BUKU 4 sebelum dan selama pandemi covid-19 tetap terjaga dengan kuat yakni sebelum dan selama pandemi kinerja CAR masih tetap berada pada kondisi "Sangat Sehat".
5. Hasil penilaian tingkat kesehatan bank-bank BUKU 4 dengan menggunakan metode RGEC sebelum dan selama pandemi covid-19 di Indonesia menempati Peringkat Komposit 1 (PK-1) untuk BCA dan Peringkat Komposit 2 (PK-2) untuk BRI, BNI, Mandiri, CIMB Niaga, Panin dan Danamon. Bank-bank BUKU 4 selama periode tersebut dinilai memiliki kondisi secara umum sehat sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya, tercermin dari peringkat faktor-faktor penilaian, antara lain profil risiko, penerapan GCG, rentabilitas, dan permodalan yang secara umum baik. Apabila terdapat kelemahan maka secara umum kelemahan tersebut kurang signifikan.
6. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa permodalan memegang peranan penting bagi bank. Permodalan bank

yang dikelola dengan baik, sehingga modal mampu menjadi sumber dana dalam menjalankan kegiatan usaha, serta untuk mengatasi kerugian yang berasal dari internal maupun eksternal bank.

5.2 Saran Penelitian

Beberapa saran yang dapat diberikan dalam kaitannya dengan penelitian yang telah dilakukan, sebagai berikut:

1. Berdasarkan perhitungan rasio NPL, LDR, GCG, ROA, NIM, ROE dan CAR sebelum dan selama pandemi COVID-19 memang tidak selalu hasil perhitungan rasio mengalami peningkatan, beberapa diantaranya mengalami penurunan disebabkan adanya pandemi covid-19. Hal ini diharapkan menjadi perhatian bagi manajemen bank agar pada periode-periode berikutnya rasio-rasio kinerja bank tetap stabil bahkan mampu mengalami peningkatan. Mengingat seiring berjalannya waktu perekonomian Indonesia mengalami pemulihan seiring terlaksananya vaksinasi covid-19 yang telah diselenggarakan pemerintah.
2. Sebagai bank yang telah tergabung dalam BUKU 4 yang merupakan bank-bank terbesar dan telah mendominasi di sektor perbankan di Indonesia maka, sebaiknya bank-bank BUKU 4 mampu mempertahankan dan meningkatkan kesehatan bank di periode-periode berikutnya. Lantaran kesehatan bank menjadi suatu hal yang penting agar tetap mampu mempertahankan kepercayaan masyarakat, nasabah dan pemegang saham, dan juga pihak lainnya terhadap bank.

DAFTAR PUSTAKA

- Demirgüç-Kunt A, Detragiache E. Basel Core Principles and bank soundness: Does compliance matter? *J Financ Stab.* 2011;7(4):179-190. doi:10.1016/j.jfs.2010.03.003.
- Amelia, Erika, Astiti, Chandra Aprilianti. 2018. "PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN BANK: PENDEKATAN CAMEL DAN RGEK (Studi Pada Bank Maybank Syariah Indonesia Periode 2011-2016)." *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam* 6(2):189-207.
- Avisa, Luk luk, Aryanto. 2018. "Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode." 12(1):1-14.
- Bappenas. Laporan Perkembangan Ekonomi dan Dunia. https://www.bappenas.go.id/files/3716/0118/7564/Laporan_Perkembangan_Ekonomi_Indonesia_dan_Dunia_Triwulan_II_2020.pdf. (Diakses 3 Maret 2021).
- Erly, Istia Cicilia. 2019. "ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK PADA PT . BANK TABUNGAN NEGARA." 143-56.
- Fortrania, Lotus Mega, and Ulfi Kartika Oktaviana. 2016. "Analisis Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah Dan Unit Usaha Syariah Dengan Metode Camels Dan Rgec." *El Dinar* 3(1):118-26. doi: 10.18860/ed.v3i1.3341.
- Haryanto, Melinda, and Hanna Hanna. 2017. "Camel Dan Tingkat Kesehatan Perbankan." *Jurnal Akuntansi* 18(3):350-70. doi: 10.24912/ja.v18i3.270.
- Kawengian, Fina Priskila, Frendy A. O. Pelleng, and Wilfried S. Manoppo. 2019. "Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode Rgec Pada PT. Bank Tabungan Negara, Tbk. Periode 2015-2017." *Jurnal Administrasi Bisnis* 8(1):7. doi: 10.35797/jab.8.1.2019.23494.7-14.
- Kusnanto, Amir. 2018. "Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital (Rgec) Method Sebagai Instrumen Pengukur Tingkat Kesehatan Perbankan Syariah Di Indonesia." *Jurnal Administrasi Bisnis* 6(2):124. doi: 10.14710/jab.v6i2.16614.
- Of, Analysis, Financial Statements, A. S. A. Bank, Health Size, and Using Rgec. 2018. "Analisis Laporan Keuangan Sebagai Ukuran Kesehatan Bank Dengan Metode Rgec Pada Bank Umum Bumn Periode 2014-2016." *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi* 6(4):3943-52. doi: 10.35794/emba.v6i4.21919.
- Octaviani, Santi, and Nadya Saraswati. 2018. "Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Dengan Metode Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital." *Jurnal Akuntansi : Kajian Ilmiah Akuntansi (JAK)* 5(2):138. doi: 10.30656/jak.v5i2.670.
- Otoritas Jasa Keuangan. Implementasi Basel di Indonesia. <https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/implementasi-basel/Pages/Quantitative-Impacts-Study.aspx> (Diakses 4 Maret 2021).
- Otoritas Jasa Keuangan. Laporan Industri Perbankan. OJK. <https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/data-dan-statistik/laporan-profil-industri-perbankan/Pages/-Laporan-Profil-Industri-Perbankan---Triwulan-III-2020.aspx>. (Diakses 3 Maret 2021).
- Otoritas Jasa Keuangan. Perkembangan restrukturisasi kredit/pembiayaan. <https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/Documents/Pages/informasi-covid-19/Perkembangan%20Restrukturisasi%20Kredit%20atau%20Pembiayaan.pdf>. (Diakses 4 Mei 2021).

Otoritas Jasa Keuangan. Statistik Perbankan Indonesia. <https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/data-dan-statistik/statistik-perbankan-indonesia/default.aspx>. (Diakses 4 Maret 2021).

Refmasari, Veranda, Setiawan. 2014. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Menggunakan Metode RGEN Dengan Cakupan Risk Profile, Earnings, dan Capital Pada Bank Pembangunan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2012. *Jurnal Profita* 2014 Universitas Negeri Yogyakarta, 2(1) h:41-54.

Ridho Suryana, Muhammad Virgiawan, Siti Masyithoh, and Ferry Diyanti. 2018. "Analisis Tingkat Kesehatan Keuangan Dengan Menggunakan Metode Rgec (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning Dan Capital)." *Akuntabel* 15(1):49. doi: 10.29264/jakt.v15i1.2052.

Santoso, Maya. 2017. "Analisis Tingkat Kesehatan Bnak Dengan Menggunakan Metode RGEN pada BNI Syariah Tahun 2014-2017." 01(02):207–33.

Sari, Kartika ratna, and Indah Mustikawati. 2015. "TINGKAT KESEHATAN BANK UMUM BUMN METODE RGEN." (2):1–14.

Sari, Ratna Kurnia, and Husni Mubarak. 2020. "Analisis Penerapan Metode Rgec Guna Menilai Tingkat Kesehatan Perbankan Syariah Tahun 2015-2017 (Studi Kasus Pada Pt. Bank Central Asia Syariah)." *BALANCE: Economic, Business, Management and Accounting Journal* 17(1):34. doi: 10.30651/blc.v17i1.4193.

Sari, Yetri Martika. 2019. "Analisis Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah Sebelum Dan Sesudah Terdaftar Di Bei." *I-Finance: A Research Journal on Islamic Finance* 5(1):70–84. doi: 10.19109/ifinace.v5i1.3717.

Wulandari, Ika. 2018. "Perbandingan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode Rgec Pada Lima Bank Yang Masuk Kategori Buku 4 Di Indonesia Periode 2016." *Jurnal Riset Akuntansi Mercu Buana* 4(1):1. doi: 10.26486/jramb.v4i1.435.

Manoppo, W. S. 2019. "Analisa Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan Pendekatan RBBR (Risk Based Bank Rating) Pada PT . Bank SulutGo Periode 2015-2018." 9(1):82–89.

Syaifuddin, Takdir Dedy. 2007. *Manajemen Perbankan*. Kendari: Unhalu Press.

Indonesia, Bankir Ikatan. 2015. *Manajemen Risiko 1*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Simatupang, H. Bachtiar. 2019. "Peranan Perbankan Dalam Meningkatkan Perekonomian Indonesia." *Jurnal Riset Akuntansi Multiparadigma* 6(2):136–46.

Siringoringo, Renniwaty. 2012. "Karakteristik Dan Fungsi Intermediasi Perbankan Di Indonesia." *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan* 15(1):61–83. doi: 10.21098/bemp.v15i1.57.

Sulistiyowati, Nur Wahyuning. 2015. "Analisis Laporan Keuangan Sebagai Alat Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pt Pelabuhan Indonesia lii Surabaya." *Assets: Jurnal Akuntansi Dan Pendidikan* 4(2):125. doi: 10.25273/jap.v4i2.681.

2007. Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/12/DPNP/2007 Perihal Pelaksanaan Good Corporate Governance bagi Bank Umum. Jakarta: Bank Indonesia.

2011. Peraturan Bank Indonesia Nomor: 13/1/PBI/2011 Perihal Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Jakarta: Bank Indonesia.

2001 Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001 Perihal Pedoman Perhitungan Rasio Keuangan.

2011. Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP Perihal Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Jakarta: Bank Indonesia. .

2012. Kodifikasi Penilaian Tingkat Kesehatan Bank. Jakarta: Bank Indonesia.



LAMPIRAN 1

Hasil Perhitungan Kesehatan Bank BUKU 4

1. Perhitungan *Non Performing Loan* NPL

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

$$NPL = \frac{\text{Kurang Lancar} + \text{diragukan} + \text{macet}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

a. PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk

Tahun	(Dalam Jutaan Rupiah)				NPL (%)
	Kurang Lancar	Diragukan	Macet	Total Kredit	
2019 (Sebelum Pandemi Covid-19)	4,397,703	3,404,717	17,490,151	903,197,389	2,80
2020 (Pandemi Covid-19)	2,479,943	3,751,019	21,790,635	938,373,880	2,99

b. PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk

Tahun	(Dalam Jutaan Rupiah)				NPL (%)
	Kurang Lancar	Diragukan	Macet	Total Kredit	
2019 (Sebelum Pandemi Covid-19)	5,041,299	695,686	7,224,831	556,770,947	2,33
2020 (Pandemi Covid-19)	9,320,499	3,490,266	11,819,079	586,206,787	4,20

c. PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk

Tahun	(Dalam Jutaan Rupiah)				NPL (%)
	Kurang Lancar	Diragukan	Macet	Total Kredit	
2019 (Sebelum Pandemi Covid-19)	4,474,916	3,655,494	12,677,983	885,835,237	2,32
2020 (Pandemi Covid-19)	2,873,836	1,476,765	22,780,116	870,145,465	3,11

d. PT. Bank Central Asia (Persero) Tbk

Tahun	(Dalam Jutaan Rupiah)				NPL (%)
	Kurang Lancar	Diragukan	Macet	Total Kredit	

2019 (Sebelum Pandemi Covid-19)	978,840	534,882	5,859,579	541,698,015	1,36
2020 (Pandemi Covid-19)	1,678,363	1,090,411	7,021,514	519,208,799	1,89

e. PT. CIMB Niaga (Persero) Tbk

Tahun	(Dalam Jutaan Rupiah)				NPL (%)
	Kurang Lancar	Diragukan	Macet	Total Kredit	
2019 (Sebelum Pandemi Covid-19)	277,713	821,191	4,214,265	190,983,118	2,79
2020 (Pandemi Covid-19)	614,272	257,028	5,297,203	171,670,391	3,62

f. PT. Panin (Persero) Tbk

Tahun	(Dalam Jutaan Rupiah)				NPL (%)
	Kurang Lancar	Diragukan	Macet	Total Kredit	
2019 (Sebelum Pandemi Covid-19)	251,448	724,190	3,338,495	136,724,890	3,15
2020 (Pandemi Covid-19)	560,532	319,225	2,876,672	119,434,827	3,14

g. PT. Bank Danamon (Persero) Tbk

Tahun	(Dalam Jutaan Rupiah)				NPL (%)
	Kurang Lancar	Diragukan	Macet	Total Kredit	
2019 (Sebelum Pandemi Covid-19)	490,535	700,119	2,359,653	106,865,502	3,32
2020 (Pandemi Covid-19)	283,639	464,562	2,379,149	103,937,018	3,00

2. Perhitungan LDR

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Tabungan} + \text{Giro} + \text{Deposito berjangka}} \times 100\%$$

a. PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk

Tahun	(Dalam Jutaan Rupiah)				LDR (%)
	Tabungan	Giro	Deposito	Total Kredit	
2019 (Sebelum Pandemi Covid-19)	405,355,483	168,826,135	413,223,653	877,431,193	88,86
2020 (Pandemi Covid-19)	460,453,588	185,151,229	426,399,550	899,458,207	83,85

b. PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk

Tahun	(Dalam Jutaan Rupiah)				LDR (%)
	Tabungan	Giro	Deposito	Total Kredit	
2019 (Sebelum Pandemi Covid-19)	191,390,028	202,226,824	188,923,773	539,862,076	92,67
2020 (Pandemi Covid-19)	223,685,679	224,662,870	199,223,195	586,206,787	90,52

c. PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk

Tahun	(Dalam Jutaan Rupiah)				LDR (%)
	Tabungan	Giro	Deposito	Total Kredit	
2019 (Sebelum Pandemi Covid-19)	359,161,498	250,414,087	323,548,963	885,835,237	94,93
2020 (Pandemi Covid-19)	390,694,642	305,364,218	351,259,370	870,145,465	83,08

d. PT. Bank Central Asia (Persero) Tbk

Tahun	(Dalam Jutaan Rupiah)				LDR (%)
	Tabungan	Giro	Deposito	Total Kredit	
2019 (Sebelum Pandemi Covid-19)	345,634,222	184,918,013	168,427,833	572,033,999	81,83
2020 (Pandemi Covid-19)	413,161,288	228,984,664	192,137,891	547,643,666	65,64

e. PT. CIMB Niaga (Persero) Tbk

Tahun	(Dalam Jutaan Rupiah)				LDR (%)
	Tabungan	Giro	Deposito	Total Kredit	

2019 (Sebelum Pandemi Covid-19)	59,316,069	48,943,913	87,340,318	190,983,118	97,64
2020 (Pandemi Covid-19)	67,861,369	55,862,547	83,805,508	171,670,391	82,72

f. PT. Panin (Persero) Tbk

Tahun	(Dalam Jutaan Rupiah)				LDR (%)
	Tabungan	Giro	Deposito	Total Kredit	
2019 (Sebelum Pandemi Covid-19)	38,904,162	9,913,432	82,585,315	136,724,890	104,05
2020 (Pandemi Covid-19)	43,916,572	11,393,401	91,133,401	119,434,827	81,55

g. PT. Bank Danamon (Persero) Tbk

Tahun	(Dalam Jutaan Rupiah)				LDR (%)
	Tabungan	Giro	Deposito	Total Kredit	
2019 (Sebelum Pandemi Covid-19)	38,258,176	15,837,018	55,696,716	106,865,502	97,33
2020 (Pandemi Covid-19)	40,967,442	22,899,720	59,866,042	103,937,018	84,00

3. Perhitungan ROA

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata total aset}} \times 100\%$$

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum Pajak}}{\text{Aset tahun sebelum} + \text{Aset tahun dihitung} : 2} \times 100\%$$

a. PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk

Tahun	Dalam Jutaan Rupiah			ROA (%)
	Laba sebelum Pajak	Aset tahun sebelum	Aset tahun dihitung	
2019 (Sebelum Pandemi Covid-19)	43,364,053	1,296,898,292	1,416,758,840	3,19
2020 (Pandemi Covid-19)	26,724,846	1,416,758,840	1,511,804,628	1,82

b. PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk

Tahun	Dalam Jutaan Rupiah		

	Laba sebelum Pajak	Aset tahun sebelum	Aset tahun dihitung	ROA (%)
2019 (Sebelum Pandemi Covid-19)	19,369,106	808,572,011	845,605,208	2,34
2020 (Pandemi Covid-19)	5,112,153	845,605,208	891,337,425	0,58

c. PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk

Tahun	Dalam Jutaan Rupiah			ROA (%)
	Laba sebelum Pajak	Aset tahun sebelum	Aset tahun dihitung	
2019 (Sebelum Pandemi Covid-19)	36,441,440	1,202,252,094	1,318,246,335	2,89
2020 (Pandemi Covid-19)	23,298,041	1,318,246,335	1,429,334,484	1,69

d. PT. Bank Central Asia (Persero) Tbk

Tahun	Dalam Jutaan Rupiah			ROA (%)
	Laba sebelum Pajak	Aset tahun sebelum	Aset tahun dihitung	
2019 (Sebelum Pandemi Covid-19)	36,288,998	824,787,944	918,989,312	4,16
2020 (Pandemi Covid-19)	33,568,507	918,989,312	1,075,570,256	3,36

e. PT. CIMB Niaga (Persero) Tbk

Tahun	Dalam Jutaan Rupiah			ROA (%)
	Laba sebelum Pajak	Aset tahun sebelum	Aset tahun dihitung	
2019 (Sebelum Pandemi Covid-19)	4,953,897	266,781,498	274,467,227	1,83
2020 (Pandemi Covid-19)	2,947,420	274,467,227	280,943,605	1,06

f. PT. Panin (Persero) Tbk

Tahun	Dalam Jutaan Rupiah			ROA (%)
	Laba sebelum Pajak	Aset tahun sebelum	Aset tahun dihitung	
2019 (Sebelum Pandemi Covid-19)	4,595,617	207,204,418	211,187,370	2,19

2020 (Pandemi Covid-19)	2,979,862	211,187,370	216,586,874	1,39
-------------------------	-----------	-------------	-------------	------

g. PT. Bank Danamon (Persero) Tbk

Tahun	Dalam Jutaan Rupiah			ROA (%)
	Laba sebelum Pajak	Aset tahun sebelum	Aset tahun dihitung	
2019 (Sebelum Pandemi Covid-19)	5,487,790	186,762,189	193,533,970	2,88
2020 (Pandemi Covid-19)	2,067,076	193,533,970	200,890,068	1,04

4. Perhitungan ROE

$$ROE = \frac{\text{Laba setelah Pajak}}{\text{Rata - rata Equity}} \times 100\%$$

$$ROE = \frac{\text{Laba setelah Pajak}}{\text{Equity tahun sebelum} + \text{Equity tahun dihitung} : 2} \times 100\%$$

a. PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk

Tahun	Dalam Jutaan Rupiah			ROE (%)
	Laba setelah Pajak	Equity tahun sebelum	Equity tahun dihitung	
2019 (Sebelum Pandemi Covid-19)	39,498,597	185,275,331	208,784,336	17,46
2020 (Pandemi Covid-19)	18,660,393	208,784,336	199,911,376	9,13

b. PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk

Tahun	Dalam Jutaan Rupiah			ROE (%)
	Laba setelah Pajak	Equity tahun sebelum	Equity tahun dihitung	
2019 (Sebelum Pandemi Covid-19)	15,508,583	110,373,789	125,003,948	13,17
2020 (Pandemi Covid-19)	3,321,442	125,003,948	112,872,199	2,79

c. PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk

Tahun	Dalam Jutaan Rupiah			ROE (%)
	Laba setelah Pajak	Equity tahun sebelum	Equity tahun dihitung	
2019 (Sebelum Pandemi Covid-19)	28,455,592	184,960,305	209,034,525	14,44

2020 (Pandemi Covid-19)	17,645,624	209,034,525	193,796,083	8,76
-------------------------	------------	-------------	-------------	------

d. PT. Bank Central Asia (Persero) Tbk

Tahun	Dalam Jutaan Rupiah			ROE (%)
	Laba setelah Pajak	Equity tahun sebelum	Equity tahun dihitung	
2019 (Sebelum Pandemi Covid-19)	28,569,974	151,753,427	174,143,156	17,53
2020 (Pandemi Covid-19)	27,147,109	174,143,156	184,714,709	16,52

e. PT. CIMB Niaga (Persero) Tbk

Tahun	Dalam Jutaan Rupiah			ROE (%)
	Laba setelah Pajak	Equity tahun sebelum	Equity tahun dihitung	
2019 (Sebelum Pandemi Covid-19)	3,642,935	39,580,579	43,294,166	8,79
2020 (Pandemi Covid-19)	2,011,254	43,294,166	41,053,051	4,76

f. PT. Panin (Persero) Tbk

Tahun	Dalam Jutaan Rupiah			ROE (%)
	Laba setelah Pajak	Equity tahun sebelum	Equity tahun dihitung	
2019 (Sebelum Pandemi Covid-19)	2,515,398	40,747,117	44,441,714	5,90
2020 (Pandemi Covid-19)	2,342,266	44,441,714	41,531,348	5,44

g. PT. Bank Danamon (Persero) Tbk

Tahun	Dalam Jutaan Rupiah			ROE (%)
	Laba setelah Pajak	Equity tahun sebelum	Equity tahun dihitung	
2019 (Sebelum Pandemi Covid-19)	4,240,671	41,939,821	45,417,027	9,70
2020 (Pandemi Covid-19)	1,088,942	45,417,027	43,575,499	2,44

5. Perhitungan NIM

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata - rata aktiva produktif}} \times 100\%$$

Pendapatan bunga – Beban bunga

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan bunga} - \text{Beban bunga}}{\text{aset produktif tahun sebelum} + \text{tahun dihitung} : 2} \times 100\%$$

a. PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk

Tahun	(Dalam Jutaan Rupiah)				NIM (%)
	Pendapatan Bunga	Beban Bunga	Aset Produktif tahun sebelum	Aset Produktif tahun dihitung	
2019 (Sebelum Pandemi Covid-19)	121,756,275	40,048,971	1,223,264,334	1,340,925,30	6,37
2020 (Pandemi Covid-19)	116,932,512	37,722,595	1,340,925,30	1,438,564,290	5,69

b. PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk

Tahun	(Dalam Jutaan Rupiah)				NIM (%)
	Pendapatan Bunga	Beban Bunga	Aset Produktif tahun sebelum	Aset Produktif tahun dihitung	
2019 (Sebelum Pandemi Covid-19)	58,532,373	21,929,999	726,846,529	756,958,600	4,94
2020 (Pandemi Covid-19)	56,172,871	19,020,905	756,958,600	823,049,304	4,57

c. PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk

Tahun	(Dalam Jutaan Rupiah)				NIM (%)
	Pendapatan Bunga	Beban Bunga	Aset Produktif tahun sebelum	Aset Produktif tahun dihitung	
2019 (Sebelum Pandemi Covid-19)	91,525,090	32,084,902	1,092,854,256	1,196,626,889	5,19
2020 (Pandemi Covid-19)	87,321,117	30,812,988	1,196,626,889	1,332,918,406	4,48

d. PT. Bank Central Asia (Persero) Tbk

Tahun	(Dalam Jutaan Rupiah)				NIM (%)
	Pendapatan Bunga	Beban Bunga	Aset Produktif tahun sebelum	Aset Produktif tahun dihitung	
2019 (Sebelum Pandemi Covid-19)	64,351,925	13,528,031	888,441,651	863,441,439	6,02

2020 (Pandemi Covid-19)	65,875,355	11,328,697	863,441,439	1,029,075,332	5,70
-------------------------	------------	------------	-------------	---------------	------

e. PT. CIMB Niaga (Persero) Tbk

Tahun	(Dalam Jutaan Rupiah)				NIM (%)
	Pendapatan Bunga	Beban Bunga	Aset Produktif tahun sebelum	Aset Produktif tahun dihitung	
2019 (Sebelum Pandemi Covid-19)	21,689,486	9,121,468	225,581,080	226,011,369	5,56
2020 (Pandemi Covid-19)	20,703,099	8,232,581	226,011,369	236,141,849	5,39

f. PT. Panin (Persero) Tbk

Tahun	(Dalam Jutaan Rupiah)				NIM (%)
	Pendapatan Bunga	Beban Bunga	Aset Produktif tahun sebelum	Aset Produktif tahun dihitung	
2019 (Sebelum Pandemi Covid-19)	13,345,558	6,678,339	192,053,384	200,055,966	3,40
2020 (Pandemi Covid-19)	12,207,773	5,686,000	200,055,966	205,268,457	3,21

g. PT. Bank Danamon (Persero) Tbk

Tahun	(Dalam Jutaan Rupiah)				NIM (%)
	Pendapatan Bunga	Beban Bunga	Aset Produktif tahun sebelum	Aset Produktif tahun dihitung	
2019 (Sebelum Pandemi Covid-19)	490,535	700,119	2,359,653	106,865,502	5,31
2020 (Pandemi Covid-19)	283,639	464,562	2,379,149	103,937,018	5,02

6. Perhitungan CAR

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

a. PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk

Tahun	Dalam Jutaan Rupiah		CAR (%)
	Modal	ATMR	
2019	140		

2019 (Sebelum Pandemi Covid-19)	195,986,650	869,020,388	22,55
2020 (Pandemi Covid-19)	183,337,537	889,596,695	20,61

b. PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk

Tahun	Dalam Jutaan Rupiah		CAR (%)
	Modal	ATMR	
2019 (Sebelum Pandemi Covid-19)	118,095,752	598,485,859	19,73
2020 (Pandemi Covid-19)	103,145,466	614,633,183	16,78

c. PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk

Tahun	Dalam Jutaan Rupiah		CAR (%)
	Modal	ATMR	
2019 (Sebelum Pandemi Covid-19)	188,828,259	882,905,621	21,39
2020 (Pandemi Covid-19)	164,657,355	827,461,178	19,90

d. PT. Bank Central Asia (Persero) Tbk

Tahun	Dalam Jutaan Rupiah		CAR (%)
	Modal	ATMR	
2019 (Sebelum Pandemi Covid-19)	167,281,590	702,925,299	23,80
2020 (Pandemi Covid-19)	174,351,119	674,968,017	25,83

e. PT. Bank CIMB Niaga (Persero) Tbk

Tahun	Dalam Jutaan Rupiah		CAR (%)
	Modal	ATMR	
2019 (Sebelum Pandemi Covid-19)	44,722,747	208,347,385	21,47
2020 (Pandemi Covid-19)	41,041,181	187,224,284	21,92

f. PT. Bank Panin (Persero) Tbk

Tahun	Dalam Jutaan Rupiah		CAR (%)
	Modal	ATMR	

2019 (Sebelum Pandemi Covid-19)	38,968,621	163,699,393	23,80
2020 (Pandemi Covid-19)	41,206,075	146,419,233	28,14

g. PT. Bank Danamon (Persero) Tbk

Tahun	Dalam Jutaan Rupiah		CAR (%)
	Modal	ATMR	
2019 (Sebelum Pandemi Covid-19)	33,445,305	135,997,251	24,59
2020 (Pandemi Covid-19)	32,236,393	125,974,355	25,58



LAMPIRAN 2

Hasil Perhitungan Kesehatan Bank BUKU 2

1. Perhitungan *Non Performing Loan NPL*

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

$$NPL = \frac{\text{Kurang Lancar} + \text{diragukan} + \text{macet}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

a. PT. Bank Bisnis Internasional (Persero) Tbk

Tahun	(Dalam Jutaan Rupiah)				NPL (%)
	Kurang Lancar	Diragukan	Macet	Total Kredit	
2019 (Sebelum Pandemi Covid-19)	673,632,335	1,977,209,506	5,497,464	592,158,667,514	1,45
2020 (Pandemi Covid-19)	32,471,063,230	2,763,009,132	3,162,301,513	803,787,515,820	4,24

b. PT. Bank Fama Internasional (Persero) Tbk

Tahun	(Dalam Jutaan Rupiah)				NPL (%)
	Kurang Lancar	Diragukan	Macet	Total Kredit	
2019 (Sebelum Pandemi Covid-19)	6,235,821,561	6,561,329,008	27,469,455,445	850,329,121,700	4,73
2020 (Pandemi Covid-19)	513,507,830	2,200,000,000	37,057,924,650	756,065,065,294	5,26

c. PT. Bank Mayora(Persero) Tbk

Tahun	(Dalam Jutaan Rupiah)				NPL (%)
	Kurang Lancar	Diragukan	Macet	Total Kredit	

2019 (Sebelum Pandemi Covid-19)	1,056	13,488	132,911	4,215,282	3,73
2020 (Pandemi Covid-19)	660		136,857	4,226,600	3,25

d. PT. Bank Sahabat Sampoerna (Persero) Tbk

Tahun	(Dalam Jutaan Rupiah)				NPL (%)
	Kurang Lancar	Diragukan	Macet	Total Kredit	
2019 (Sebelum Pandemi Covid-19)	94,995	78,101	165,240	7,613,740	4,44
2020 (Pandemi Covid-19)	40,915	30,976	158,971	7,885,250	2,92

e. PT. Bank Ganesha (Persero) Tbk

Tahun	(Dalam Jutaan Rupiah)				NPL (%)
	Kurang Lancar	Diragukan	Macet	Total Kredit	
2019 (Sebelum Pandemi Covid-19)	188	193	67,803	2,931,629	2,32
2020 (Pandemi Covid-19)	449	873	143,545	2,567,241	5,64

f. PT. Bank Neo Commerce (Persero) Tbk

Tahun	(Dalam Jutaan Rupiah)				NPL (%)
	Kurang Lancar	Diragukan	Macet	Total Kredit	
2019 (Sebelum Pandemi Covid-19)	28,569,432	10,592,702	126,130,376	3,660,573	4,51
2020 (Pandemi Covid-19)	2,436,553	12,894,813	133,080,608	3,562,736	4,16

2. Perhitungan LDR

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Tabungan} + \text{Giro} + \text{Deposito berjangka}} \times 100\%$$

a. PT. Bank Bisnis Internasional (Persero) Tbk

Tahun	(Dalam Jutaan Rupiah)				LDR (%)
	Tabungan	Giro	Deposito	Total Kredit	
2019 (Sebelum Pandemi Covid-19)	17,747,895	27,223,163	388,440,239	592,158,667	136,62
2020 (Pandemi Covid-19)	15,836,321	18,498,169	377,256,354	803,787,515	195,28

b. PT. Bank Fama Internasional (Persero) Tbk

Tahun	(Dalam Jutaan Rupiah)				LDR (%)
	Tabungan	Giro	Deposito	Total Kredit	
2019 (Sebelum Pandemi Covid-19)	37,147,279	125,479,739	778,979,417	850,329,121	90,30
2020 (Pandemi Covid-19)	28,077,158	75,845,745	599,741,978	756,065,065	107,44

c. PT. Bank Mayora (Persero) Tbk

Tahun	(Dalam Jutaan Rupiah)				LDR (%)
	Tabungan	Giro	Deposito	Total Kredit	
2019 (Sebelum Pandemi Covid-19)	763,368	850,394	3,764,984	4,215,282	78,36
2020 (Pandemi Covid-19)	768,282	1,324,994	4,305,947	4,226,600	66,04

d. PT. Bank Sahabat Sampoerna (Persero) Tbk

Tahun	(Dalam Jutaan Rupiah)				LDR (%)
	Tabungan	Giro	Deposito	Total Kredit	
2019 (Sebelum Pandemi Covid-19)	1,127,384	1,095,020	7,462,830	7,613,740	127,20
2020 (Pandemi Covid-19)	1,239,520	606,771	8,579,264	7,885,250	75,63

e. PT. Bank CTBC (Persero) Tbk

Tahun	(Dalam Jutaan Rupiah)				LDR (%)
	Tabungan	Giro	Deposito	Total Kredit	

2019 (Sebelum Pandemi Covid-19)	716,547	2,850,819	7,480,992	11,248,475	98,59
2020 (Pandemi Covid-19)	840,553	3,342,329	8,085,875	11,324,709	92,30

f. PT. Bank Ganesha (Persero) Tbk

Tahun	(Dalam Jutaan Rupiah)				LDR (%)
	Tabungan	Giro	Deposito	Total Kredit	
2019 (Sebelum Pandemi Covid-19)	366,416	433,224	2.813,449	2,931,629	81,13
2020 (Pandemi Covid-19)	561,684	980,876	2,579,200	2,567,241	71,05

g. PT. Bank Neo Commerce (Persero) Tbk

Tahun	(Dalam Jutaan Rupiah)				LDR (%)
	Tabungan	Giro	Deposito	Total Kredit	
2019 (Sebelum Pandemi Covid-19)	183,861,663	192,724,703	3,689,904,111	3,660,573	90,01
2020 (Pandemi Covid-19)	149,075,773	369,454,220	3,424,941,376	3,562,736	90,34

3. Perhitungan ROA

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum Pajak}}{\text{Rata - rata total aset}} \times 100\%$$

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum Pajak}}{\text{Aset tahun sebelum} + \text{Aset tahun dihitung} : 2} \times 100\%$$

a. PT. Bank Bisnis Internasional (Persero) Tbk

Tahun	Dalam Jutaan Rupiah			ROA (%)
	Laba sebelum Pajak	Aset tahun sebelum	Aset tahun dihitung	
2019 (Sebelum Pandemi Covid-19)	29,696,110	866,345,889	953,737,479	3,26
2020 (Pandemi Covid-19)	45,116,026	953,737,479	1,441,234,275	3,76

b. PT. Bank Fama Internasional (Persero) Tbk

Tahun	Dalam Jutaan Rupiah		
-------	---------------------	--	--

	Laba sebelum Pajak	Aset tahun sebelum	Aset tahun dihitung	ROA (%)
2019 (Sebelum Pandemi Covid-19)	20,961,344	1,142,997	1,1261,444	1,75
2020 (Pandemi Covid-19)	14,982,763	1,1261,444	1,718,411	1,05

c. PT. Bank Mayora (Persero) Tbk

Tahun	Dalam Jutaan Rupiah			ROA (%)
	Laba sebelum Pajak	Aset tahun sebelum	Aset tahun dihitung	
2019 (Sebelum Pandemi Covid-19)	15,648	6,073,954	6,879,859	0,24
2020 (Pandemi Covid-19)	16,101	6,879,859	8,013,626	0,21

d. PT. Bank Sahabat Sampoerna (Persero) Tbk

Tahun	Dalam Jutaan Rupiah			ROA (%)
	Laba sebelum Pajak	Aset tahun sebelum	Aset tahun dihitung	
2019 (Sebelum Pandemi Covid-19)	28,148	9,820,891	11,510,731	0,26
2020 (Pandemi Covid-19)	75,628	11,510,731	12,418,687	0,63

e. PT. Bank CTBC (Persero) Tbk

Tahun	Dalam Jutaan Rupiah			ROA (%)
	Laba sebelum Pajak	Aset tahun sebelum	Aset tahun dihitung	
2019 (Sebelum Pandemi Covid-19)	120,591	14,884,066	16,690,603	0,76
2020 (Pandemi Covid-19)	102,368	16,690,603	17,460,473	0,59

f. PT. Bank Ganesha (Persero) Tbk

Tahun	Dalam Jutaan Rupiah			ROA (%)
	Laba sebelum Pajak	Aset tahun sebelum	Aset tahun dihitung	
2019 (Sebelum Pandemi Covid-19)	14,526	4,497,122	4,809,743	0,31

2020 (Pandemi Covid-19)	5,002	4,809,743	5,365,456	0,13
-------------------------	-------	-----------	-----------	------

g. PT. Bank Neo Commerce (Persero) Tbk

Tahun	Dalam Jutaan Rupiah			ROA (%)
	Laba sebelum Pajak	Aset tahun sebelum	Aset tahun dihitung	
2019 (Sebelum Pandemi Covid-19)	17,858,408	4,533,729	5,123,734	0,36
2020 (Pandemi Covid-19)	15,827,358	5,123,734	5,421,324	0,34

4. Perhitungan ROE

$$ROE = \frac{\text{Laba setelah Pajak}}{\text{Rata - rata Equity}} \times 100\%$$

$$ROE = \frac{\text{Laba setelah Pajak}}{\text{Equity tahun sebelum} + \text{Equity tahun dihitung} : 2} \times 100\%$$

a. PT. Bank Bisnis Internasional (Persero) Tbk

Tahun	Dalam Jutaan Rupiah			ROE (%)
	Laba setelah Pajak	Equity tahun sebelum	Equity tahun dihitung	
2019 (Sebelum Pandemi Covid-19)	22,262	402,094	471,398	5,09
2020 (Pandemi Covid-19)	35,126	471,398	1,008,982	4,65

b. PT. Bank Fama Internasional (Persero) Tbk

Tahun	Dalam Jutaan Rupiah			ROE (%)
	Laba setelah Pajak	Equity tahun sebelum	Equity tahun dihitung	
2019 (Sebelum Pandemi Covid-19)	14,330,392	288,537	300,303	4,86
2020 (Pandemi Covid-19)	12,109,193	300,303	1,004,120	1,50

c. PT. Bank Mayora (Persero) Tbk

Tahun	Dalam Jutaan Rupiah			ROE (%)
	Laba setelah Pajak	Equity tahun sebelum	Equity tahun dihitung	
2019 (Sebelum Pandemi Covid-19)	10,665	1,118,457	1,200,861	0,89

2020 (Pandemi Covid-19)	11,667	1,200,861	1,224,890	0,96
-------------------------	--------	-----------	-----------	------

d. PT. Bank Sahabat Sampoerna (Persero) Tbk

Tahun	Dalam Jutaan Rupiah			ROE (%)
	Laba setelah Pajak	Equity tahun sebelum	Equity tahun dihitung	
2019 (Sebelum Pandemi Covid-19)	16,390	1,360,215	1,641,605	1,09
2020 (Pandemi Covid-19)	44,414	1,641,605	1,574,197	2,76

e. PT. Bank CTBC (Persero) Tbk

Tahun	Dalam Jutaan Rupiah			ROE (%)
	Laba setelah Pajak	Equity tahun sebelum	Equity tahun dihitung	
2019 (Sebelum Pandemi Covid-19)	78,817	2,782,907	2,889,393	2,77
2020 (Pandemi Covid-19)	68,478	2,889,393	3,057,399	2,30

f. PT. Bank Ganesha (Persero) Tbk

Tahun	Dalam Jutaan Rupiah			ROE (%)
	Laba setelah Pajak	Equity tahun sebelum	Equity tahun dihitung	
2019 (Sebelum Pandemi Covid-19)	11,841	1,126,199	1,140,000	1,04
2020 (Pandemi Covid-19)	3,198	1,140,000	1,139,125	0,28

g. PT. Bank Neo Commerce (Persero) Tbk

Tahun	Dalam Jutaan Rupiah			ROE (%)
	Laba setelah Pajak	Equity tahun sebelum	Equity tahun dihitung	
2019 (Sebelum Pandemi Covid-19)	16,002,797	600,385	945,783	2,06
2020 (Pandemi Covid-19)	15,871,502	945,783	1,120,619	1,53

5. Perhitungan NIM

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-rata aktiva produktif}} \times 100\%$$

Pendapatan bunga – Beban bunga

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan bunga} - \text{Beban bunga}}{\text{aset produktif tahun sebelum} + \text{tahun dihitung} : 2} \times 100\%$$

a. PT. Bank Bisnis Internasional (Persero) Tbk

Tahun	(Dalam Jutaan Rupiah)				NIM (%)
	Pendapatan Bunga	Beban Bunga	Aset Produktif tahun sebelum	Aset Produktif tahun dihitung	
2019 (Sebelum Pandemi Covid-19)	79,267,909	31,582,007	866,345,889	953,737,479	5,23
2020 (Pandemi Covid-19)	93,943,474	31,575,008	953,737,479	1,441,234	5,20

b. PT. Bank Fama Internasional (Persero) Tbk

Tahun	(Dalam Jutaan Rupiah)				NIM (%)
	Pendapatan Bunga	Beban Bunga	Aset Produktif tahun sebelum	Aset Produktif tahun dihitung	
2019 (Sebelum Pandemi Covid-19)	120,633,035	68,910,062	1,126,841	1,172,678	4,49
2020 (Pandemi Covid-19)	108,802,940	61,095,361	1,172,678	1,654,572	3,37

c. PT. Bank Mayora (Persero) Tbk

Tahun	(Dalam Jutaan Rupiah)				NIM (%)
	Pendapatan Bunga	Beban Bunga	Aset Produktif tahun sebelum	Aset Produktif tahun dihitung	
2019 (Sebelum Pandemi Covid-19)	525,984	262,025	5,965,027	6,748,970	4,15
2020 (Pandemi Covid-19)	541,992	276,684	6,748,970	7,913,780	3,61

d. PT. Bank Sahabat Sampoerna (Persero) Tbk

Tahun	(Dalam Jutaan Rupiah)				NIM (%)
	Pendapatan Bunga	Beban Bunga	Aset Produktif tahun sebelum	Aset Produktif tahun dihitung	
2019 (Sebelum Pandemi Covid-19)	1,341,184	677,063	9,726,927	11,341,862	6,30



2020 (Pandemi Covid-19)	1,306,639	640,029	11,341,862	12,239,879	5,65
-------------------------	-----------	---------	------------	------------	------

e. PT. Bank CTBC (Persero) Tbk

Tahun	(Dalam Jutaan Rupiah)				NIM (%)
	Pendapatan Bunga	Beban Bunga	Aset Produktif tahun sebelum	Aset Produktif tahun dihitung	
2019 (Sebelum Pandemi Covid-19)	1,050,013	526,940	14,880,213	16,684,371	3,31
2020 (Pandemi Covid-19)	1,051,073	524,282	16,684,371	17,451,707	3,08

f. PT. Bank Ganesha (Persero) Tbk

Tahun	(Dalam Jutaan Rupiah)				NIM (%)
	Pendapatan Bunga	Beban Bunga	Aset Produktif tahun sebelum	Aset Produktif tahun dihitung	
2019 (Sebelum Pandemi Covid-19)	400,308	215,095	4,440,709	4,757,136	4,02
2020 (Pandemi Covid-19)	354,870	191,283	4,757,136	5,313,455	3,24

g. PT. Bank Neo Commerce (Persero) Tbk

Tahun	(Dalam Jutaan Rupiah)				NIM (%)
	Pendapatan Bunga	Beban Bunga	Aset Produktif tahun sebelum	Aset Produktif tahun dihitung	
2019 (Sebelum Pandemi Covid-19)	532,495	316,396	4,480,788	4,888,403	4,11
2020 (Pandemi Covid-19)	435,200	276,969	4,888,403	5,189,922	3,14

6. Perhitungan CAR

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

a. PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk

Tahun	Dalam Jutaan Rupiah		CAR (%)
	Modal	ATMR	

2019 (Sebelum Pandemi Covid-19)	488,302	827,232	59,03
2020 (Pandemi Covid-19)	1,012,952	1,070,553	94,62

b. PT. Bank Fama Internasional (Persero) Tbk

Tahun	Dalam Jutaan Rupiah		CAR (%)
	Modal	ATMR	
2019 (Sebelum Pandemi Covid-19)	287,931	1,086,468	26,50
2020 (Pandemi Covid-19)	1,008,014	1,385,294	72,76

c. PT. Bank Mayora (Persero) Tbk

Tahun	Dalam Jutaan Rupiah		CAR (%)
	Modal	ATMR	
2019 (Sebelum Pandemi Covid-19)	1,110,242	5,172,060	21,46
2020 (Pandemi Covid-19)	1,200,995	4,764,196	25,20

d. PT. Bank Sahabat Sampoerna (Persero) Tbk

Tahun	Dalam Jutaan Rupiah		CAR (%)
	Modal	ATMR	
2019 (Sebelum Pandemi Covid-19)	1,659,760	7,873,591	21,08
2020 (Pandemi Covid-19)	1,573,612	8,251,162	19,07

e. PT. Bank CTBC (Persero) Tbk

Tahun	Dalam Jutaan Rupiah		CAR (%)
	Modal	ATMR	
2019 (Sebelum Pandemi Covid-19)	2,846,773	11,942,762	23,87
2020 (Pandemi Covid-19)	3,007,276	11,560,955	26,01

f. PT. Bank Ganesha (Persero) Tbk

Tahun	Dalam Jutaan Rupiah		CAR (%)
	Modal	ATMR	

2019 (Sebelum Pandemi Covid-19)	1,131,125	3,444,517	32,83
2020 (Pandemi Covid-19)	1,069,953	2,997,161	35,69

g. PT. Bank Neo Commerce (Persero) Tbk

Tahun	Dalam Jutaan Rupiah		CAR (%)
	Modal	ATMR	
2019 (Sebelum Pandemi Covid-19)	939,806	3,201,954	29,35
2020 (Pandemi Covid-19)	1,116,305	3,405,835	32,77

